

**STUDI KOMPARATIF KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT
IBNU JAMA'AH DAN AL-ZARNUJI SERTA RELEVANSINYA
DENGAN UU NO. 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN**

Tesis:

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Nurul Atik Hamida

NIM. 02040821037

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

LEMBAR ORISINILITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Atik Hamida

NIM : 02040821037

Program : Magister (S-2)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Studi Komparatif Kompetensi Pendidik Menurut Ibn Jamā’ah dan al-Zarnūjī serta Relevansinya dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya pribadi, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh pihak institusi berupa revisi tesis.

Surabaya, 10 Januari 2023



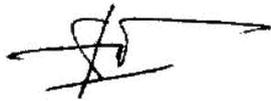
Nurul Atik Hamida
NIM. 02040821037

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Studi Komparatif Kompetensi Pendidik Menurut Ibn Jamā’ah dan al-Zarnūjī serta Relevansinya dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” yang ditulis oleh Nurul Atik Hamida ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Oleh:

Pembimbing 1



Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag
NIP. 196712121994031002

Pembimbing II



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 19710722199660310001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Tesis berjudul "Studi Komparatif Kompetensi Pendidik Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zamūji serta Relevansinya dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen" yang ditulis oleh Nurul Atik Hamida ini telah telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Tesis.

Surabaya, 13 Januari 2023

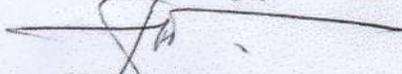
Mengesahkan

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

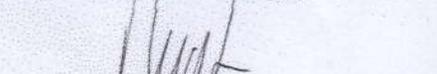
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampei Surabaya

Tim Penguji:

Ketua Penguji


Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag
NIP. 196712121994031002

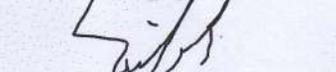
Sekretaris Penguji


Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 19710722199660310001

Penguji I

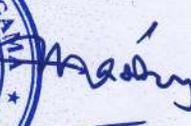

Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP. 196705061993031002

Penguji II


Dr. Abdullah Hamid, M.Pd
NIP. 198308282014031003



Direktur


Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Atik Hamida
NIM : 02040821037
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : nurulatikhamida917@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Studi Komparatif Kompetensi Pendidik Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Serta

Relevansinya dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2023

Penulis

(Nurul Atik Hamida)

ABSTRAK

Nurul Atik Hamida. 2023. Studi Komparatif Kompetensi Pendidik Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī serta Relevansinya dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Pembimbing : (1) Prof. Dr. Mohamad Salik, M. Ag; (2) Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

Kata Kunci : Kompetensi Pendidik, Ibn Jamā'ah, al-Zarnūjī

Pendidik merupakan komponen paling penting dalam menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan, sehingga harus mendapat perhatian sentral dan utama. Dewasa ini adanya peristiwa-peristiwa yang menggambarkan bahwa tanggung jawab pendidik untuk mendidik dan menjadi teladan bagi peserta didiknya mulai mengalami degradasi. Hal ini dikarenakan pendidik saat ini masih ada yang belum mempunyai kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik secara mendalam, itu berarti kompetensi pendidik belum sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Oleh karena itu, kompetensi pendidik sekarang ini harus kembali menggali nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam menjalankan amanah. Salah seorang tokoh muslim yang telah memaparkan konsep kompetensi pendidik adalah Ibn Jamā'ah dalam kitab *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* dan al-Zarnūjī dalam karyanya kitab *Ta'lim al Muta'allim fi Tharīqi al-Ta'allum*. Dengan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui konsep kompetensi pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī; (2) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī mengenai kompetensi pendidik; (3) Untuk mengetahui relevansi gagasan kompetensi pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library reseacrh*) dengan pendekatan komparasi dan teknik analisis data dalam yaitu metode *content analysis*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: (1) Kompetensi pendidik menurut Ibn Jamā'ah, meliputi: adab pendidik terhadap dirinya, adab pendidik dalam kegiatan mengajar, dan adab pendidik terhadap peserta didik. Sedangkan kompetensi pendidik menurut pemikiran al-Zarnūjī, meliputi: *al-a'lam*, *al-awra'*, *al-asanna*, berwibawa, santun, dan penyabar; (2) Persamaan pemikiran kedua tokoh ini didasarkan pada adab-adab yang digagas oleh Ibn Jamā'ah untuk seorang pendidik dapat dikatakan sebagai indikator-indikator karakter pendidik yang digagas oleh al-Zarnūjī, sedangkan perbedaan pemikiran kedua tokoh ini adalah terkait usia pendidik dan ruang lingkup kompetensi pendidik yang mana Ibn Jamā'ah lebih detail dalam memaparkan kompetensi pendidik dibandingkan dengan al-Zarnūjī; (3) Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī ini relevan dengan kompetensi pendidik yang tercantum dalam Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

ABSTRACT

Nurul Atik Hamida. 2023. Comparative Study of Educator Competence According to Ibn Jamā'ah and al-Zarnūjī and Its Relevance with The Law No. 14 of 2005 about Teachers and Lecturers .

Advisor : (1) Prof. Dr. Mohamad Salik, M. Ag; (2) Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

Keywords : Educator Competence, Ibn Jamā'ah, al-Zarnūjī

Educators are the most important component in determining the education system as a whole, so they must receive central and primary attention. Today there are events that illustrate that the responsibility of educators to educate and be role models for their students is starting to experience degradation. This is because there are currently educators who do not have the competencies that an educator should have in depth, which means that the competence of educators is not in accordance with what has been described in Law no. 14 of 2005 concerning teachers and lecturers. Therefore, the current competence of educators must re-examine Islamic values as a basis for carrying out the mandate. One Muslim figure who has explained the concept of educator competence is Ibn Jamā'ah in his book *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* and al-Zarnūjī in his book *Ta 'līm al Muta'allim fī Tharīqī al-Ta'allum*. With this, the objectives of this study are: (1) To find out the concept of educator competence according to Ibn Jamā'ah and al-Zarnūjī; (2) To find out the similarities and differences in the thoughts of Ibn Jamā'ah and al-Zarnūjī regarding educator competence; (3) To find out the relevance of the notion of educator competence according to Ibn Jamā'ah and al-Zarnūjī with Law no. 14 of 2005 concerning teachers and lecturers.

This research is a qualitative research with a type of literature (library research) with a comparative approach and deep data analysis techniques, namely the content analysis method. The results of this study are: (1) The competence of educators according to Ibn Jamā'ah, includes: the educator's etiquette towards himself, the educator's etiquette in teaching activities, and the educator's etiquette towards students. While the competence of educators according to al-Zarnūjī, includes: al-a'lam, al-awra', al-asanna, authoritative, polite, and patient; (2) The similarities in the thoughts of these two figures are based on the adab initiated by Ibn Jamā'ah for an educator which can be said to be indicators of the character of educators initiated by al-Zarnūjī, while the differences in the thoughts of these two figures are related the age of the educator and the scope of the competence of the educator where Ibn Jamā'ah is more detailed in explaining the competence of educators compared to al-Zarnūjī; (3) The thoughts of Ibn Jamā'ah and al-Zarnūjī are relevant to the competence of educators listed in Law no. 14 of 2005 concerning teachers and lecturers, namely pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence.

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINILITAS KARYA	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Kerangka Teoritik	15
a. Kompetensi Pendidik	15
b. Empat Kompetensi Pendidik.....	16
c. Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Pendidik	19
H. Penelitian Terdahulu	21
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II	27
KAJIAN TEORI	27
A. Tinjauan Umum Tentang Pendidik	27
a. Pengertian Pendidik	27
b. Tugas Pendidik.....	37
c. Tanggung Jawab Pendidik	41
d. Peran Pendidik	45
B. Tinjauan Umum Tentang Kompetensi Pendidik.....	46

C. Konsep Kompetensi Pendidik dalam Islam	51
D. Kompetensi Pendidik dalam Konteks Kebijakan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen	55
a. Kompetensi Pedagogik	57
b. Kompetensi Kepribadian	60
c. Kompetensi Sosial	63
d. Kompetensi Profesional	67
E. Gambaran Relevansi Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dengan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī	71
BAB III.....	74
METODE PENELITIAN	74
A. Jenis Penelitian.....	74
B. Sumber Data Penelitian.....	75
C. Teknik Pengumpulan Data.....	77
D. Teknik Analisis Data.....	79
BAB IV	82
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
A. Pemikiran Ibn Jamā'ah Tentang Kompetensi Pendidik dalam Kitab <i>Tadzkirot al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim</i>	82
a. Latar Belakang Ibn Jamā'ah	82
b. Gambaran Kitab <i>Tadhkirot al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim Karya Ibn Jama'ah</i>	97
c. Pemikiran Ibn Jamā'ah Tentang Kompetensi Pendidik	102
B. Pemikiran al-Zarnūjī Tentang Kompetensi Pendidik dalam Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum</i>	122
a. Latar Belakang al-Zarnūjī	122
b. Gambaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum</i>	132
c. Pemikiran al-Zarnūjī tentang Kompetensi Pendidik	136
C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Kompetensi Pendidik	154
a. Persamaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Kompetensi Pendidik	156
b. Perbedaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Kompetensi Pendidik	165
D. Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen	168
a. Kompetensi Pedagogik	172
b. Kompetensi Kepribadian	176

c. Kompetensi Sosial	179
d. Kompetensi Profesional	181
BAB V.....	184
PENUTUP.....	184
A. Simpulan	184
B. Saran.....	186
DAFTAR PUSTAKA	187



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4.1 Persamaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Kompetensi Pendidik.....	162
Tabel 4.2 Perbedaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī tentang Kompetensi Pendidik.....	167
Tabel 4.3 Pengklasifikasian Kompetensi Pendidik Menurut Ibn Jamā'ah dengan Kompetensi Pendidik dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.....	170
Tabel 4.4 Pengklasifikasian Kompetensi Pendidik Menurut al-Zarnūjī dengan Kompetensi Pendidik dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.....	172
Tabel 4.5 Relevansi Kompetensi Pedagogik Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan Kompetensi Pedagogik dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.....	173
Tabel 4.6 Relevansi Kompetensi Kepribadian Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan Kompetensi Kepribadian dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.....	177
Tabel 4.7 Relevansi Kompetensi Sosial Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan Kompetensi Sosial dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.....	180
Tabel 4.8 Relevansi Kompetensi Profesional Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan Kompetensi Profesional dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.....	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan sebuah sistem di mana setiap komponen yang berada di dalamnya saling berkaitan untuk menggapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan akan bergantung pada sejauh mana setiap komponen bekerjasama dan berdaya guna semaksimal mungkin demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Adapun inti dari proses pendidikan secara keseluruhan terletak pada proses belajar mengajar yang mana pemegang pemeran utamanya adalah seorang pendidik. Pendidik menjadi salah satu faktor pendidikan yang sangat dominan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.²

Pendidik sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, sekaligus sebagai pusat inisiatif pembelajaran mengemban banyak tugas, seperti: membimbing, mengarahkan, mengendalikan, mendorong serta mengembangkan potensi peserta didik untuk menuju ke arah kesempurnaan.³ Dalam Islam pendidik atau guru dianggap sebagai profesi yang sangat mulia, karena suatu hal yang berhubungan dengan pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam. Seorang guru

¹ Ali Mudlofir, "Profesi Pendidik Dan Kode Etik Pendidikan Dalam Pemikiran Abû Ishâq Al-Kannâni," *Ulumuna* 15, no. 1 (30 Juni 2011): 54, doi:10.20414/ujis.v15i1.209.

² Wahyu Apri Ramadan, "Etika Guru Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 1.

³ Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (10 Juli 2018): 239, doi:10.21043/jupe.v11i2.3170.

mempunyai tugas tidak hanya sebagai tenaga pengajar, akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan begitu, yang dapat menjadi seorang guru itu bukan hanya telah memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, melainkan juga harus memiliki akhlak terpuji.⁴

Tugas dan peran seorang pendidik tidak semata di sekolah saja, tetapi juga di dalam masyarakat, sehingga pendidik dapat dikatakan sebagai komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju suatu kehidupan bangsa.⁵ Oleh karena itu, seorang pendidik harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya serta membekali dirinya dengan berbagai ilmu kependidikan dan keahlian yang kelak bisa menjadikannya seorang guru profesional. Pendidik perlu memiliki standar profesi sekaligus kualifikasi tertentu yang disebut juga dengan kompetensi, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajibannya secara layak dan tanggung jawab secara profesional.⁶

Seorang pendidik sebagai peranan penting dalam proses belajar mengajar, maka sudah sepatutnya memikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha pendidikan di lembaga sekolah. Oleh karena itu, untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, seorang pendidik dituntut mempunyai kualifikasi tertentu yang disebut sebagai kompetensi.⁷ Seorang pendidik dapat dikatakan profesional adalah ketika pendidik

⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 181.

⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 7.

⁶ *Ibid.*, 15.

⁷ Diki Somantri, "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 18, no. 02 (24 Juli 2021): 189, doi:10.25134/equi.v18i2.4154.

tersebut mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik dengan kemampuan maksimal.⁸

Seorang pendidik juga memiliki peran penting dalam transformasi budaya melalui sistem persekolahan, khususnya dalam menata interaksi peserta didik dengan sumber belajar untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan. Untuk itu, dibutuhkan pendidik yang mempunyai kemampuan akademik dan profesional yang memadai, menghayati profesinya sebagai pendidik, serta memiliki mutu kepribadian yang mantap. Profesi keguruan merupakan suatu profesi yang membutuhkan berbagai keterampilan, sedangkan keterampilan tersebut memerlukan pelatihan, baik berupa pelatihan keterampilan yang terbatas ataupun keterampilan yang terintegrasi dan mandiri.⁹

Seorang pendidik mempunyai julukan “pahlawan tanpa tanda jasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa begitu besarnya peran dan jasa yang dilakukan oleh seorang pendidik.¹⁰ Julukan tersebut disematkan kepada pendidik karena memang tidak ada bintang jasa resmi yang diberikan untuk mengapresiasi peran pendidik dalam membangun bangsa. Padahal kenyataannya, jasa pendidik sangatlah besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Seorang pendidik adalah sosok yang ikhlas mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar sekaligus mendidik peserta didik. Pada umumnya memang tugas mulia yang harus diemban oleh pendidik

⁸ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 15.

⁹ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 3.

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

adalah mengajar dan mendidik anak-anak bangsa. Di samping itu, sikap tanpa pamrih, rela berkorban, dan selalu menganggap setiap tetes keringat mereka adalah sebuah pondasi untuk menciptakan anak-anak bangsa yang cerdas, hebat, dan tangguh.

Namun dewasa ini, profil pendidik sedang disoroti tajam, keberadaan pendidik seringkali dipandang negatif oleh masyarakat. Hal ini salah satunya dikarenakan rendahnya skor nilai raport anak-anak mereka. Rendahnya skor tersebut dikaitkan dengan rendahnya mutu pendidik atau rendahnya kualitas pendidikan pendidik.¹¹ Mengenai hal tersebut, sekarang ini memang seringkali dijumpai pendidik yang kurang faham dengan perangkat pembelajaran, kurangnya evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terhadap hasil belajar peserta didik demi perbaikan kedepannya, kurangnya daya kreatifitas pendidik yang diterapkan oleh para pendidik pada saat mengajar, dan lain sebagainya.¹²

Pendidik yang dulu dianggap sebagai orang yang berilmu, arif, dan bijaksana, namun sekarang pendidik dianggap tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan akademis tertentu.¹³ Masyarakat seringkali mencemooh dan menuding pendidik tidak kompeten, tidak berkualitas, dan lain sebagainya.¹⁴ Lebih tragis lagi, kemerosotan moral peserta didik dianggap sebagai kegagalan guru dalam mendidik dan memberi teladan

¹¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Biggraf, 2000), 51.

¹² Saepul Anwar, "Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bandung Barat" 9, no. 2 (2011): 146.

¹³ Nurainiah Nurainiah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Ibnu Jama'ah," *Serambi Tarbawi* 6, no. 2 (30 Juli 2018): 76, doi:10.32672/tarbawi.v6i2.694.

¹⁴ Niswatin Khoiriyah dan Isa Anshori, "Implementasi Pendidikan Adab Di Kuttab Al Fatih Sidoarjo," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 9, no. 1 (21 Juni 2021): 81.

kepada peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan memang ada sebagian oknum pendidik yang melanggar atau menyimpang dari kode etik pendidik.

Dalam paradigma jawa, seorang pendidik atau guru adalah sosok yang dapat “*digugu dan ditiru*”, dalam artian seorang pendidik harus mampu menjadi pribadi yang dapat dicontoh budi pekertinya sekaligus dijadikan panutan dalam segala tutur kata dan perilakunya.¹⁵ Namun, pada kenyataannya akhir-akhir ini tanggung jawab pendidik untuk mendidik peserta didiknya mulai mengalami degradasi. Hal ini dikarenakan seorang pendidik seringkali hanya memahami tugasnya sebagai *transfer of knowledge* (transfer ilmu atau materi) saja, sehingga kurang memperhatikan *transfer of value* (aspek nilai).¹⁶ Selain itu, pendidik sekarang ini kurang memperhatikan kode etik dalam mengajar, sehingga akhlak peserta didik kepada pendidik mulai terkikis.

Peranan pendidik yang diharapkan dapat menjadi suri tauladan sekaligus sebagai orangtua kedua bagi anak didiknya ketika di sekolah justru bertindak semena-mena. Sebagai contoh kasus pemukulan terhadap peserta didik yang terjadi pada tanggal 9 September 2021 di salah satu sekolah di Sampang, pemukulan yang dilakukan oleh pendidik kepada 10 peserta didik tersebut dengan dalih

¹⁵ Ruslan Ruslan, “Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (1 April 2016): 59.

¹⁶ Mohamad Kholil, “Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari (Studi Kitab Adab al-‘Alim Wa al-Muta’Allim),” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (3 Desember 2015): 32, doi:10.31943/jurnal_risalah.v2i1.9.

pendisiplinan karena peserta didik membuat kegaduhan di dalam kelas,¹⁷ padahal sebenarnya praktik pendisiplinan dengan kekerasan tersebut tidak dibenarkan. Ini menjadi salah satu contoh kasus kurangnya kesadaran pendidik terhadap perannya sebagai pendidik yang secara jelas telah meninggalkan sikap kearifan dan kewibawan seorang pendidik.

Dengan ini, wibawa pendidik di mata peserta didik kian jatuh, yang menyebabkan sikap peserta didik kepada pendidik sangat memprihatinkan. Kian banyak peserta didik yang semakin berani terhadap pendidiknya dan menganggap remeh bahkan sampai menyamakan sikap kepada pendidik dengan sikap kepada temannya. Keteladanan seorang pendidik menjadi suatu hal yang sangat penting bagi keberadaan peserta didik. Harapan peserta didik, pendidik dapat menjadi teladan bagi mereka baik dalam pergaulan di sekolah maupun ketika di masyarakat.¹⁸

Beberapa sikap pendidik yang mungkin kurang disukai oleh peserta didik yaitu: pribadi seorang pendidik yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau ditegur ketika bertemu di luar sekolah), pendidik yang suka merokok, kurang memerhatikan kerapian dalam berpenampilan, sering datang terlambat, dan lain-lain.¹⁹ Oleh karena itu, sikap, pribadi serta etika seorang pendidik tidak boleh

¹⁷ “Kasus Pemukulan Siswa Di Sampang Mengarah Ke Pidana | Beritajatim.Com,” 23 September 2021, <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/kasus-pemukulan-siswa-di-sampang-mengarah-ke-pidana/>.

¹⁸ Rusnadi Muhammad, M. Zainal Arif, dan Rido Kurniatio, “Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (29 Desember 2020): 289, doi:10.21274/taalum.2020.8.2.286-308.

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 15.

dianggap remeh. Pendidik akan senantiasa menjadi perhatian bagi peserta didik dan masyarakat yang berada di sekelilingnya. Dengan itu pendidik harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang agung,²⁰ hal ini harus dilakukan agar mereka menjadi sosok pendidik yang kompeten dalam bidangnya.

Selain itu, interaksi dengan peserta didik ketika pembelajaran juga menjadi ujian berat bagi seorang pendidik. Kestabilan emosi amat sangat diperlukan, namun tidak semua pendidik mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang dapat menyinggung perasaan. Akan tetapi, pendidik yang mudah tersulut emosi akan membuat peserta didik merasa takut yang dapat berimbas pada kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.²¹ Adapun kemarahan seorang pendidik dapat terungkap lewat kata-kata yang dikeluarkan, dari raut muka atau mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu. Kemarahan sebagian dapat bernilai positif dan sebagiannya lagi dapat bernilai negatif. Kemarahan seorang pendidik seharusnya tidak ditampilkan, karena nantinya hanya akan semakin menunjukkan kurang stabilnya pendidik mengontrol emosi.²²

Fenomena akhir-akhir ini juga sering terdengar kenakalan dan kebrutalan peserta didik yang bahkan sampai taraf memprihatinkan karena banyak peserta didik terlibat tawuran antar pelajar, terjerumus dalam narkoba (*ecstasy*, minuman keras atau sejenisnya) atau bahkan pada sex bebas. Dengan kata lain, terjadinya ha-hal semacam ini berarti mengindikasikan bahwa banyak peserta didik

²⁰ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 53, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73>.

²¹ Isjoni, *Pengembangan Profesionalisme Pendidik* (Pekanbaru: Cendekian Insani, 2008), 104.

²² *Ibid.*, 105.

yang tidak berdisiplin. Fenomena semacam ini sebenarnya menunjukkan bahwa upaya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dalam membentuk karakter dan pribadi peserta didik tengah mengalami degradasi, yang bisa jadi salah satu penyebabnya adalah faktor pendidik. Hal seperti ini biasanya dikaitkan dengan cara yang digunakan pendidik dalam membimbing peserta didik, sehingga kondisi yang demikian menuntut pendidik untuk bersikap disiplin dalam segala tindakan dan perilakunya.²³

Dengan ini, karena begitu besarnya tugas dan peran pendidik menjadikan seorang pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi. Hal tersebut juga tercantum dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁴

Program kompetensi pendidik ini diharapkan tidak hanya sebagai perangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh pendidik dalam sebuah pengajaran saja, akan tetapi juga harus didasari dengan etika personal serta harus direfleksikan etika tersebut dalam kegiatan pengajaran atau bahkan saat berinteraksi dengan peserta didik.²⁵ Oleh

²³ Isjoni, *Pengembangan Profesionalisme Pendidik.*, 106.

²⁴ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).

²⁵ Juhaepa Juhaepa dan Wido Supraha, “Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim,” *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 2 (31 Juli 2021): 91–92, doi:10.32832/itjmie.v2i2.4365.

karena itu, menurut pengamatan peneliti kompetensi pendidik sekarang ini harus kembali menggali nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam menajalankan amanah. Sehingga nantinya kinerja pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran yang bersifat kognitif saja, akan tetapi harus diprioritaskan juga dalam afektif dan psikomotorik.

Dalam khazanah muslim abad pertengahan banyak ditemukan pengkaji mengenai profesi pendidik dan bagaimana seharusnya kompetensi seorang pendidik, seperti Ibnu Jamā'ah yang menulis tentang etika pendidik dan peserta didik yang tertuang dalam karyanya *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, dan al-Zarnūjī yang mengemukakan gagasannya tentang pendidikan dalam kitabnya *Ta'lim al Muta'allim fi Tharîqi al-Ta'allum*. Karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut sangat kental dengan nuansa pendidikan dan akhlak. Sehingga tidak heran jika karya dari kedua tokoh ini menjadi sangat masyhur dikalangan para pendidik maupun pelajar, terutama di lingkungan madrasah dan pondok pesantren. Bahkan di beberapa pondok pesantren menjadikan salah satu kitab dari karangan kedua tokoh ini menjadi kitab wajib pegangan para santri saat hendak menuntut ilmu, sebelum mereka mempelajari kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam pemikiran kedua tokoh ini melalui kitab karangannya tersebut, sebagai bentuk usaha menggali nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan pijakan oleh pendidikan dalam mengemban amanah.

Setelah memperhatikan dan menela'ah secara mendalam tentang pemikiran Ibnu Jamā'ah dalam karyanya, beliau merupakan sosok yang benar-benar

memperhatikan adab seorang pendidik terhadap anak didiknya, bagaimana semestinya adab personal seorang pendidik, etika pendidik dalam pembelajaran maupun etika pendidik dalam berinteraksi seorang dengan anak diriknya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Jamā'ah interaksi antara pendidik dan anak didiknya sangat penting dalam proses pembelajaran, karena kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat diraih dengan mudah oleh anak didik apabila interaksi yang terjalin antara pendidik dan anak didik berjalan dengan baik.

Sementara itu, meskipun pemikiran al-Zarnūjī dalam karyanya kitab *Ta'lim al Muta'allim* pembahasan mengenai pendidik ini dalam lingkup kecil dan dengan judul yang seakan akan hanya membahas metode belajar, akan tetapi esensi kitab ini juga sebenarnya mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Selain itu, juga membahas mengenai konsep belajar mengajar yang tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara pendidik dan peserta didik. Al-Zarnūjī menyebutkan bahwa seorang pendidik harus lebih alim, lebih *wara'*, dan lebih tua atau berpengalaman. Sehingga interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas, peneliti ingin menggali mengenai kompetensi pendidik pemikiran Ibnu Jamā'ah dalam karyanya kitab *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* dan pemikiran al-Zarnūjī dalam karyanya kitab *Ta'lim al Muta'allim fi Tharīqi al-Ta'allum* sekaligus mengetahui apakah kompetensi pendidik dalam pemikiran kedua tokoh tersebut relevan dengan kompetensi pendidik yang ada di Indonesia yaitu dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Untuk itu, peneliti akan mengangkat judul

“Studi Komparatif Kompetensi Pendidik Menurut Ibnu Jamā’ah Dan al-Zarnūjī Serta Relevansinya Dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, kemudian muncul beberapa temuan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kompetensi pendidik akibat dari rendahnya kualitas pendidikan pendidik sehingga seringkali dianggap tidak kompeten dan tidak berkualitas.
2. Hilangnya pribadi pendidik yang dapat dijadikan panutan dalam segala tutur kata dan perilakunya karena mereka hanya memahami tugasnya sebagai *transfer of knowledge* saja, sehingga kurang memperhatikan *transfer of value*.
3. Pendidik kurang memperhatikan kode etik dalam mengajar, sehingga akhlak peserta didik kepada pendidik mulai terkikis.
4. Tidak semua pendidik mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang dapat menyinggung perasaan.
5. Kompetensi pendidik perlu menggali nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam menjalankan amanah.
6. Konsep kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā’ah dalam kitab *Tadzkirot al-Sami’ Wa al-Mutakallim Fi Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim* dan menurut al-Zarnūjī dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum* yang dapat dijadikan acuan oleh seorang pendidik
7. Perbedaan dan persamaan kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā’ah dan al-Zarnūjī.

8. Kompetensi-kompetensi pendidik menurut Undang-Undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
9. Keunggulan dan kelemahan kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūji bila dibandingkan dengan kompetensi pendidik menurut Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
10. Relevansi kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūji dengan Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang teridentifikasi sebagaimana yang telah peneliti uraikan diatas, sementara kemampuan peneliti cukup terbatas, maka permasalahan yang dilakukan oleh peneliti akan dibatasi hanya pada:

1. Kompetensi pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūji.
2. Persamaan dan perbedaan kompetensi pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūji.
3. Relevansi kompetensi pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūji dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tersusunlah beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūji?

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī?
3. Bagaimana relevansi kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen?

E. Tujuan Penelitian

Adapun dari perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī.
2. Untuk menganalisis adanya persamaan dan perbedaan kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī.
3. Untuk menganalisis relevansi kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan UU no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mencabar teori dari Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī terkait kompetensi pendidik untuk kemudian dianalisis dengan UU Guru dan Dosen. Sehingga dengan ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai kompetensi pendidik menurut Ibnu

Jamā'ah dan al-Zarnūjī kemudia membandingkan pemikiran keduanya tentang kompetensi pendidik tersebut sekaligus mengkontekstualisasikan dengan kompetensi pendidik yang ada di Indonesia sehingga diharapkan ke depannya seorang pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik serta dapat menjadi seorang pendidik yang profesional dengan kompetensi yang mereka miliki.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan tambahan wawasan pengetahuan serta pengalaman dalam menyusun karya ilmiah mengenai pemikiran Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī tentang kompetensi pendidik, perbedaan dan persamaan pandangan kedua tokoh tersebut tentang kompetensi pendidik, serta menjelaskan relevansinya dengan kompetensi pendidik yang ada di Indonesia yaitu tercantum dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- b. Bagi pendidik, memberikan pemahaman kepada pendidik mengenai pemikiran Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī tentang bagaimana memiliki kompetensi pendidik yang baik sesuai dengan pandangan Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī sekaligus mengaplikasikan kompetensi pendidik dengan konsep kedua tokoh tersebut dan UU no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- c. Bagi lembaga pendidikan, memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep kompetensi pendidik menurut Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī sekaligus keterkaitannya dengan UU no. 14 tahun 2005 sehingga nantinya dalam sebuah lembaga pendidikan dapat menciptakan seorang pendidik

yang profesional sesuai dengan pemikiran Ibnu Jamā'ah dan al-Zarnūjī sekaligus pendidik yang mampu mengkontekstualisasikannya dengan kompetensi pendidik yang ada di Indonesia.

G. Kerangka Teoritik

a. Kompetensi Pendidik

Kompetensi dapat dimaknai dengan suatu kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang mutlak dimiliki dan dikuasai oleh seseorang sebagai wujud tanggung jawab atas pekerjaannya.²⁶ Adapun kompetensi dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional.²⁷ Kompetensi dibutuhkan agar seseorang dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan sukses. Sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi dipandang sebagai pilarnya atau teras kinerja dari suatu profesi.²⁸

Sedangkan pendidik adalah kata yang memiliki sifat generik, sehingga pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Adapun definisi guru dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

²⁶ Hairuddin Cikka, "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah," *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (18 Mei 2020): 44, doi:10.31970/gurutua.v3i1.45.

²⁷ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

²⁸ Elga Andina, "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 9, no. 2 (28 Desember 2018): 206–7.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.²⁹ Pendidik juga dapat dimaknai sebagai tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, moral, akhlak, wawasan, pengalaman, keterampilan, peerta didik.³⁰ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pendidik adalah kemampuan seorang pendidik untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan kewajiban pembelajaran secara profesional dan bertanggung jawab.³¹ Selain itu, kompetensi pendidik juga dapat berarti seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai seorang guru, yaitu mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi individu.³²

b. Empat Kompetensi Pendidik

Menurut perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi pendidik, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial,

²⁹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

³⁰ Andi Fitriani Djollong, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017): 124, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/274>.

³¹ M. Ma'ruf, "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4)," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (15 Desember 2017): 15.

³² As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsN Pekanbaru Heran Indragri Hulu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 159, doi:10.25299/al-thariqah.2016.vol1(2).629.

dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut penjelasan masing-masing kompetensi tersebut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.³³ Kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁴

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.³⁵ Kompetensi kepribadian ini adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi pendidik itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur dan terpuji.³⁶

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru,

³³ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 32.

³⁴ Widiawati Widiawati, Alfiandra Alfiandra, dan Sri Artati Waluyati, "Kompetensi Guru PPKn Dalam Menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SMP Negeri Kota Palembang," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 3, no. 2 (25 November 2016): 175, doi:10.36706/jbti.v3i2.4596.

³⁵ fathorrahman, "Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Dosen," *Jurnal Akademika* 15, no. 1 (12 Februari 2017): 2, doi:10.51881/jam.v15i1.67.

³⁶ Andina, "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru," 209.

orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁷ Kompetensi sosial pendidik sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran peserta didik.³⁸ Kemampuan sosial pendidik meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.³⁹

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar, sehingga seorang pendidik dituntut untuk menguasai keilmuan yang terkait dengan bidang studinya.⁴⁰ Pendidik harus mengetahui apa yang harus diajarkan kepada peserta didik dan cara menyampaikan materi agar dapat diterima peserta didik sesuai dengan tahapan usia perkembangannya.⁴¹ Kompetensi profesional pendidik berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam menguasai pembelajaran yang meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang keahliannya.⁴²

³⁷ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

³⁸ Ferdiaz Saudagar, "The Role of Teachers' Social Competence in ELT," *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal* 1, no. 1 (13 November 2019): 62.

³⁹ Andina, "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru," 210.

⁴⁰ Muh Idris, "Standar Kompetensi Guru Profesional," t.t., 49–50.

⁴¹ Sylva Alkornia, "Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru Paud Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo," *Pancaran Pendidikan* 5, no. 4 (November 2016): 145.

⁴² Indah Hari Utami dan Aswatun Hasanah, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (20 Januari 2020): 127, doi:10.22373/pjp.v8i2.6232.

c. Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Pendidik

Menurut Ibnu Jamā'ah pendidikan itu tidak hanya sekedar pentransferan ilmu saja, namun yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku mereka dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Untuk itu, seorang pendidik harus membekali dirinya dengan ilmu-ilmu serta harus memiliki karakter-karakter terbaik sebagai seorang pendidik.⁴³ Dalam kitab *Tadzkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, Ibn Jamā'ah mengistilahkan seorang pendidik dengan sebutan ulama. Mengenai hal tersebut, beliau mensifati figur seorang ulama itu dengan sebaik-baik makhluk.⁴⁴ Oleh karena itu, Ibn Jamā'ah memaparkan bahwa seorang pendidik itu harus mempunyai banyak adab yang mesti ada dalam diri seorang pendidik. Adapun adab-adab ini di klasifikasikan dalam tiga sub bab pembahasan yakni: adab seorang pendidik terhadap dirinya sendiri, adab pendidik ketika mengajar, dan adab pendidik terhadap peserta didiknya.⁴⁵

Tidak jauh beda dengan pemikiran Ibn Jamā'ah, menurut al-Zarnūjī proses pendidikan itu memberikan penekanan pada aspek akhlak yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Dengan ini, dapat dikatakan bahwasannya pendidikan bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan dan

⁴³ Maryono Maryono, "Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah : (Studi Kitab Tadzkirah Al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi al-'Adab Al-'Alim wa Muta'alim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah)," *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* 9, no. 2 (30 September 2019): 85, doi:10.54214/alfawaid.Vol9.Iss2.59.

⁴⁴ Hasri Zahmi dan Ahmad Rivauzi, "Kompetensi Guru PAI Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini Perspektif Imam Ibnu Jamaah," *An-Nuha* 2, no. 2 (31 Mei 2022): 395, doi:10.24036/annuha.v2i2.178.

⁴⁵ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* (Bairut Libanon: Dar al-Bashar al-Islamiyah, 1983), 5.

keterampilan (*skill*) saja, melainkan yang menjadi hal terpenting adalah transfer nilai akhlak.⁴⁶ Dengan ini, tujuan dari pendidikan juga bermuara pada pembentukan moral.⁴⁷ Adapun salah satu karya al-Zarnūjī dalam bidang pendidikan yang masyhur adalah *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Bahkan dikalangan pondok pesantren, menjadi kitab pegangan wajib bagi santri ketika menuntut ilmu dan sebelum mempelajari kitab-kitab lainnya.⁴⁸

Selain membahas tentang strategi belajar, tujuan belajar, prinsip belajar, yang semuanya didasarkan pada moral religius, kitab *Ta'lim Muta'allim* juga membahas tentang konsep belajar mengajar yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan ini, meskipun tidak secara mendalam membahas mengenai pendidik dan cenderung lebih condong pada pembahasan mengenai peserta didik, namun al-Zarnūjī juga mencantumkan bagaimana seharusnya adab pendidik di lihat dari interaksinya ketika belajar mengajar.⁴⁹ Adapun kriteria pendidik menurut al-Zarnūjī yang tercantum dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* ini adalah *al-A'lam* (lebih alim), lebih *wara'*, *al-Asanna* (lebih tua atau berpengalaman), dan santun.⁵⁰

⁴⁶ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (5 Januari 2016): 426, doi:10.21043/edukasia.v11i2.1724.

⁴⁷ Haidar Putra Daulay dkk., "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji" 1, no. 3 (2021): 136.

⁴⁸ Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim" Karangan Imam Az-Zarnuji", *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 21, No. 2 (Juli, 2020), 170-171.

⁴⁹ Hafidz Idri Purbajati, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)" 1, no. 1 (2019): 13.

⁵⁰ Aly As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 25.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak tergolong ke dalam penelitian baru, dikarenakan adanya penelitian yang sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Ada beberapa kajian tentang kompetensi pendidik dengan tema yang sama, akan tetapi memiliki aspek-aspek yang berbeda dalam setiap penelitian. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan menurut peneliti untuk dijadikan penelitian terdahulu dalam penelitian ini diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk dan Tahun	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Echsanudin, <i>Etika Guru Menurut Ibn Jama'ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru</i> , Tesis, 2011 ⁵¹	Penelitian ini membahas mengenai etika guru menurut Ibn Jama'ah yang lebih komprehensif yaitu meliputi: etika personal (<i>adab al-nafs</i>), etika guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan etika guru saat berinteraksi dengan murid. Pemikiran Ibn Jama'ah tentang etika guru ini dianggap sangat relevan dengan kompetensi guru dalam UU no. 14 tahun 2005	Mengkaji pemikiran Ibnu Jam'ah tentang guru dan keterkaitannya dengan UU no. 14 tahun 2005	Tidak mengkomparasikan antara pemikiran Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji tentang kompetensi guru dan relevansinya dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
2.	Suriani, <i>Relevansi Kompetensi Guru Menurut Az-Zarnuji</i>	Penelitian ini membahas mengenai pemikiran al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> tentang kompetensi guru, yaitu <i>al-a'lam</i> (lebih alim), lebih	Mengkaji pemikiran al-Zarnuji tentang kompetensi guru dan	Tidak mengkomparasikan antara pemikiran Ibnu Jama'ah dan al-

⁵¹ Echsanudin, "Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru" (thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), <https://repository.uin-suska.ac.id/1481/>.

	<i>dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Tesis, 2017</i> ⁵²	wara', <i>al-asanna</i> (lebih tua atau berpengalaman), dan santun. Kompetensi guru menurut al-Zarnuji ini dianggap relevan dengan kompetensi guru yang tercantum dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen	keterkaitannya dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen	Zarnuji tentang kompetensi guru dan relevansinya dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
3.	Hadlari, <i>Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim, Tesis, 2021</i> ⁵³	Penelitian ini membahas tentang pemikiran Ibnu Jama'ah tentang 1) kompetensi kepribadian guru, meliputi guru merasa tenang dan berwibawa, berakhlak yang mulia, mengamalkan ilmunya, memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas serta bangga menjadi guru. 2) kompetensi pedagogik, meliputi guru melakukan perencanaan pembelajaran yang matang, memberikan motivasi, memahami karakteristik dan potensi peserta didik, memiliki kasih sayang kepada peserta didik, mengatur kondusifitas belajar peserta didik, melakukan pembelajaran yang mendidik dan mudah untuk dipahami dengan berbagai metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pemikiran	Mengkaji pemikiran Ibnu Jama'ah tentang kompetensi guru dalam kitab <i>Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim</i>	Tidak mengkaji pemikiran Ibnu Jama'ah tentang kompetensi guru secara keseluruhan dan tidak mengkomparasikan antara pemikiran Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji tentang kompetensi guru dan relevansinya dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

⁵² Suriani, "Relevansi Kompetensi Guru Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen" (Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017).

⁵³ Hadlari, "Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim" (Thesis, Institut Agama Islam negeri Madura, 2021).

		Ibnu Jama'ah dalam penelitian ini dianggap masih relevan dengan standar kompetensi dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik, dan kompetensi guru		
4.	Aji Saputro, <i>Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Ibn Jama'ah (639 H-733 H) dan KH. Hasyim Asy'ari (1287 H-1366 H)</i> , Tesis, 2022 ⁵⁴	Penelitian ini membahas tentang kompetensi kepribadian guru menurut Ibn Jama'ah dan Hasyim Asy'ari yang terdiri dari 3 komponen yaitu: kompetensi guru terhadap diri sendiri, kompetensi guru dalam proses mengajar, dan kompetensi guru terhadap muridnya. Kedua tokoh tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam mengemukakan kompetensi kepribadian seorang guru. Pemikiran kedua tokoh tersebut tentang kompetensi kepribadian juga memiliki signifikansi dengan Permendiknas no. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru	Mengkaji pemikiran Ibnu Jama'ah tentang kompetensi pendidik dalam kitab <i>Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim</i>	Tidak mengkaji pemikiran Ibnu Jama'ah tentang kompetensi guru secara keseluruhan dan tidak mengkomparasikan antara pemikiran Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji tentang kompetensi guru dan relevansinya dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
5.	Ali Mudlofir, <i>Profesi Pendidik dan Kode Etik Pendidikan dalam Pemikiran Abu Ishaq al-Kannani</i> , Jurnal	Penelitian ini mengkaji tentang karakter dan kode etik pendidik menurut Ibnu Jama'ah. Etika pendidik menurut Ibnu Jam'ah ada tiga, yaitu: etika terhadap diri sendiri, etika terhadap profesinya, dan etika terhadap peserta didik. Kode etik pendidik	Mengkaji pemikiran Ibnu Jam'ah tentang profesi pendidik dalam kitab <i>Tadzkirat al-Sami' Wa al-</i>	Tidak mengkaji kompetensi pendidik menurut Ibnu Jama'ah serta tidak mengkomparasikan pemikiran

⁵⁴ Aji Saputro, "Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Ibn Jama'ah (639 H-733 H) dan KH. Hasyim Asy'ari (1287 H-1366 H)" (Thesis, Universitas Raden Intan Lampung, 2022).

	Ulumuna, Vol. 15, No. 1 Juni 2011 ⁵⁵	menurut Ibnu Jama'ah ini yang kemudian dapat dipertimbangkan relevansi dan aktualisasinya sesuai dengan konteks kekinian dan keindonesiaan	<i>Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim</i>	Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji tentang kompetensi pendidik dan relevansinya dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
6.	Haris Zahmi dan Ahmad Rivauzi, <i>Kompetensi Guru PAI dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini Perspektif Imam Ibnu Jamaah</i> , Jurnal An-Nuha, Vol. 2, No. 2, 2022 ⁵⁶	Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran Ibnu Jama'ah tentang pendidik, baik yang berkaitan dengan adab untuk dirinya, adab kepada muridnya, maupun adab ketika mengajar. Adab-adab tersebut kemudian diklasifikasikan dalam 5 kelompok kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepemimpinan. Pemikiran Ibnu Jama'ah tentang kompetensi pendidik tersebut dianggap relevan dengan Peraturan Menteri Agama republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah	Mengkaji pemikiran Ibnu Jama'ah tentang kompetensi pendidik dalam kitab <i>Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim</i>	Tidak mengkomparasikan pemikiran Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji tentang kompetensi pendidik dan relevansinya dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
7.	Nurainiah, <i>Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif</i>	Penelitian ini mengkaji tentang etika seorang guru yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu	Mengkaji pemikiran Ibnu Jama'ah tentang	Tidak mengkaji pemikiran Ibnu Jama'ah tentang

⁵⁵ Mudlofir, "Profesi Pendidik Dan Kode Etik Pendidikan Dalam Pemikiran Abû Ishâq Al-Kannânî."

⁵⁶ Zahmi dan Rivauzi, "Kompetensi Guru PAI Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini Perspektif Imam Ibnu Jamaah."

	<p><i>Ibnu Jama'ah</i>, Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, Juli 2018⁵⁷</p>	<p>Jama'ah, yaitu: etika personal (<i>adab al-nafs</i>), etika guru dalam mengajar (<i>halaqah tadris</i>), dan etika guru yang berhubungan dengan anak didiknya</p>	<p>kompetensi pendidik dalam kitab <i>Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim</i></p>	<p>kompetensi guru secara keseluruhan dan tidak mengkomparasikan antara pemikiran Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji tentang kompetensi guru dan relevansinya dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen</p>
--	---	--	---	---

I. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun berdasarkan sistematika yang menjelaskan adanya keterkaitan antara satu bab yang satu dengan sub bab lainnya sehingga menjadi rangkaian dalam satu kesatuan. Adapun sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Bab I ini berfungsi untuk menentukan berupa gambaran awal mengenai penelitian dan tujuan melakukan penelitian ini.

⁵⁷ Nurainiah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Ibnu Jama'ah."

Dilanjutkan dengan bab II yang mendeskripsikan teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu kompetensi pendidik, landasan kompetensi pendidik, dan empat kompetensi pendidik menurut Undang-Undang. Teori-teori ini dijadikan acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini

Pada bab III adalah berisi deskripsi metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, baik yang berhubungan dengan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data diperoleh, metode pengumpulan data, dan cara menganalisis data yang sudah diperoleh.

Kemudian pada bab IV adalah berisi pemaparan pembahasan yang difokuskan untuk menjawab rumusan masalah dari data-data yang sudah diperoleh yaitu latar belakang Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji, gambaran umum kitab *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Sehingga kemudian ditemukan hasil penelitian terkait kompetensi pendidik menurut pemikiran Ibn Jama'ah dan al-Zarnuji, mengkomparasikan pemikiran Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji tentang kompetensi pendidik sehingga ditemukan adanya persamaan atau perbedaan, serta menganalisis relevansi pemikiran Ibnu Jam'ah dan al-Zarnuji dengan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia.

Terakhir adalah bab V yakni penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian mengenai kompetensi pendidik menurut Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji sekaligus relevansinya dengan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Selain itu, dalam bab ini juga dikemukakan saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Secara bahasa, kata pendidik berasal dari kata dasar “didik”, yang berarti memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang dapat mempunyai ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan baik berkaitan dengan sopan santun, akhlak, akal budi, dan lain sebagainya. Kemudian kata “didik” tersebut mendapat awalan *pe-* sehingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.¹ Adapun dalam bahasa Inggris, kata pendidik disebut dengan *teacher*, *instructor*, dan *tutor*², yang mempunyai arti pendidik, pengajar, guru pribadi baik di rumah, lembaga maupun di pusat-pusat pelatihan.³ Selain itu, pendidik juga dapat dimaknai dengan orang yang mata pencahariannya atau profesinya mengajar.⁴

Jika dari segi bahasa pendidik dimaknai sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti istilah umum, pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan peserta didik agar potensi yang mereka miliki dapat tumbuh dan berkembang menuju tingkat

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

² Hadi Podo dan Joseph J Sullivan, *Kamus Lengkapan Indonesia Inggris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 433.

³ M. Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 Januari 2015): 62, doi:10.18592/jtipai.v5i1.1825.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 469.

kesempurnaan. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidik dalam cakupan luas itu bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.⁵ Mengenai makna pendidik, beberapa pakar pendidikan dalam Islam juga mengemukakan pendapatnya tentang seorang pendidik, diantaranya:

1. Menurut Abdul Mujib, pendidik adalah *spiritual father* (bahak rohani) bagi peserta didik, yang memberikan asupan jiwa melalui pemberian ilmu, membentuk akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang menyimpang (buruk).⁶
2. Menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani maupun jasmani anak.⁷
3. Menurut Maragustam Siregar, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan lain sebagainya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.⁸
4. Menurut Ibn Miskawaih, pendidik adalah seseorang yang tidak hanya sekedar memberikan pengajaran dalam berbagai kegiatan pembelajaran, akan tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan.⁹
5. Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan

⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 68.

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 88.

⁷ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 139.

⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), 169.

⁹ Aldarmono Aldarmono, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Ibn Miskawaih Dan Al Mawardi (Suatu Studi Komparatif)," *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 8, no. 2 (1 September 2014): 4, doi:10.56997/almabsut.v8i2.80.

seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif (cipta), afektif (rasa), maupun psikomotorik (karsa).¹⁰

Dari beberapa pendapat pakar di atas, pendidik dalam Islam dapat dimaknai dengan orang yang mempunyai tanggung jawab dan memengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang yang disesuaikan dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia. Dalam Islam, pendidik merupakan pelaku utama dalam tujuan dan sasaran membentuk *insan kamil*, *insan kaffah*, dan mampu menjadi khalifah Allah SWT.¹¹ Secara harfiah, pendidik adalah orang yang memberikan pelatihan dan pengarahan kepada manusia lainnya baik yang berhubungan dengan akhlak maupun ilmu pengetahuan.¹²

Pendidik adalah kata yang memiliki sifat generik, sehingga pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar.¹³ Dengan ini, pendidik dapat dipahami sebagai seorang yang memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah. Pendidik menjadi salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 74–75.

¹¹ M. Agus Nuryatno, “Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis,” *Hermeneia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (Desember 2010): 213, doi:10.22373/jiif.v13i2.75.

¹² Abdul Haris dan Mokh Fakhruddin Siswopranoto, “Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (24 Mei 2022): 89, doi:10.54437/ilmuna.v4i1.440.

¹³ Ismail Ismail, “Pendidik Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (26 November 2017): 147.

usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional di bidang pembangunan.¹⁴ Hal ini dikarenakan pendidik dianggap sebagai seseorang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didiknya, dalam perkembangan jasmani maupun rohani agar dapat mencapai tingkat kedewasaan, mandiri dalam memenuhi tugas sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial.¹⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwasannya pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁶ Adapun dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, definisi guru (pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.¹⁷

¹⁴ Muhammad Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (15 April 2015): 22, doi:10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446.

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 159.

¹⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.t.

¹⁷ *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

Dalam konteks pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang seringkali dipakai untuk menyebut kata pendidik, yaitu *ustadz*, *mua'llim*, *murabbi*, *murshid*, *mu'addib*, dan *mudarris*. Term-term tersebut mempunyai makna tertentu sekaligus mempunyai tugas yang berbeda-beda.¹⁸ Adapun makna-makna dari tem-term tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ustadz*

Ustadz merupakan orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dediktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.¹⁹ Istilah *ustadz* di sini ialah istilah pendidik yang sering digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Gelar *ustadz* bukan hanya sebatas sebagai pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, tetapi juga seringkali digunakan untuk penyebutan orang yang *faqih fiddin*, yang berarti orang-orang yang benar-benar mengerti dan paham akan ilmu agama.²⁰

2. *Mu'allim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* adalah *isim fa'il* dari masdar *ta'lim*. Menurut al-'Aṭos, lafal *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005), 50.

¹⁹ Almaydza Pratama Abnisa, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (5 Oktober 2017): 69, doi:10.36769/asy.v18i1.72.

²⁰ Juarman Juarman, Arivaie Rahman, dan Sri Erdawati, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 7, no. 1 (25 Januari 2021): 15, doi:10.46963/mpgmi.v7i1.204.

pendidikan.²¹ Adapun secara istilah, lafal *mu'allim* diartikan sebagai seseorang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.²² Lafal *ta'lim* ini disebut banyak sekali dalam Al-Qur'an, akan tetapi yang menjadi rujukan dasar proses pengajaran adalah dalam surah al-'Alaq (96): 5 sebagai berikut:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥)

“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”²³

Lafal *'Allama* pada ayat di atas lebih menjelaskan pada aspek pemberian informasi kepada peserta didik sebagai makhluk yang berakal.²⁴ Oleh karena itu, *mu'allim* dimaknai sebagai pemberi informasi kepada siswa, karena *mu'allim* adalah orang yang mengerti dan menguasai ilmu teoritik yang berhubungan dengan ilmu mengajar, kreatifitas dan komitmen dalam mengembangkan ilmu akan menjunjung nilai-nilai ilmiah.²⁵

3. *Murabbi* (Pendidik, Pemerhati, atau Pengawas)

Lafal *murabbi* berasal dari masdar lafal *tarbiyah*. Adapun menurut Abdurrahman al-Bani, lafal tersebut mengandung empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), 5.

²² Marlina Marlina, “Pendidik Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1 Februari 2017): 27, doi:10.30599/jpia.v3i1.179.

²³ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an al-Karim Bi al-Rasmi al-'Uthmani dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, t.t.), 596.

²⁴ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 60.

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993), 16.

seluruh potensi, mengarahkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, dan melaksanakan secara bertahap.²⁶ Hal ini sebagaimana tergambar dalam Qur'an surah al-Isra' (17): 24 berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil”.²⁷

Ayat di atas secara tersirat dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat *rabbani*, bijaksana dan saleh sehingga akan memiliki kasih sayang kepada peserta didik seperti halnya kasih Allah kepada makhluk-Nya.²⁸ Dalam hal ini berarti seorang *murabbi* mempunyai tugas untuk mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan ilmu sedikit demi sedikit sehingga mencapai kesempurnaan.²⁹ Dengan begitu, *murabbi* adalah seorang pendidik yang menjaga, memelihara, mengasuh serta mengembangkan fitrah dan potensi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang dilakukan dengan sikap kebijaksanaan dan saleh sekaligus dilakukan secara bertahap.

4. *Murshid*

Istilah *murshid* berasal dari kata *rashshada*, yang artinya mengajar. Dalam bentuk lain, kata *murshid* juga dimaknai dengan *balagha rashadu*, artinya orang yang telah mencapai titik kedewasaan. Berdasarkan makna

²⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 29.

²⁷ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an al-Karim Bi al-Rasmi al-'Uthmani dan Terjemahannya*, 283.

²⁸ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 16.

²⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Hery Noor Ali (Bandung: Diponegoro, 1992), 32.

tersebut maka tugas dari seorang *murshid* adalah membimbing peserta didik supaya mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan dalam berpikir.³⁰ Dengan ini, secara istilah *murshid* adalah seseorang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.³¹

5. *Mu'addib* (Penanam Nilai)

Lafal *mu'allim* merupakan *isim fa'il* dari masdar *ta'dib*. Adapun menurut al-'Aṭos, lafal *ta'dib* ini erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, sehingga lafal *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*.³² *Mu'addib* adalah bentuk *fi'il madhi* dari kata *'addaba* (mendidik), sementara *mu'addib* diartikan sebagai orang yang mendidik.³³ *Mu'addib* merupakan integritas dari *murabbi* dan *mu'allim* bahwa pendidik harus memiliki akhlak yang baik sebagai contoh dan teladan bagi peserta didiknya.³⁴ *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³⁵ Dalam hal ini *mu'addib* dapat dipahami sebagai penanam nilai-nilai akhlak dan budi pekerti ke dalam

³⁰ Juarman, Rahman, dan Erdawati, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam," 15.

³¹ Moh Asnawi, "Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2012): 39, doi:10.33367/tribakti.v23i2.28.

³² Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 16.

³³ Juarman, Rahman, dan Erdawati, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam," 16.

³⁴ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 16.

³⁵ Sulaiman Sulaiman, "Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (22 Mei 2019): 95, doi:10.36835/au.v1i1.165.

jiwa peserta didik sehingga akan menjadi pondasi moral yang kuat bagi anak hingga dewasa.

6. *Mudarris*

Lafal *mudarris* berasal dari bahasa Arab, *darasa-yadrusu-darsan*, yang artinya terhapus, hilang bekasnya, melatih, dan mempelajari. Adapun menurut al-Rasyidin, *mudarris* adalah orang yang berusaha menghilangkan dan memberantas kebodohan, melatih keterampilan, dan mengajarkan pengetahuan baru kepada peserta didiknya.³⁶ Jadi, *mudarris* dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.³⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa meski memiliki banyak sebutan, julukan, predikat, dan istilah yang dilekatkan dalam diri peserta didik, namun pada hakikatnya semua tertuju pada pemberian ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, kandungan makna dari istilah-istilah tersebut hanya berbeda dalam sebutan saja, akan tetapi mempunyai inti sama yaitu sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses memperbaiki diri orang lain, baik dalam hal memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkannya, melakukan pembaharuan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-

³⁶ Maisyaroh Maisyaroh, "Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (4 Desember 2019): 5, doi:10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079.

³⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 142–43.

hari sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸

Dengan demikian, sebenarnya pada diri setiap individu manusia terdapat kewajiban untuk menjadi pendidik. Namun, dalam sebuah lembaga pendidikan, tugas mendidik hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga yang berkompeten dan profesional sebagai seorang pendidik.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan, yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar.⁴⁰ Oleh karena itu, pendidik menjadi faktor kunci keberhasilan proses pembelajaran. Semua komponen dalam proses pembelajaran baik dari segi hal materi, media, sarana, maupun dana pendidikan tidak akan memberikan dukungan maksimal tanpa didukung keberadaan pendidik.⁴¹

Sejalan dengan perkembangan keilmuan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik itu tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dari orang yang sudah paham kepada yang belum paham. Akan tetapi, mendidik juga dapat berarti proses membantu seseorang agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan tentang fenomena dan objek yang ingin diketahui melalui sebuah kegiatan.⁴² Dengan ini, dapat dipahami bahwa

³⁸ Juarman, Rahman, dan Erdawati, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam," 16.

³⁹ Sulaiman, "Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," 97.

⁴⁰ Muhammad Ali, "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 (20 Februari 2017): 83.

⁴¹ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesionalisme Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 31.

⁴² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 142.

pendidik itu tidak hanya sekedar mentransformasikan ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu untuk menginternalisasikan ilmunya pada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwasannya pendidik adalah tenaga profesional yang mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, moral, akhlak, wawasan, pengalaman, dan keterampilan peserta didik. Sehingga dengan begitu seorang pendidik diharuskan mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, keterampilan, pengalaman, berkepribadian baik, memahami suatu hal baik yang tersurat maupun tersirat, menjadi contoh dan model bagi peserta didiknya, senantiasa membaca dan meneliti, serta memiliki keahlian yang dapat diandalkan sekaligus dapat menjadi seorang penasehat.⁴³

b. Tugas Pendidik

Dalam paradigma Jawa, pendidik seringkali diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*), yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. *Digugu* dalam artian dipercaya, karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, sehingga seorang guru dapat mempunyai wawasan dan pandangan yang luas. Sedangkan dikatakan *ditiru* dalam artian diikuti, karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, sehingga segala tindak tanduknya patut untuk dijadikan panutan dan suri tauladan bagi masyarakat umumnya, dan khususnya bagi peserta didik.⁴⁴

Dengan ini, diasumsikan bahwa tugas seorang pendidik tidak hanya sekedar transformasi ilmu, akan tetapi juga menginternalisasikan ilmunya kepada

⁴³ Djollong, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik,” 124–25.

⁴⁴ Arianti Arianti, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (20 Juni 2019): 118, doi:10.30863/didaktika.v12i2.181.

peserta didik, sehingga akan terjadi sinkronasi antara apa yang diucapkan oleh pendidik kemudian dapat didengar oleh peserta didik dan yang dilakukan oleh pendidik dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik.⁴⁵

Hal tersebut tentunya juga sesuai dengan tugas pendidik yang tidak hanya mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu saja, karena pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran.⁴⁶ Pendidik yang baik harus mampu menampilkan perilaku baik dan menarik yang berfungsi sebagai *role model* terhadap pembentukan perilaku peserta didik.⁴⁷ Dalam hal ini, pendidik juga berperan penting dalam usaha pembentukan watak, tabiat, dan pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang hanya mampu untuk *transfer of knowledge* (mengirim sebuah pengetahuan), dan *transfer of skill* (menyalurkan sebuah keterampilan, akan tetapi lebih dari itu juga yaitu sebagai *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai), nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan akhlak atau perilaku peserta didik.⁴⁹

⁴⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 87.

⁴⁶ Ismail, "Pendidik Dalam Prespektif Islam," 148.

⁴⁷ Firman Ginting, "Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik," 3 Agustus 2016, 534, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7859>.

⁴⁸ M. Basori Alwi, "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghozali Dan Ibn Miskawaih," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, no. 02 (7 September 2021): 153, doi:10.54069/attaqwa.v17i02.156.

⁴⁹ Suriadi Suriadi, "Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (19 Januari 2019): 145, doi:10.22373/jie.v1i2.2928.

Seorang pendidik mengemban banyak tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian.⁵⁰ Adapun tugas pendidik tersebut dikelompokkan menjadi tiga jenis, antara lain:

1. Tugas dalam Bidang Profesi

Tugas seorang pendidik sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam hal ini, mendidik dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti sebuah usaha untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun tugas melatih adalah usaha untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada dalam diri peserta didik.⁵¹

2. Tugas dalam Bidang Kemanusiaan

Tugas pendidik dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah ia harus dapat memosisikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi anak didiknya. Harus menjadi idola bagi peserta didiknya, sehingga ia harus mampu menarik simpati mereka. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Berpenampilan yang menarik, karena hal tersebut menjadi contoh bagi peserta didik. Terkadang beberapa pelajaran tidak dapat diserap langsung oleh masyarakat, sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens*,

⁵⁰ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 88, doi:10.48094/raudhah.v1i1.10.

⁵¹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 7.

homopuber, dan *homosapiens*), perlu seorang pendidik untuk memahami pelajaran tersebut.⁵²

Seorang pendidik ditugaskan untuk mengajarkan kepada peserta didiknya mengenal, mengidentifikasi, mengembangkan dirinya sendiri sehingga mereka mampu menjadi manusia seutuhnya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya sadar untuk memanusiakan manusia. Sehingga tugas pendidik dalam bidang ini adalah sebagai orangtua kedua, auto-pengertian: *homoludens*, *homopuber*, dan *homosapiens*, transformasi diri, dan autoidentifikasi.

3. Tugas dalam Bidang Kemasyarakatan

Seorang pendidik merupakan unsur yang menjaga budi dan moral masyarakat, sehingga ia akan selalu berhubungan langsung dengan masyarakat. Masyarakat akan menempatkan pendidik pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat berharap memperoleh ilmu dari pendidik. Hal ini berarti seorang pendidik berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya berdasarkan Pancasila.⁵³ Pendidik adalah tokoh yang dihormati di lingkungan masyarakat, karena ia dianggap mempunyai kemampuan yang lebih sehingga mampu menjadi seorang pengajar. Dengan ini, tugas pendidik dalam bidang kemasyarakatan meliputi: mendidik dan mengajar masyarakat serta mencerdaskan bangsa.

⁵² Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 7.

⁵³ Ibid.

Selain ketiga tugas yang di atas, tugas pendidik secara umum itu adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵⁴ Sedangkan tugas khusus guru adalah:⁵⁵

1. Sebagai pengajar (*instruksional*), yaitu merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yaitu mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.
3. Sebagai pemimpin (*manajerial*), yaitu memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, serta partisipasi atas program yang dilakukan.

c. Tanggung Jawab Pendidik

Salah satu unsur yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan adalah seorang pendidik. Pendidik memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Hal ini dikarenakan pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi dalam diri peserta didik.⁵⁶

⁵⁴ Besse Tantri Eka SB dan Muhammad Hasan Baidlawie, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (18 Agustus 2018): 51, doi:10.32505/ikhtibar.v5i2.556.

⁵⁵ Syarifuddin Syarifuddin, "Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 80, doi:10.36670/alamin.v1i1.3.

⁵⁶ Wahdaniya Wahdaniya dan Sulaeman Masnan, "Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 52.

Setiap pendidik profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, sehingga dalam waktu yang bersamaan pendidik juga harus mengemban tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Seorang pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didik sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, dapat diupayakan dapat terciptanya nilai-nilai baru.⁵⁷

Tanggung jawab pendidik adalah harus dapat meningkatkan proses belajar mengajar sekaligus hasil belajar peserta didik yang sebagian besar ditentukan oleh peranan dan pertimbangan seorang pendidik atau disebut sebagai *professional judgement*.⁵⁸ Adapun tanggung jawab seorang pendidik secara lebih luas, antara lain:

1. Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab secara moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi pendidik, dalam hal ini pendidik dituntut untuk mengenalkan dan menginternalisasikan moral kepada peserta didik sehingga hal tersebut nantinya akan mampu menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka. Setiap pendidik berkewajiban untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila serta bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila sekaligus nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada peserta didik.⁵⁹ Pendidik

⁵⁷ M. Shabir U. M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru," *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2015): 224.

⁵⁸ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 8.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 42.

sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya tentunya harus memiliki budi pekerti yang luhur, sehingga mampu mengajarkan etika, moral, dan sopan santun kepada peserta didiknya. Bagi peserta didik seorang pendidik berperan sebagai *spiritual fathers* (bapak rohani),⁶⁰ sekaligus juga menjadi *intellectual fathers* (bapak intelektual) yang diharapkan dapat berbuat banyak dalam mengemban tanggung jawab moral.⁶¹

2. Tanggung Jawab dalam Bidang Pendidikan Sekolah

Pendidik sebagai suatu profesi yang berada di sekolah, sehingga bertanggung jawab penuh melaksanakan semua kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah. Hal ini berarti pendidik memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini kemudian direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, membina pribadi, karakter, dan jasmaniah peserta didik, menuntun peserta didik belajar, menganalisis kemajuan peserta didik serta kesulitan yang dialami oleh peserta didik selama belajar.⁶²

3. Tanggung Jawab dalam Bidang Kemasyarakatan

Pendidik merupakan salah seorang yang menjadi panutan masyarakat, sehingga ia harus mampu menunjukkan serta mengajarkan sikap yang santun dalam masyarakat. Dengan ini, pendidik profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan.

⁶⁰ Ratna Sari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (22 September 2018): 28, doi:10.24256/iqro.v1i1.311.

⁶¹ Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, 42.

⁶² Ibid.

Pendidik merupakan bagian dari masyarakat yang turut bertanggung jawab untuk memajukan kehidupan masyarakat.⁶³

4. Tanggung Jawab Pendidik dalam Bidang Keilmuan

Pendidik sebagai ilmuwan tentunya berkewajiban mengembangkan ilmu yang dimilikinya sehingga akan mampu bermanfaat bagi orang lain. Dengan ini, pendidik turut bertanggung jawab untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang keahliannya.⁶⁴ Tanggung jawab ini dapat direalisasikan dalam bentuk pengadaan penelitian maupun pengembangan ilmu pengetahuan.⁶⁵

Adapun Amstrong membagi tanggung jawab pendidik menjadi lima, yaitu: (1) Tanggung jawab dalam pengajaran; (2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan; (3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum; (4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi; dan (5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.⁶⁶ Sedangkan menurut Peters tanggung jawab pendidik ada tiga, antara lain:⁶⁷

- 1) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, yakni tanggung jawab yang menuntut pendidik untuk selalu inovatif dalam menyempurnakan praktik pendidikan, terkhusus praktik pembelajaran.
- 2) Tanggung jawab membina hubungan dengan masyarakat, yakni tanggung jawab yang menuntut pendidik untuk berperan menempatkan sekolah

⁶³ Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, 42.

⁶⁴ Ali, "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam," 94.

⁶⁵ Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, 42.

⁶⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 15.

⁶⁷ Abudullah Abudullah, "Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (1 April 2016): 9–10.

sebagai bagian integral dari masyarakat sekaligus pembaharu masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan bukan hanya tanggung jawab pendidik atau pemerintah saja, melainkan juga merupakan tanggung jawab masyarakat.

- 3) Tanggung jawab mengembangkan profesi, yakni tanggung jawab yang menuntut pendidik untuk mencintai, menghargai, menjaga, serta meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

d. Peran Pendidik

Pendidik mempunyai peran tertentu di dalam pendidikan,⁶⁸ pendidik bukan hanya sebagai pengantar peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, melainkan justru pada langkah lebih awal adalah orang yang memilih dan menetapkan tujuan tersebut.⁶⁹ Oleh karena itu, secara garis besar seorang pendidik mempunyai peran sebagai ukuran kognitif, agen moral, inovator, dan kooperatif.⁷⁰ Dengan ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer the knowledge*), akan tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*).⁷¹ Pendidik adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan, karena ia mempunyai tugas mengarahkan dan membantu peserta

⁶⁸ Hery Noer Aly, "Arti Penting World View Pendidik Dalam Pendidikan," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 01 (2010): 108, doi:10.19109/td.v15i01.69.

⁶⁹ 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr al'Arabi, 1980), 74.

⁷⁰ Juaraan, Rahman, dan Erdawati, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam," 18.

⁷¹ Besse Tantri Eka SB dan Muhammad Hasan Baidlawie, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 696.

didik agar mampu menyerap dan mengembangkan sendiri materi atau ilmu yang mereka pelajari secara bersama-sama.⁷² Adapun peranan pendidik diantaranya: 1) Korektor;⁷³ 2) Inspirator;⁷⁴ 3) Informator; 4) Organisator;⁷⁵ 5) Motivator; 6) Inisiator;⁷⁶ 7) Fasilitator; 8) Pembimbing;⁷⁷ 9) Demonstrator; 10) Pengelola kelas;⁷⁸ 11) Mediator; 12) Supervisor; 13) Kulminator;⁷⁹ dan 14) Evaluator.⁸⁰

B. Tinjauan Umum Tentang Kompetensi Pendidik

Kompetensi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*competence*” atau “*competency*” yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan.⁸¹ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan dengan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁸² Adapun secara istilah kompetensi dapat diartikan sebagai suatu penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai yang mengarah pada kinerja yang

⁷² E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional, Menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 37–65.

⁷³ Isa Anshori, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah:,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (4 Desember 2017): 68, doi:10.21070/halaqa.v1i2.1243.

⁷⁴ Ali, “Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam,” 87.

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 44.

⁷⁶ Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik,” 72.

⁷⁷ Syarifuddin, “Guru Profesional,” 79.

⁷⁸ Askhabul Kirom, “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural,” *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 73.

⁷⁹ Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2015): 167, doi:10.31571/edukasi.v13i2.113.

⁸⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 64.

⁸¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 132.

⁸² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 453.

kemudian direfleksikan pada kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan profesinya.⁸³ Kompetensi juga dapat berarti suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi atau jabatan seseorang.⁸⁴

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan begitu, kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman.⁸⁵ Selain itu, kompetensi juga berarti perilaku-perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang berperan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, perilaku, dan karakteristik pribadinya untuk melakukan tugas yang sulit dalam peran dan posisi tertentu.⁸⁶ Dengan begitu, kompetensi dapat dimaknai sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁸⁷

Kompetensi memiliki lima jenis karakteristik, yakni *Pertama*, pengetahuan, berkaitan dengan informasi dan hasil dari pembelajaran. *Kedua*, keterampilan atau keahlian, yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu

⁸³ Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, dan Eri Hadiana, "Kompetensi Guru Zaman Now dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2 November 2020): 200–201, doi:10.15575/ath.v5i2.8659.

⁸⁴ Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), 4.

⁸⁵ Ahmad Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals* 3, no. 1 (17 Juni 2018): 29.

⁸⁶ Jamilah Sulaiman dan Siti Noor Ismail, "Teacher Competence and 21st Century Skills in Transformation Schools 2025 (TS25)," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 8 (Agustus 2020): 3537, doi:10.13189/ujer.2020.080829.

⁸⁷ Wawan Wahyuddin, "Headmaster Leadership and Teacher Competence in Increasing Student Achievement in School.," *International Education Studies* 10, no. 3 (2017): 217.

kegiatan. *Ketiga*, Konsep diri dan nilai-nilai, yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, dan citra diri seseorang. *Keempat*, karakteristik pribadi, yang berkaitan dengan karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi. *Kelima*, motif, yang berkaitan dengan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang dapat memicu adanya tindakan.⁸⁸

Adapun pendidik sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang berperan dalam pembentukan potensi sumber daya manusia dalam pembangunan, sangat membutuhkan kompetensi sebagai seorang pendidik. Adanya kualitas proses pembelajaran yang berkualitas di sekolah, menunjukkan bahwa pendidik mampu dan memiliki kompetensi serta kualitas sumber daya manusia yang tinggi.⁸⁹ Dengan ini, kompetensi bagi pendidik adalah sebuah kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pendidik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat mengikat seseorang pada disiplin keilmuan yang telah ditekuninya.⁹⁰

Berkaitan dengan kompetensi, pendidik diharapkan mampu merancang, merencanakan, mengimplementasi kegiatan, memantau proses pendidikan sampai akhir, guna untuk penilaian dan proses evaluasi dalam pembelajaran.⁹¹ Kompetensi pendidik dikategorikan dalam enam bidang, yakni: pengetahuan kurikulum, perencanaan, manajemen kelas, penilaian dan evaluasi, penilaian diri, hubungan

⁸⁸ Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 1.

⁸⁹ Mamat Rahmatullah, "The Relationship between Learning Effectiveness, Teacher Competence and Teachers Performance Madrasah Tsanawiyah at Serang, Banten, Indonesia.," *Higher Education Studies* 6, no. 1 (2016): 171.

⁹⁰ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2019), 36.

⁹¹ Aydın Adnan Menderes University (Turkey) dkk., "Competence Areas' as a New Notion Instead of Teacher Competencies," *Education Quarterly Reviews* 4, no. 2 (30 Juni 2021): 1–2, doi:10.31014/aior.1993.04.02.221.

profesional, dan kualifikasi.⁹² Standar kompetensi pendidik adalah ukuran yang dipersyaratkan berupa perolehan pengetahuan dan perilaku seorang pendidik agar layak menduduki jabatan fungsional sesuai dengan tugas dan kualifikasi jenjang jabatannya.⁹³

Kompetensi pendidik dibutuhkan dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Kompetensi pendidik ini berarti suatu kemampuan tanggung jawab pendidik untuk menunjukkan tugasnya secara tepat. seorang pendidik membutuhkan pengetahuan dan pelatihan pedagogis untuk mengembangkan dirinya sebagai seorang pendidik yang mahir serta percaya diri akan kemampuan mereka sendiri sekaligus keyakinan pada potensi peserta didik.⁹⁴ Kompetensi seorang pendidik dapat dinilai dari kinerja mereka. Dalam hal ini, kompetensi mengajar mungkin memerlukan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sama, tetapi beberapa tidak. Beberapa kompetensi mungkin dapat melibatkan lebih banyak pengetahuan dari pada keterampilan atau sikap, sedangkan beberapa kompetensi mungkin lebih berbasis pada keterampilan atau kinerja saja.⁹⁵

Kompetensi pendidik pada dasarnya adalah gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Seorang pendidik dapat dikatakan memiliki kompetensi mengajar

⁹² Aydın Adnan Menderes University (Turkey) dkk., “‘Competence Areas’ as a New Notion Instead of Teacher Competencies,” 2.

⁹³ Wahyuddin, “Headmaster Leadership and Teacher Competence in Increasing Student Achievement in School.,” 217.

⁹⁴ Wawan Wahyuddin, “The Relationship between of Teacher Competence, Emotional Intelligence and Teacher Performance Madrasah Tsanawiyah at District of Serang Banten.,” *Higher Education Studies* 6, no. 1 (2016): 128.

⁹⁵ Olga Nessipbayeva, “The Competencies of the Modern Teacher.,” *Bulgarian Comparative Education Society*, 2012, 149, <https://eric.ed.gov/?id=ED567059>.

apabila ia mampu mengajar peserta didiknya dengan baik.⁹⁶ Dalam hal ini, standar kompetensi pendidik adalah beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik pendidik yang dinilai kompeten secara profesional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi personal, keilmuan, sosial, teknologi, dan spritual yang secara komprehensif membentuk kompetensi standar profesi pendidik, yang mencakup penguasaan materi, pedagogik, pemahaman psikologi anak, profesional, dan pengembangan personal.⁹⁷

Menurut Suyatno kompetensi pendidik mempunyai tiga jenis, antara lain:⁹⁸

1. Kompetensi profesional, yakni pendidik memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, mampu memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.
2. Kompetensi kemasyarakatan, yakni pendidik mampu berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
3. Kompetensi personal, yakni pendidik memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

Adapun menurut Rofiah kompetensi pendidik ada empat, diantaranya:⁹⁹

1. Kompetensi profesional, yakni kecakapan seorang pendidik dalam mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan perannya sebagai agen perubahan.

⁹⁶ Admin Admin dan Musbikhin, "Kompetensi Pendidik Dalam Berbagai Perspektif," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 13, no. 1 (31 Agustus 2019): 16–17.

⁹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 65.

⁹⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Pendidik Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), 40.

⁹⁹ Rofiah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Deepublish, 2016), 7.

2. Kompetensi kepribadian, yakni kecakapan seorang pendidik dalam mengelola diri sebagai *uswatun hasanah*.
3. Kompetensi sosial, yakni kecakapan pendidik dalam menjalin komunikasi dan relasi baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan di tempat ia bertugas, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi pedagogik, yakni kecakapan pendidik dalam mengelola kelas, mengidentifikasi potensi peserta didik sekaligus menguasai penyelesaian dari kendala-kendala yang dialami, serta melekatkan teknologi.

Adapun kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam antara lain:¹⁰⁰

1. Kompetensi personal-religius, yakni kompetensi dasar bagi pendidik yang menyangkut kepribadian agamis, yang berarti melekatnya nilai-nilai lebih pada pendidik yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik.
2. Kompetensi sosial-religius, yakni kemampuan yang menyangkut kepedulian pendidik terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam.
3. Kompetensi profesional-religius, yakni kemampuan pendidik untuk menjalankan tugasnya secara profesional, membuat keputusan atas banyaknya permasalahan serta mampu mempertanggung jawabkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

C. Konsep Kompetensi Pendidik dalam Islam

Dalam pandangan Islam, pendidik adalah seseorang yang dimuliakan, tetapi kemuliaan tersebut akan hilang ketika pendidik tidak mampu menerapkan

¹⁰⁰ Ismail Ismail, "Pendidik Dalam Perspektif Islam," 150–151.

kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Mengenai kompetensi pendidik ini, para tokoh Islam kebanyakan mengemukakannya dalam aspek etika atau karakter yang harus ada dalam diri seorang pendidik. Adapun beberapa pemikir muslim yang megemukakan pendapatnya terkait etika seorang pendidik antara lain:

- 1) Ibn Jamā'ah menyatakan bahwa pendidik harus memiliki adab-adab yang mencerminkan ia sebagai seorang pendidik, adapun adab tersebut diantaranya:
 - a) Adab pendidik terhadap dirinya;
 - b) Adab pendidik dalam kegiatan mengajar;
 - dan c) Adab pendidik terhadap peserta didik.¹⁰¹
- 2) Al-Zarnūjī, mengemukakan bahwa agar bisa menjadi seorang pendidik yang dapat melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, maka pendidik harus mempunyai karakter berikut: a) *A'lam* (lebih berpengetahuan), b) *Al-awra'* (lebih menjaga), c) *Al-Asanna* (lebih tua), d) Berwibawa, e) Santun, dan f) Penyabar.¹⁰²
- 3) Al-Ghazali, menyatakan ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan, yakni: a) Pendidik harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri; b) Pendidik tidak boleh mengharapkan upah sebagai tujuan utama mengajar; c) Pendidik harus memberikan nasehat kepada peserta didiknya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah; d) Menasehati dan mencegah peserta didik dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara kasih sayang dan tidak dengan cara

¹⁰¹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 5.

¹⁰² al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Tharīq al-Ta'allum* (Surabaya: Darul Ilmi, t.t.), 13–14.

mengejek; e) Pendidik tidak boleh memaksa peserta didik untuk mengikuti pendidik tertentu dan kecenderungannya; f) Pendidik harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap peserta didik; g) Pendidik harus dapat berinteraksi dengan baik dengan peserta didik dalam membahas dan menjelaskan materi; dan h) Pendidik harus mengamalkan ilmunya.¹⁰³

- 4) Ibn Sahnun, mengemukakan bahwa seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran harus mempunyai etika atau adab sebagai berikut: a) Bersikap adil dan tidak melakukan diskriminasi terhadap peserta didik karena perbedaan status sosial; b) Bertaqwa kepada Allah dan mengajarkan ketakwaan kepada peserta didik; c) Menanamkan sikap ikhlas dan diperbolehkan bagi guru untuk mengambil upah; d) Memberikan sanksi yang sepantasnya, diperbolehkan memukul namun bersyarat; e) Menjadi uswah hasanah dan senantiasa memberikan perhatian terhadap peserta didiknya.¹⁰⁴
- 5) K. H. Hasyim Asy'ari, berpandangan bahwa pendidik harus memiliki etika yang mencerminkan ia sebagai seorang pendidik, adapun etika tersebut diantaranya: a) Etika pendidik terhadap dirinya; b) Etika pendidik terhadap pelajaran, dan c) Etika pendidik terhadap peserta didik.¹⁰⁵

¹⁰³ Damanhuri, "Etika Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 2, no. 1 (16 April 2013): 33–35, doi:10.51226/assalam.v2i1.36.

¹⁰⁴ Rusnadi Muhammad, M. Zainal Arif, dan Rido Kurniatio, "Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (29 Desember 2020): 235–300, doi:10.21274/taalum.2020.8.2.286-308.

¹⁰⁵ Muhammad Ikhsanuddin dan Amrulloh Amrulloh, "Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (1 Desember 2019): 337.

- 6) Imam Nawawi, berpendapat bahwa seorang pendidik harus memperhatikan adab-adab dalam segala aktivitasnya terutama adab yang harus dipahami dan diamalkan dalam proses pembelajaran. Adab tersebut terdiri atas adab pendidik dari aspek kepribadian, aspek kegiatan ilmiah, dan aspek penyampaian pembelajaran.¹⁰⁶
- 7) Ibn Miskawaih, mengemukakan beberapa etika seorang pendidik, diantaranya:
 a) Harus mencintai peserta didik seperti halnya mencintai anak kandungnya sendiri; b) Tidak mengharapkan upah atau gaji; c) Harus mengingatkan peserta didik bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk kebanggaan diri atau mencapai keuntungan pribadi; d) Mengajarkan kepada peserta didik untuk mencari ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun akhirat; e) Harus menjadi uswah yang baik bagi peserta didik; f) Harus mengajarkan pelajaran sesuai dengan tingkatan pengetahuan atau keilmuan dan kecenderungan peserta didik; g) Harus mengetahui dan memahami minat, bakat, dan jiwa peserta didik; h) Harus bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan kepada peserta didik.¹⁰⁷
- 8) Al-Tirmidhi, menyatakan bahwa pendidik harus memegang beberapa etika yakni: a) Ikhlas dalam mengajar; b) Bersikap *tawadhu'*; c) Transparan dalam menyampaikan ilmu; d) Bersikap adil dan tidak pilih kasih.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Salminawati, "Etika Pendidik Perspektif Imam Al-Nawawî," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016): 292–305, doi:<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v40i2.259>.

¹⁰⁷ Alwi, "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih," 159.

¹⁰⁸ Ahmad Junaedy Abu Huraerah, "Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi)," *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (9 Mei 2017): 134–40, doi:10.30984/j.v1i2.431.

D. Kompetensi Pendidik dalam Konteks Kebijakan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen ini bertujuan untuk memperbaiki pendidikan nasional, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, agar sumber daya manusia Indonesia dapat lebih beriman, kreatif, produktif, inovatif, dan mempunyai ilmu pengetahuan yang luas demi meningkatkan kesejahteraan seluruh bangsa. Adapun mutu pendidikan nasional yang dimaksud adalah Sistem Pendidikan Nasional, Kualifikasi serta kompetensi Guru, dan Dosen, Standar Kurikulum yang digunakan, serta hal-hal yang lainnya.¹⁰⁹

Undang-Undang Guru dan Dosen ini terdiri dari 84 pasal. Seluruh pasal tersebut pada umumnya mengacu pada penciptaan Guru dan Dosen Profesional dengan kesejahteraan yang lebih baik tanpa melupakan hak dan kewajiban. Secara garis besar, isi dari Undang-Undang tersebut dapat dibagi dalam beberapa bagian, yakni:¹¹⁰

1. Pasal-pasal yang membahas tentang penjelasan umum (7 pasal) yang terdiri dari, yaitu: (a) Ketentuan umum, (b) Kedudukan, (c) Fungsi dan tujuan, (d) Prinsip profesionalitas.
2. Pasal-pasal yang membahas tentang guru (37 pasal) yang terdiri dari, yaitu: (a) Kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi, (b) Hak dan kewajiban, (c) Wajib kerja dan ikatan dinas, (d) Pengangkatan, pengempatan, pemindahan, dan

¹⁰⁹ Sholikhah Sholikhah, "Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis)," *Akademika* 11, no. 01 (1 Juni 2017): 2, doi:10.30736/adk.v11i01.152.

¹¹⁰ *Ibid.*, 3.

- pemberhentian, (e) Pembinaan dan pengembangan, (f) Penghargaan, (g) Perlindungan, (h) Cuti, dan (i) Organisasi profesi.
3. Pasal-pasal yang membahas tentang dosen (32 pasal) yang terdiri dari: (a) Kualifikasi, kompetensi, sertifikasi, dan jabatan akademik, (b) Hak dan kewajiban dosen, (c) Wajib kerja dan ikatan dinas, (d) Pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberhentian, (e) Pembinaan dan pengembangan, (f) Penghargaan, (g) Perlindungan, (h) Cuti.
 4. Pasal-pasal yang membahas tentang sanksi (3 pasal).
 5. Bagian akhir yang terdiri dari ketentuan peralihan dan ketentuan penutup (5 pasal).

Mengenai kompetensi pendidik, dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional.¹¹¹ Menurut perspektif kebijakan nasional tersebut, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi pendidik sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, selain terampil dalam hal mengajar, seorang pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak, serta dapat bersosialisasi dengan baik. Berikut penjelasan masing-masing kompetensi tersebut:

¹¹¹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.¹¹² Kompetensi pedagogik yang baik dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Proses belajar mengajar tersebut harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan difasilitasi dengan metode pengajaran yang inovatif.¹¹³ Kemampuan pedagogik ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik. Kompetensi pedagogik dapat pula dimaknai dengan sejumlah kemampuan pendidik yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar peserta didik.¹¹⁴

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang bersifat mendidik dan dialogis. Kompetensi ini dianggap sebagai kompetensi yang bersifat praktik di mana pendidik tidak hanya sebagai pengajar namun sekaligus sebagai pendidik. Sehingga kompetensi pedagogik ini dikatakan mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kinerja seorang pendidik.¹¹⁵ Kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

¹¹² Ibid., 32.

¹¹³ Tukiran Taniredja dan Muhammad Abduh, "Pedagogical, Personality, Social and Professional Competence in Correlation with Teachers' Performance (Correlational Study of Junior High School Teacher at SMPN 3 Purwokerto)," 1 Agustus 2016, 264, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7485>.

¹¹⁴ Nur Amirul Mu'minin, Azizil Muchtar, dan Lailah Zakiyaturrobi'ah, "Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 78, doi:10.34001/intelegensia.v3i1.1339.

¹¹⁵ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (21 Januari 2021): 27, doi:10.32832/jpg.v2i1.4099.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹⁶ Kompetensi ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran pada program S1 kependidikan di LPTK, namun, tidak semua pendidik adalah lulusan dari LPTK, sehingga Pendidikan profesi Guru (PPG) bagi lulusan S1 non kependidikan dititik beratkan pada pengembangan kompetensi pedagogik.¹¹⁷

Berhubungan dengan kompetensi pedagogik, seorang pendidik harus memiliki tujuh aspek dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu: (1) Menguasai karakter peserta didik, (2) Menguasai teori belajar dan prinsip belajar mengajar, (3) Memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum, (4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran edukatif, (5) Memfasilitasi aktualisasi potensi setiap peserta didik, (6) Melakukan komunikasi edukatif dengan peserta didik, dan (7) Melakukan penilaian dan evaluasi.¹¹⁸ Adapun dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 sebagai penjabar dari Undang-Undang guru dan dosen, kompetensi pedagogik ini sekurang-kurangnya meliputi:¹¹⁹

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
2. Pemahaman terhadap peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum atau silabus.

¹¹⁶ Widiawati Widiawati, Alfiandra Alfiandra, dan Sri Artati Waluyati, "Kompetensi Guru PPKn Dalam Menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SMP Negeri Kota Palembang," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 3, no. 2 (25 November 2016): 175, doi:10.36706/jbti.v3i2.4596.

¹¹⁷ Bonita Destiana dan Pipit Utami, "Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional Pada Pembelajaran Abad 21," *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 2, no. 2 (2017): 212, doi:10.21831/elinvo.v2i2.17368.

¹¹⁸ Heru Santosa, Supadi, dan Desi Rahmawati, "Certified Teacher's Pedagogic Competence in 21st Century Skills," *Journal of Education Research and Evaluation* 6, no. 3 (8 September 2022): 477–478, doi:10.23887/jere.v6i3.49475.

¹¹⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, 6.

4. Perancangan pembelajaran.
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
7. Evaluasi hasil belajar.
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkup dalam 10 kompetensi yang meliputi: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹²⁰

¹²⁰ Jawing, Herculanus Bahari Sindju, dan Aswandi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik guru Di SMA," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 12 (15 Desember 2014): 3–4, doi:10.26418/jppk.v3i12.8261.

Dari keseluruhan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah cara pendidik dalam mengajar dan mengatur sistem pembelajaran di kelas dengan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Menurut UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹²¹ Kompetensi kepribadian ini adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi pendidik itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur dan terpuji. Dengan ini, sikap seorang pendidik harus mampu membelajarkan peserta didiknya tentang disiplin diri, belajar membaca, menghargai waktu, mencintai buku, mematuhi aturan tata tertib, dan lain-lain.¹²² Seorang pendidik akan tambah wibawanya apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur dan terpuji serta mencerminkan seorang guru yang dapat digugu dan ditiru.¹²³

Kompetensi kepribadian seorang pendidik adalah suatu kemampuan pendidik untuk memiliki sikap atau kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan dapat menjadi teladan bagi orang lain, utamanya bagi peserta didiknya.¹²⁴

¹²¹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

¹²² Andina, "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru," 209.

¹²³ Hatta, *Empat Kompetensi Guru Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 18–19.

¹²⁴ Rivaldy Ermansyah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (26 Agustus 2021): 203–204, doi:10.30603/tjmpi.v9i2.2285.

Kompetensi kepribadian tersebut seharusnya melekat pada diri pendidik dan mencerminkan ciri khas dari sosok seorang pendidik.¹²⁵ Adapun kemampuan personal pendidik, meliputi: (1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya, (2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai, (3) Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam perilaku yang diteladankan.¹²⁶

Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang pendidik. Kompetensi kepribadian bagi pendidik adalah pribadi pendidik yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik.¹²⁷ Kepribadian seorang pendidik ini juga sangat mempengaruhi perannya sebagai seorang yang mengajar dan mendidik. Dalam hal ini, pengelolaan pengajaran berhasil bukan saja dengan strategi pembelajaran yang digunakan namun juga kepribadian pendidik secara keseluruhan. Dengan kata lain, proses pendidikan yang diperankan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dilakukan dengan interaksi formal dan informal. Oleh karena itu, kepribadian pendidik bisa disebut juga dengan perantara dalam menyukseskan proses mengajar dan mendidik.¹²⁸

¹²⁵ Arisman Arisman, Abd Rahman Getteng, dan Nuryamin Nuryamin, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone," *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (25 November 2018): 423, doi:10.24252/jdi.v6i3.6544.

¹²⁶ Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (6 Desember 2020): 59, doi:10.30659/jpai.3.2.57-74.

¹²⁷ Saimah Saimah, "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (6 Juni 2021): 30, doi:10.47783/jurpendigu.v2i2.226.

¹²⁸ Imam Fahrudin, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 131, doi:10.22219/progresiva.v7i2.13977.

Kepribadian seorang pendidik akan menentukan apakah dia seorang pendidik yang baik dan pembangun untuk peserta didik atau akankah itu menjadi perusak untuk masa depan peserta didik. Hal ini dikarenakan ciri khas kepribadian pendidik dapat terlihat dari bagaimana cara pendidik melakukan pekerjaannya, karena disadari atau tidak kehadirannya di kelas akan berdampak pada perkembangan peserta didik, termasuk motivasi dalam belajar. Harapan kompetensi kepribadian pendidik ini adalah kemampuan kepribadian yang gigih, dewasa, stabil, bijak, dan bergengsi sehingga dapat mencerminkan seorang pendidik yang memiliki etika untuk peserta didiknya serta di sisi lain untuk menampakkan sikap positif atau menjadi teladan bagi peserta didik.¹²⁹

Adapun sub kompetensi kepribadian seseorang pendidik, antara lain:¹³⁰

1. Kepribadian mantap dan stabil, yang diukur dengan indikator bertindak sesuai dengan norma (hukum), norma sosial, senang bekerja sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak.
2. Kepribadian dewasa, yang diukur dengan indikator menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.

¹²⁹ Nilma Zola dan Mudjiran Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (30 Desember 2020): 88–89, doi:10.29210/120202701.

¹³⁰ Adnan Hakim, "Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning," *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)* 4, no. 2 (2015): 3.

3. Kepribadian bijaksana, yang diukur dengan indikator menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta dapat menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Kepribadian berwibawa, yang diukur dengan indikator memiliki sikap positif terhadap peserta didik dan perilaku yang dihormati.
5. Kepribadian yang berkaitan dengan akhlak mulia, yang diukur dengan indikator bertindak sesuai dengan norma agama dan perilaku yang dapat diikuti oleh peserta didik.

Adapun dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 sebagai penjelas dari Undang-Undang guru dan dosen, kompetensi kepribadian ini sekurang-kurangnya meliputi:¹³¹ beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹³² Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian pendidik adalah sikap dan tingkah laku pendidik yang patut untuk diteladani dan dijadikan cerminan oleh peserta didik, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri.

c. Kompetensi Sosial

Dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan

¹³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, 6.

¹³² Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹³³ Kompetensi sosial pendidik sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran peserta didik.¹³⁴ Kemampuan sosial pendidik meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.¹³⁵

Kompetensi sosial pendidik dapat pula dimaknai dengan kemampuan seorang pendidik untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dengan kata lain, kompetensi sosial adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungannya selama menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Seorang pendidik harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat karena mereka adalah anggota masyarakat di mana masyarakat tersebut merupakan konsumen pendidikan. Sekolah dan pengajar yang tidak bisa berinteraksi secara efektif dengan masyarakat kemungkinan akan tertinggal.¹³⁶

Kompetensi sosial menjadi salah satu kemampuan pendidik yang digunakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam menghadapi

¹³³ Ibid.

¹³⁴ Saudagar, "The Role of Teachers' Social Competence in ELT," 62.

¹³⁵ Andina, "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru," 210.

¹³⁶ Sitti Asriati, Syamsiarna Nappu, dan Nur Qalbi, "Professional Education Program for Junior High School In-Service Teachers' Social Competence," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (18 Juni 2022): 2565, doi:10.35445/alishlah.v14i2.1342.

kehidupan di masa yang akan datang.¹³⁷ Kompetensi ini dapat dipahami sebagai suatu sistem hubungan yang terjalin antar individu yang dikaitkan dengan interaksi sosial dalam lingkungan profesi maupun lingkungan sosial dalam masyarakat.¹³⁸ Kemampuan sosial pendidik adalah keahlian dari pendidik agar mereka mampu beberapa hal, yakni: (a) Mampu dalam komunikasi; (b) Mampu menggunakan informasi, teknologi, serta komunikasi dengan baik dan efektif; (c) Mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, pendidik yang lain, tenaga administrasi, dan orang tua peserta didik; (d) Mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar.¹³⁹

Dalam kompetensi sosial ini, seorang pendidik diharapkan mampu memberi contoh yang baik terhadap lingkungannya, seperti memiliki jiwa sosial yang tinggi, mudah bergaul, suka menolong, dan tidak menjadi pribadi yang tertutup atau bahkan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.¹⁴⁰ Kompetensi sosial pendidik ini berkaitan erat dengan kemampuan seorang pendidik dalam bersosialisasi yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah di mana pendidik menjadi teladan bagi peserta didik, akan tetapi pendidik juga harus menjaga kehormatan profesinya di tengah masyarakat.¹⁴¹ Komunikasi adalah

¹³⁷ Mohamad Nurul Huda, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 45.

¹³⁸ Irna Sjafei, "Kompetensi Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Bagi Mahasiswa LPTK," *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2 Februari 2018): 118.

¹³⁹ Khairina Darma dkk., "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru Di SMK Negeri 1 Pulau Punjung," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (25 Agustus 2021): 4762, doi:10.31004/jptam.v5i2.1636.

¹⁴⁰ Admin Hawari, "Kompetensi Sosial Guru Profesional: Taufik Mustofa," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 1, no. 1 (12 Agustus 2020): 23, doi:10.35706/hawari.

¹⁴¹ Riski Eka Purnairawan dan Septa Miftakul Janah, "Hubungan Beban Kerja Dengan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'had An-Nur," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (31 Januari 2022): 73, doi:10.14421/njpi.2022.v2i1-5.

kunci untuk mempraktikkan kompetensi sosial. Ada beberapa prinsip komunikasi untuk memaksimalkan praktik kompetensi sosial, yakni: hormat, empati, tutur kata yang jelas (terdengar), apa yang disampaikan dapat dipahami (*clarity*) dan santun (*humble*).¹⁴²

Kompetensi sosial juga berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Pendidik harus terampil berbahasa agar lebih mudah menyampaikan materi yang akan disampaikan.¹⁴³ Adapun menurut Janawi, kompetensi sosial ini dapat dirinci menjadi beberapa indikator, yakni: bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, serta santun dalam berkomunikasi¹⁴⁴

Adapun dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 sebagai penjabar dari Undang-Undang guru dan dosen, kompetensi sosial ini sekurang-kurangnya meliputi:¹⁴⁵

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.

¹⁴² Vita Julita dan Febrina Dafit, "Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (22 September 2021): 291, doi:10.23887/jp2.v4i2.39334.

¹⁴³ Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 3 (28 Juni 2018): 389, doi:10.30738/trihayu.v4i3.2600.

¹⁴⁴ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, 135.

¹⁴⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, 6.

4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial pendidik adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua peserta didik, maupun masyarakat sekitar serta mampu menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai pendidik.

d. Kompetensi Profesional

Dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹⁴⁶ Dalam sumber lain disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar, sehingga seorang pendidik dituntut untuk menguasai keilmuan yang terkait dengan bidang studinya.¹⁴⁷ Kompetensi profesional ini harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena tugas utamanya seorang pendidik adalah mengajar dan mendidik, sehingga pendidik harus mengetahui apa yang harus diajarkan kepada peserta didik dan cara menyampaikan materi agar dapat diterima peserta didik sesuai dengan tahapan usia perkembangannya.¹⁴⁸ Dengan ini dapat dipahami bahwa kompetensi profesional pendidik ini berkaitan dengan kemampuan pendidik

¹⁴⁶ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

¹⁴⁷ Idris, "Standar Kompetensi Guru Profesional," 49–50.

¹⁴⁸ Sylva Alkornia, "Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru Paud Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo," *Pancaran Pendidikan* 5, no. 4 (November 2016): 145.

dalam menguasai pembelajaran yang meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang keahliannya.¹⁴⁹

Kompetensi profesional ini harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai seperangkat kemampuan agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.¹⁵⁰ Adapun ruang lingkup kompetensi profesional pendidik secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹⁵¹

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

¹⁴⁹ Indah Hari Utami dan Aswatun Hasanah, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (20 Januari 2020): 127, doi:10.22373/pjp.v8i2.6232.

¹⁵⁰ Cut Fitriani, Murniati Ar, dan Nasir Usman, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah* 5, no. 2 (16 Agustus 2017): 90, <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/8246>.

¹⁵¹ Agus Dudung, "Kompetensi Profesional Guru:," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (17 April 2018): 13, doi:10.21009/JKKP.051.02.

Adapun Menurut Janawi, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik pada saat menerapkan kompetensi profesional, yakni: (1) Memahami tujuan pelajaran; (2) Mengenal karakteristik peserta didik; (3) Membuat tujuan pengajaran; (4) Mengenal subyek dan isi setiap materi; (5) Mengembangkan alat ukur awal; (6) Menyaring kegiatan-kegiatan belajar beserta sumber-sumbernya; (7) Mengerahkan layanan-layanan yang mampu mendukung (dana, alat, jadwal), serta mengembangkan alat evaluasi belajar.¹⁵² Selain itu, kompetensi profesional dapat dilihat dari kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, serta seni yang koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.¹⁵³

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasinya konten pembelajaran dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta dapat membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁵⁴ Adapun kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:¹⁵⁵

¹⁵² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, 136.

¹⁵³ Jon Helmi, "Kompetensi Profesionalisme Guru," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (17 Desember 2015): 325, doi:10.35445/alishlah.v7i2.43.

¹⁵⁴ Nuryana Fitrianova, "Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Dengan Pengelolaan Kelas Di MIN 2 Ponorogo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (6 Januari 2020): 52–53, doi:10.21154/sajiem.v1i1.7.

¹⁵⁵ Indah Hari Utami dan Aswatun Hasanah, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (20 Januari 2020): 127, doi:10.22373/pjp.v8i2.6232.

1. Mampu dalam menguasai materi pembelajaran, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.
2. Penguasaan pada standar kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu.
3. Mampu dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif dan inovatif.
4. Melakukan kegiatan reflektif secara berkesinambungan dalam yang bertujuan untuk mengembangkan keprofesionalan.
5. Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.

Pendidik yang mempunyai kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikannya kepada peserta didik yang disesuaikan dengan jenisnya. Tanpa adanya kompetensi ini, dapat dipastikan bahwa pendidik akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁵⁶ Kompetensi profesional dapat dipahami sebagai suatu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metode keilmuan.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 27 Juli 2018, 32.

¹⁵⁷ Vitalia Rahmawati Safrudin dan Ichsan Anshory, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 2 (27 Juli 2018): 178, doi:10.22219/jkpp.v6i2.11613.

Adapun dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 sebagai penjabar dari Undang-Undang guru dan dosen, kompetensi profesional ini sekurang-kurangnya meliputi:¹⁵⁸

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum serta menambah wawasan keilmuan sebagai pendidik.

E. Gambaran Relevansi Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dengan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī

Lahirnya UU no. 14 tahun 2005 tidak lepas dari semakin merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun. Hal ini salah satunya dikarenakan sebelumnya belum ada Undang-Undang yang secara khusus membahas tentang pendidik, maka dengan ini pengakuan atas keberadaan pendidik juga belum kokoh. Kemudian untuk meningkatkan perhatian pendidik sebagai

¹⁵⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, 6.

komponen utama pendidikan dan memperkuat posisi pendidik kaitannya dengan pembangunan bangsa.¹⁵⁹ Sama halnya dengan pemikiran seseorang tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang keahlian dan profesinya serta situasi zaman yang melingkupi kehidupannya.¹⁶⁰ Begitupun dengan pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī tentang kompetensi pendidik juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pendidik dan peserta didik pada zamannya yang didukung dengan keahlian beserta profesinya.

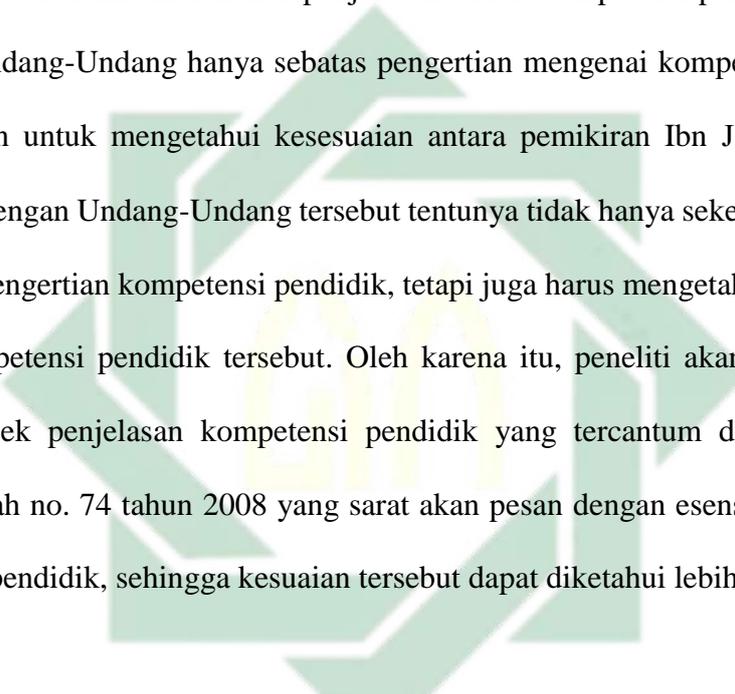
Melalui pemikiran Ibn Jamā'ah tentang adab pendidik dan pemikiran al-Zarnūjī tentang karakter pendidik ia memperlihatkan relevansi yang harmonis dengan kompetensi pendidik yang ada di UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Eksistensi adab maupun karakter pendidik tidak hanya sekedar melegitimasi sistem kinerja seorang pendidik, melainkan perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Peran dan tugas pendidik akan lebih hidup ketika eksistensi adab maupun karakternya bisa diterapkan dan ikut menjadi pertimbangan serta dapat mengayomi fitrah peserta didik.

Hal di atas yang kemudian ini menjadi pertimbangan bahwa adab pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan karakter pendidik menurut al-Zarnūjī memiliki kesesuaian dengan kompetensi pendidik dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Berhubung penjelasan lebih dalam terkait kompetensi pendidik yang ada

¹⁵⁹ Mudlofir, "Profesi Pendidik Dan Kode Etik Pendidikan Dalam Pemikiran Abû Ishâq Al-Kannânî," 67–68.

¹⁶⁰ Ibid., 68.

dalam UU no. 14 tahun 2005 ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008, maka peneliti akan menggunakan Peraturan Pemerintah ini untuk lebih memperdalam keterkaitan antara kompetensi pendidik menurut pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūji dengan kompetensi pendidik yang ada dalam UU. No. 14 tahun 2005. Hal ini dikarenakan penjelasan terkait kompetensi pendidik yang ada dalam Undang-Undang hanya sebatas pengertian mengenai kompetensi pendidik, sedangkan untuk mengetahui kesesuaian antara pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūji dengan Undang-Undang tersebut tentunya tidak hanya sekedar mengaitkan dengan pengertian kompetensi pendidik, tetapi juga harus mengetahui aspek-aspek dari kompetensi pendidik tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan aspek-aspek penjelasan kompetensi pendidik yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008 yang sarat akan pesan dengan esensi adab maupun karakter pendidik, sehingga kesesuaian tersebut dapat diketahui lebih mendalam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penggunaa suatu metode sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Metode merupakan teknik atau cara yang digunakan demi keberhasilan penelitian sesuai dengan hasil yang diinginkan.

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian dengan pendekatan komparatif ini adalah penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan perbandingan. Pendekatan komparatif ini akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu idea atau suatu prosedur kerja.² Jadi pendekatan komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti. Data kualitatif dari hasil penelitian yang dikumpulkan nanti bukanlah data berbentuk angka, melainkan data tersebut berupa hasil dari wawancara, observasi serta dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 236.

utama. Objek kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran tokoh Ibnu jama'ah dan al-Zarnuji untuk menggali lebih mendalam terkait kompetensi pendidik menurut kedua tokoh tersebut. Penelitian ini nantinya akan menguraikan pemikiran Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji tentang kompetensi pendidik secara sistematis dan subjektif serta membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut dan relevansinya dengan kompetensi pendidik yang ada di Indonesia.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.³ Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴ Adapun sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sementara selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain- lain.⁵ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan personal dokumen sebagai sumber data. Personal dokumen adalah sebuah dokumen pribadi yang berupa kata-kata atau pikiran seseorang yang kemudian dituangkan dalam sebuah dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama dan berkaitan langsung dengan informasi yang berkenaan dengan pokok pembahasan utama dalam penelitian. Mengenai data primer pada penelitian ini adalah karya-karya dari

³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 129.

⁴ Ibid.

⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 157.

Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji yang berkaitan dengan kompetensi pendidik, maka peneliti terfokus pada beberapa judul kitab, diantaranya:

- 1) *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah.
- 2) *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya al-Zarnuji.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan sebagai penguat analisis dalam sebuah penelitian. Hal ini diperlukan sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap pokok bahasan yaitu berupa literatur-literatur pendukung seperti buku-buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu baik berupa skripsi, tesis, maupun disertasi yang relevan dengan penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar* Oleh Izzudin Karimi.
- 2) *Adab Fondasi Ilmu: Panduan Akhlak Lengkap untuk Santri dan Penuntut Ilmu* oleh Muhammad Zaini, Tim Zaduna.
- 3) *Ta'limul Muta'allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu* oleh Abdurrahman Azzam.
- 4) *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* oleh Aliy As'ad.
- 5) *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*

6) *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* oleh Janawi

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kategori *library research* (penelitian kepustakaan) yang menggunakan metode historis-faktual mengenai tokoh yang akan dikaji dengan menyelidiki pemikiran tokoh tersebut melalui latar belakang hingga pandangan yang tertuang dalam karya keduanya.⁶ Dengan begitu, pengumpulan data yang digunakan adalah data literer yaitu bahan-bahan pustaka seperti buku-buku, artikel, majalah, jurnal, web (internet) yang koheren serta relevan dengan obyek pembahasan yang dimaksud yakni kompetensi pendidik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Teknik Baca

Teknik baca adalah teknik yang paling penting yang perlu digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca. Tanpa melalui proses membaca, data tidak akan didapatkan. Membaca dalam sebuah kajian pustaka dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang cukup besar dan benar-benar terfokus pada objek penelitian.⁷

2. Teknik Catat

Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca. Hasil temuan tersebut berupa kompetensi pendidik menurut Ibnu

⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 61.

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 245.

Jama'ah dan al-Zarnuji serta relevansinya dengan UU no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

3. Interpretasi

Interprestasi adalah pengumpulan data dengan menyelami kajian pustaka dengan sebaik mungkin untuk memahami teori yang telah dibahas.⁸

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data-data dari sumber tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku yang membahas pendapat-pendapat, teori-teori, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan penelitian.⁹

Adapun data yang telah diperoleh dalam kepustakaan tersebut kemudian dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut:¹⁰

- a) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara makna yang satu dengan yang lain.
- b) *Organizing*, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c) Penemuan hasil temuan, yaitu melakukan analisis terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

⁸ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 69.

⁹ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129.

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 24.

Pada proses ini, data-data yang sudah terumpul kemudian diklasifikasi menjadi tiga kelompok, yakni *Pertama*, kelompok data yang berhubungan dengan biografi Ibnu Jama'ah dan pemikirannya tentang kompetensi pendidik. *Kedua*, kelompok data yang berhubungan dengan biografi al-Zarnuji dan pemikirannya tentang kompetensi pendidik. *Ketiga*, kelompok data yang menjelaskan adanya perbedaan dan persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang kompetensi pendidik serta kontekstualisasinya dengan kompetensi pendidik yang ada di Indonesia.

D. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul tersebut kemudian akan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi adalah penelitian yang akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa dari buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, layout, ilustrasi dan sebagainya.¹¹ Adapun Moelong mengidentifikasi istilah ini dengan kajian isi, yaitu menganalisis data-data yang diperoleh yang sesuai dengan tema yang dibahas.¹² Data-data tersebut ialah bersumber pada karya Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji mengenai kompetensi pendidik. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini antara lain:

1. Reduksi data (*data reduction*), yakni melakukan rangkuman terhadap data, memilah dan memilih data-data yang pokok serta memfokuskan pada data-data yang penting untuk penelitian. Sehingga data yang dikumpulkan akan lebih

¹¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 8.

¹² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rakesrain, 1997), 156.

jelas dan memudahkan peneliti.¹³ Hal ini bertujuan untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

2. Display data, yakni penyajian data, sehingga dengan melakukan penyajian data ini akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami segala sesuatu yang terjadi, dan melakukan perencanaan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan dari apa yang sudah difahami tersebut.¹⁴
3. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi apabila didukung bukti yang valid maka menjadi kesimpulan yang kredibel.

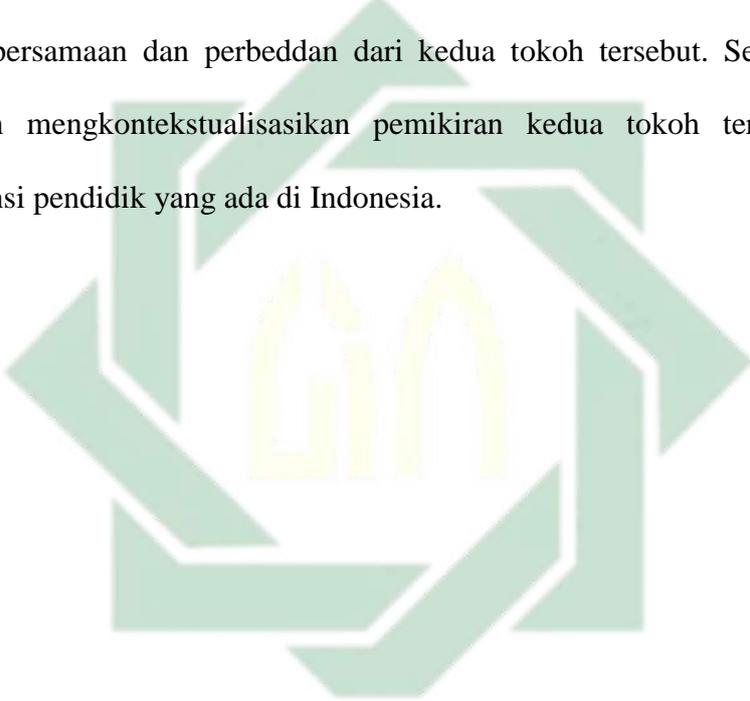
Adapun instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif dan pendekatan komparatif. Deduktif merupakan logika berfikir yang bertumpu pada kaidah-kaidah yang umum untuk kemudian memberikan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat khusus.¹⁵ Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang kompetensi pendidik secara umum yang kemudian dikerucutkan atau lebih dikhususkan pada pemikiran kedua tokoh tersebut tentang kompetensi pendidik.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 338.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 341.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980), 4.

Sedangkan komparatif yakni menjelaskan relasi dari dua pemikiran. Dalam perbandingan sifat hakiki dalam objek penelitian menjadi lebih jelas dan lebih tajam, dengan perbandingan ini akan memaksa untuk menentukan kesamaan dan perbedaan sehingga hakekat objek dipahami dengan semakin murni.¹⁶ Dengan ini akan ditemukan hasil pemikiran atau gagasan mengenai kompetensi pendidik dalam lingkup persamaan dan perbeddan dari kedua tokoh tersebut. Setelah itu baru kemudian mengkontekstualisasikan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan kompetensi pendidik yang ada di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁶ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 50–51.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Ibn Jamā'ah Tentang Kompetensi Pendidik dalam Kitab *Tadzkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Ālim Wa al-Muta'allim*

a. Latar Belakang Ibn Jamā'ah

1. Biografi Ibn Jama'ah

Nama lengkap Ibn Jamā'ah yang tertulis dalam karyanya *Tadzkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Ālim Wa al-Muta'allim* adalah Abū 'Abdillāh Badr al-Dīn Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Sa'dillah ibn Jamā'ah ibn 'Alī ibn Jamā'ah ibn Ḥazm ibn Ṣakhr al-Kinānī al-Ḥamawī al-Shāfi'ī.¹ Ibn Jamā'ah dilahirkan pada Jumat malam tepatnya pada tanggal 4 Rabi'ul Akhir tahun 639 H/1241 M² di kota Ḥamāh³ Negeri Syam.⁴ Ibn Jamā'ah dilahirkan dalam lingkup keluarga yang mencintai ilmu, Ayahnya adalah seorang *qaḍi* (hakim) dan ahli ilmu, begitu pula dengan kakeknya.⁵

Adapun ayahnya bernama Ibrāhīm, dan *kunyahnya* (nama panggilan) adalah Abū 'Abdillāh. Sedangkan *laqabnya* (gelarnya) adalah *Badr al-Dīn*

¹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 11.

² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Terj. Izuddin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2019), xiii.

³ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 235.

⁴ Ahmad Faqihuddin, "Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama'ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran" (Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 27, <http://repository.uin-suska.ac.id/27480/>.

⁵ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Adab Fondasi Ilmu (Panduan Akhlak Lengkap untuk Santri dan Penuntut Ilmu*, Terj. Muhammad Zaini dan Tim Zaduna (Sukoharjo: Taujih Inspirasi Qurani, 2022), 25.

(purnama agama). Sementara nama masyhurnya adalah nama Ibn Jamā'ah yang diambil dari kakeknya yang kedua, namun ada juga yang mengatakan bahwa panggilan tersebut diambil dari nama kakeknya yang keempat.⁶ Ibn Jamā'ah adalah anak bungsu dari empat bersaudara, yaitu Ishaq, Abd al-Rahman, dan Ismā'īl. Namun, ia merupakan yang paling masyhur dan tinggi popularitasnya diantara saudara-saudaranya.⁷

Menurut 'Abd al-Amīr Shams al-Dīn menyatakan bahwa Ibn Jamā'ah adalah *A'lām al-Tarbiyah al-Fiqhīyah* dan *al-Fuqahā al-Murabbīn*, yang berarti tokoh pendidikan berbasis fiqh.⁸ Selain itu, ia juga termasuk salah seorang tokoh pendidikan Islam klasik yang pemikirannya dibangun atas argumentasi yang kokoh berdasarkan ayat dan hadis dan juga didukung dengan pendapat para sahabat, ulama, dan syair-syair. Bahkan penjelasannya pun dinilai lebih sistematis jika dibandingkan dengan Ibn Suhnun, al-Qabisi, dan al-Ghazali.⁹ Dengan ini, Ibn Jamā'ah mempunyai andil yang cukup besar dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman serta berkecimpung dalam praktik pendidikan.¹⁰

⁶ Ade Wahidin, "Pemikiran Ibn Jama'ah tentang pendidikan karakter" (Doctoral Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 133, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54112>.

⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nurfajri Setyawan dan Angga (Jakarta: Pustaka al-Ihsan, 2017), 18.

⁸ 'Abd al-Amīr Shams al-Dīn, *al-Fikr al-Tarbawi 'Ind Ibn Jamā'ah: Dirāsah Wa Tahllil*, 1 (Bairut: al-Syarikah al-'Ālamīyah Li al-Kitāb, 1990), 11.

⁹ Syabuddin Gade, "Kode Etik Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah," *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (t.t.): 25.

¹⁰ Mudlofir, "Profesi Pendidik Dan Kode Etik Pendidikan Dalam Pemikiran Abū Ishāq Al-Kannānī," 57.

Selain dikenal sebagai ahli pendidikan, Ibn Jamā'ah juga dikenal sebagai ahli hukum. Ia berkiprah dalam dunia peradilan cukup lama dengan *track record* seseorang yang terpuji, jeli, kepribadian bersih, dan adil dalam memutuskan hukum.¹¹ Ia terakhir menjabat sebagai seorang *qadi* (ahli hukum) di Mesir pada tahun 727 H, dibebastugaskannya ia sebagai seorang *qadi* ini karena ia mengalami kebutaan dan kondisi yang sudah renta.¹² Di akhir khayatnya, Ibn Jamā'ah mengkonsentrasikan diri pada bidang hadis dan tasawuf. Masih banyak orang-orang yang berdatangan untuk belajar dan meminta berkah darinya. Hingga kemudian setelah enam tahun mengalami kebutaan, Ibn Jamā'ah wafat pada malam Senin, 21 Jumadil Awal tahun 733 H/1333 M pada usia 94 tahun. Ia disholatkan pada waktu pagi sebelum Dhuhur di Masjid Jami' al-Nashiriy Mesir dan disemayamkan di pemakaman Qirāfah tidak jauh dari makam Imam Syāfi'ī.¹³

Ibn Jama'ah sebagai salah seorang tokoh ulama' yang juga mempunyai kompetensi di bidang tafsir, hadis, ushul fiqh, dan fiqh. Namun, reputasi keulamaannya muncul bukan hanya karena kompetensi itu, melainkan juga karena kemahirannya dalam berdiskusi (*munāẓarah*), berorasi (*khiṭābah*), dan keberagamaannya yang begitu kuat.¹⁴ Reputasi ini yang kemudian

¹¹ Jama'ah, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Adab Fondasi Ilmu (Panduan Akhlak Lengkap untuk Santri dan Penuntut Ilmu*, 27.

¹² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, xiv.

¹³ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tadzkirot al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamā'ah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 35.

¹⁴ Hery Noer Aly, "Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter: Studi Terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah," *Tsaqafah* 8, no. 1 (31 Mei 2012): 54–55, doi:10.21111/tsaqafah.v8i1.16.

dapat mengantarnya untuk menjadi seorang *qāḍī* (hakim) dengan mazhab Syafi'i di al-Quds, kemudian menjabat sebagai *qāḍī al-Quḍāt* (hakim agung) menggantikan Taqiyuddin ibn 'Abd al-Raḥman yang pada saat itu berseteru dengan Menteri Ibn Sal'us di masa Sultan Khalil ibn Qalawun.¹⁵

Selain dikenal sebagai seorang ahli hukum atau hakim, jika dilihat dari latar belakang karir akademiknya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak hanya sebagai akademisi dalam bidang pendidikan, akan tetapi juga sebagai praktisi pendidikan. Ibn Jamā'ah dikenal sebagai praktisi pendidikan karena ia juga ikut terjun langsung dalam dunia pendidikan. Bahkan ia termasuk peserta didik yang unggul dan berkualitas di kalangan teman-teman seangkatannya. Hal tersebut membuat ia diberikan kepercayaan sebagai pendidik di sekolah al-Qoymariyyah, dan terhitung berawal dari sini ia memulai karirnya.¹⁶

Adapun karir Ibn Jamā'ah semasa hidupnya telah tercatat di beberapa bidang, sebagai berikut:

- a) Hakim, Ibn Jamā'ah tercatat menjadi hakim di beberapa wilayah, antara lain: (1) Hakim di Bait al-Muqadas pada bulan Ramadhan tahun 687 H, sekaligus menjadi Khatib dan Imam; (2) Hakim di Mesir terhitung dari tanggal 14 Ramadhan 690 H sampai pada bulan Shafar 693 H; (3) Hakim di Syam terhitung dari tanggal 14 Dzulhijjah 693 H sampai pada bulan Jumadil Akhir 696 H; (4) Hakim di Syam untuk

¹⁵ Aly, "Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter: Studi Terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah," 55.

¹⁶ Wahidin, "Pemikiran Ibn Jama'ah tentang pendidikan karakter," 137.

kedua kalinya pada hari Kamis tanggal 15 Sya'ban 699 H sampai bulan Shafar 702 H; (5) Hakim di Mesir untuk kedua kalinya pada hari Sabtu tanggal 4 Rabi'ul Awal 702 H sampai Jumadil Akhir 727 H.¹⁷

- b) Juru Dakwah, Ibn Jamā'ah juga tercatat sebagai seorang pendakwah di beberapa masjid besar, diantaranya: (1) Berdakwah di Masjid al-Aqsha pada bulan Ramadhan tahun 677 H; (2) Berdakwah di Masjid Jami' al-Azhar pada bulan Ramadhan tahun 690 H; (3) Berdakwah di Masjid al-Umawi Damaskus pada bulan Syawal dari tahun 694 H sampai tahun 702 H.¹⁸
- c) Pendidik, Ibn Jamā'ah pernah menjadi seorang pendidik di beberapa madrasah yang berada di Damaskus dan di Kairo. Adapun madrasah-madrasah tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Madrasah yang berada di Damaskus, antara lain: (a) Madrasah Qaimariyah; (b) Madrasah al-'Adaliyah al-Kubra; (c) Madrasah Shāmiyah al-Barrāniyah, mengajar pada tahun 693 H; (d) Madrasah Naṣiriyyah al-Jawaniyah, mengajar pada tahun 693 H; dan (e) Madrasah Ghazaliyyah, mengajar pada tahun 685 H, kemudian meninggalkan madrasah tersebut untuk sementara waktu dan kembali mengajar lagi pada tahun 699 H. *Kedua*, Madrasah yang berada di Kairo, antara lain: (a) Madrasah Ṣāhiliyyah, mengajar pada bulan Ramadhan tahun 690 H

¹⁷ Echsanudin, "Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru," 70.

¹⁸ Andro Prayogi dkk., "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah," *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (19 Juli 2020): 65, doi:10.56114/maslahah.v1i1.48.

sampai bulan Dzulhijjah tahun 693 H dan pada bulan Rabi'ul Awal tahun 711 H sampai bulan Rajab tahun 727 H; (b) Madrasah Naşiriyyah, mengajar di mulai pada bulan Shafar tahun 693 H sampai 727 H; (c) Madrasah Kamiliyyah, mengajar mulai tahun 711 H sampai 727 H; (d) Madrasah Jami' ibn Thalun, mengajar pada bulan Rabi'ul Awal akhir tahun 711 H; (e) Madrasah Jami' al-Hakim; (f) Madrasah Zawiyah al-Imam al-Shafi'i, mengajar di madrasah ini sampai ia meninggal dunia pada tahun 733 H; (g) Madrasah al-Mashhad al-Husaini, mengajar pada bulan Shafar tahun 693 H; dan (h) Madrasah al-Khasyabiyyah, mengajar pada bulan Shafar tahun 693 H.¹⁹

2. Kondisi Sosio-Kultural Pada Masa Ibn Jamā'ah

Ibn Jamā'ah termasuk salah satu ulama pemikir muslim yang terkenal di Mesir pada zamannya. Ibn Jamā'ah hidup pada masa akhir pemerintahan Dinasti Ayyubiyah dan pada masa Dinasti Mamluk. Dinasti Ayyubiyah pada saat itu di bawah pimpinan Shalahuddin al-Ayyubi sebagai pengganti Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Pada masa Dinasti Fatimiyah, paham yang dikembangkan adalah paham Syi'ah. Sedangkan pada Dinasti Ayyubiyah mulai berkembang paham Sunni, bahkan Dinasti ini diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham Sunni, terutama dalam bidang Fiqh Syafi'iyah.²⁰

¹⁹ Ibid., 66.

²⁰ Ikin Asikin, "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (25 Oktober 2017): 826, doi:10.30868/ei.v4i07.64.

Setelah itu, Dinasti Ayyubiyah ini jatuh ke tangan kekuasaan kaum Mamluk. Adapun yang menjadi Sultan Mamluk yang pertama ialah Aybak yang menjabat pada tahun 1250 M-1257 M.²¹ Sultan yang terkenal adalah Baybars yang menjabat pada tahun 1260 M-1277 M, ia adalah seorang Sultan yang mampu mengalahkan Hulagu Khan di Ainun Jalut.²² Pada akhirnya, kaum Mamluk membawa pengaruh positif bagi keberlangsungan Mesir dan Suria, terutama melindungi dari serangan kaum Salib serta mampu menahan serangan Kaum Mongol yang dipimpin oleh Hulagu dan Timur Lenk.²³ Oleh karena itu, Mesir masih bisa mengembangkan peradabannya termasuk dalam dunia ilmu pengetahuan. Sehingga pada masa itu, di Mesir banyak berkembang dan melahirkan ilmuan-ilmuan terkenal, seperti: al-Razi, Ibn Taimiyah, al-Suyuti, Ibn Khaldun, al-‘Asqalani, dan tokoh-tokoh yang lain.²⁴

Kehidupan sosial pada masa Ibn Jamā’ah terbagi menjadi beberapa kasta dan stratifikasi sosial, yakni *al-Hukkām* (penguasa), *al-Ulamā’* (cendekiawan), dan *al-‘Āmmāh* (orang awam). Dengan ini, dapat diketahui bahwa Ibn Jamā’ah hidup di negeri yang memiliki kondisi sosial dan politik yang cukup stabil dan kondusif serta memiliki daya dukung dari penguasanya yang begitu memperhatikan perkembangan ilmu

²¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 125.

²² Ibid., 126.

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cetakan V, vol. 1 (Jakarta: UI-Press, 1985), 81–82.

²⁴ Ahmad Yusam Thobroni, “Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama’ah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 306, doi:10.15642/jpai.2013.1.2.303-318.

pengetahuan. Dukungan dari penguasa tersebut berupa pendirian beberapa madrasah di berbagai tempat yang nantinya akan dijadikan pusat kegiatan belajar ulama terkemuka pada masa itu sekaligus mengajarkan berbagai disiplin ilmu.²⁵

Menurut Michael Stanton, madrasah yang pertama kali didirikan pada saat adalah madrasah Nizam al-Muluk yang dibangun oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sedangkan menurut Richard Bulliet adalah madrasah al-Bayhaqiyah yang dibangun oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H/1009 M. Sementara Bulliet berpendapat bahwa ada 39 madrasah yang berkembang di Persia, Iran dan dibangun dua abad sebelum madrasah Nizam al-Muluk.²⁶ Adapun selain madrasah, pada Ibn Jamā'ah juga telah muncul berbagai macam lembaga pendidika, antara lain:²⁷

- 1) Kuttab, yakni lembaga pendidikan dasar yang dibangun untuk memberikan kemampuan baca-tulis.
- 2) Kedai atau toko kitab, yakni tempat yang didirikan untuk menjual kitab serta sebagai tempat diskusi antar para pelajar.
- 3) Perpustakaan, yakni tempat yang didirikan untuk menyimpan buku-buku yang diperlukan untuk kepentingan diskusi dan melakukan penelitian.

²⁵ Thobroni, "Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah," 306.

²⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 114.

²⁷ Ibid., 113.

- 4) Pendidikan Istana, yakni lembaga pendidikan yang dibangun khusus untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Lembaga pendidikan ini membuat kurikulumnya sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan kehendak orangtua anak.
- 5) Rumah para ulama, yakni tempat yang sengaja dibangun untuk para ulama mendidik anak didiknya, hal ini dilakukan karena ulama terlalu sibuk atau alasan yang lainnya sehingga mengharuskan anak didik untuk mengunjungi tempat ulama tersebut.
- 6) Rumah sakit, yakni tempat yang dibangun untuk medis, tempat pengobatan, serta mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat.
- 7) Masjid, yakni tempat yang dibangun sebagai tempat melakukan ibadah sekaligus sebagai tempat kegiatan pendidikan dan sosial.

Dengan demikian, dapat terlihat bahwasannya pada masa Ibn Jamā'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dengan bentuk tempat yang bermacam-macam. Hal inilah yang kemudian dapat mendorong Ibn Jamā'ah untuk menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian besar pada bidang pendidikan.²⁸

3. Riwayat Pendidikan Ibn Jamā'ah

Ibn Jamā'ah berada di lingkungan keluarga yang mempunyai tradisi intelektual yang mapan. Menurut 'Abd al-Jawwad Khalaf menyatakan bahwa ada 40 sekolah yang lahir dari keluarga Ibn Jamā'ah yang hidup

²⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 114.

sepanjang masa Dinasti Ayyubiyah dan Mamluk. Pada era Mamluk yang menjadi disiplin ilmu utama dalam pendidikan adalah ilmu fiqh. Sedangkan tingkat seorang ilmuan mencapai keberhasilan pada era ini ditandai dengan dijadikannya ilmuan tersebut sebagai seorang *qaḍi* atau *khatib*.²⁹ Adapun beberapa anggota keluarga dari Ibn Jamā'ah berhasil menjadi *qaḍi*, *faqih*, atau *khatib* yang masyhur.

Beberapa *faqih* yang masyhur pada masa itu berasal dari keluarga Ibn Jamā'ah, mulai dari kakek dan ayah Ibn Jamā'ah hingga sepupu dan anak-anak mereka. Para *faqih* dari keluarga Ibn Jamā'ah cukup disegani dalam waktu yang relatif lama di kota-kota Hamah, Kairo, Damaskus, dan Yerusalem. Ibn Jamā'ah sebagai figur intelektual yang paling menonjol dari keluarga ini, juga meniti karirnya di kota-kota tersebut, meskipun lebih banyak menghabiskan masa hidupnya di Kairo.³⁰

Ibn Jamā'ah memulai riwayat akademiknya pada usia tujuh tahun pada sekitar tahun 646 H/1248 M. Bahkan konon ia telah mendapatkan *ijazah* dari al-Ṣāfi al-Barādi'ī (w. 647 H/ 1249 M), al-Rashīd ibn Maslamah (w. 650 H/ 1252 M), Ismā'īl al-'Irāqī (w. 652 H/ 1254 M), Makkī ibn 'Allān (w. 680H/1281 M), dan yang lainnya. Walaupun sampai kini hal ini masih menimbulkan polemik dan dianggap sebagai kontroversi karena faktor

²⁹ Muhamad Khoirur Roziqin dan Ella Nurmawati, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer," *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (17 Juni 2019): 107–8, doi:10.32764/dinamika.v4i01.368.

³⁰ Echsanudin, "Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru" (Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), 65–66, <https://repository.uin-suska.ac.id/1481/>.

kemudaan usianya.³¹ Bahkan pada usia tujuh tahun tersebut Ibn Jamā'ah sudah menghafal al-Qur'an secara keseluruhan.³²

Terlepas dari hal tersebut, pendidikan pertama Ibn Jamā'ah diperoleh dari ayahnya sendiri, Ibrāhīm ibn Sa'dillah (w.675 H/1276 M) yang dikenal sebagai *faqīh Syafi'iyah*, sufi, ahli hadis, serta menjadi guru di berbagai lembaga pendidikan Islam.³³ Kemudian pada usia sekitar 11 tahun, Ibn Jamā'ah mulai konsentrasi untuk menuntut ilmu agama dengan berbagai macam disiplin ilmunya. Ia mulai mendengarkan hadis dari guru-gurunya, yakni saat berada di wilayah Hama ia berguru kepada *Shaykh al-Shuyūkh* (guru besar) yang bernama al-Anṣārī. Di wilayah Mesir ia berguru kepada al-Raḍī ibn al-Burhān, al-Rashīd al-'Aṭṭār, Ismā'īl, Ibn 'Azūn, dan lain-lain. Di wilayah Damaskus berguru kepada al-Wānī ibn Abī al-Yusr, Ibn 'Abdillāh, dan lain-lainnya.³⁴

Secara umum, Ibn Jama'ah banyak mendapatkan ilmu dari gurunya yang berada di Mesir yaitu Taqī al-Dīn ibn Razīn. Sedangkan secara khusus, ia belajar nahwu kepada Ibn Mālik atau yang dikenal sebagai pengarang kitab *Alfiyah Ibn Mālik*.³⁵ Selain itu, Ibn Jamā'ah juga mendengarkan kitab *al-Shāhibīyah* (kitab tajwid) dari teman sejawat pengarangnya langsung yakni

³¹ Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'i," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (21 November 2017): 32, doi:10.30868/ei.v6i12.177.

³² Aḥmad Samīr al-Muhammad al-'Amūsh, "al-Khaṣāiṣ al-Tarbawīyah Li Fikr Ibn Jamā'ah: Dirāsah Taḥfīliyah Muqāranah", (Thesis, Fakultas Adab dan Ilmu Pengetahuan, Jurusan Pendidikan Islam di Universitas Ālu al-Bayt, 1997), 18.

³³ Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamā'ah*, 30.

³⁴ Maya, "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'i," 33.

³⁵ al-'Amūsh, "al-Khaṣāiṣ al-Tarbawīyah Li Fikr Ibn Jamā'ah: Dirāsah Taḥfīliyah Muqāranah," 19.

‘Abd al-Wārith. Sehingga dengan begitu ia tumbuh menjadi seorang penuntut ilmu unggulan pada zamannya. Bahkan ia turut aktif berkontribusi dan berdiskusi dalam bidang keilmuan Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, dan Hadis.³⁶

Dengan ini, dapat dikatakan bahwa perjalanan pendidikan Ibn Jamā’ah penuh dengan pengorbanan tenaga, waktu, dan harta. Hal ini dikarenakan ia tidak hanya belajar di lingkungannya saja yakni Hama dan Damaskus, akan tetapi ia juga melakukan perjalanan untuk mencari ilmu sampai ke negeri Mesir.³⁷ Hal ini juga dibuktikan bahwa sejak usia remaja Ibn Jamā’ah telah mempelajari hadis (*Sami’ al-Ḥadīth*) dan menyibukkan diri dengan mencari berbagai macam keilmuan sehingga dapat menguasai beraneka ragam disiplin ilmu sampai kemudian ia dapat mengungguli teman-teman seangkatannya. Bahkan langsung ditunjuk untuk menjadi guru di Qaimariyyah.³⁸

Ibn Jamā’ah sebagai seorang ulama yang ensiklopedis dalam ilmu agama tidak akan pernah lepas dari peran dan kontribusi guru-gurunya. Ibn Jamā’ah mendapat pengajaran agama dari beberapa guru yang sangat terkenal di tempat dan masanya, baik dari ayahnya sendiri maupun memperoleh dari guru lain, antara lain: al-Ṣāfi al-Barādi’ī (w. 647), al-Rashīd ibn Maslamah (w. 650 H), Ismā’īl al-‘Irāqī (w. 652 H), Makkī ibn ‘Allān (w. 680H), al-Rashīd ibn al-‘Aṭṭār (w. 622 H), al-Raḍī ibn al-Burhān

³⁶ Wahidin, “Pemikiran Ibn Jama’ah tentang pendidikan karakter,” 136.

³⁷ Ibid.

³⁸ Maya, “Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamā’ah Al-Syāfi’i,” 33.

(w. 664 H), Ibn ‘Abd al-Wārith (w. 665 H), Ibn al-Qaṣṭalānī (w. 665 H), Ibn ‘Izzūn (667 H), al-Majd Ibn Daqīq al-‘Īd (w.667 H), Ibn ‘Abd al-Da’īm (w. 668 H), Sharif al-Dīn al-Subqī (w. 669 H), al-Mu’īn al Dimashqī (w. 670 H), Ibn Mālīk (w. 672 H), Ibn Abī al-Yasar (w. 672 H), al-Kamāl Ibn ‘Abd Allah (w. 672 H), ‘Abd al-Laṭīf al-Najīb (w. 672 H), Ibn Ataq (w. 672 H), Ibn ‘Aṭā’ al-Ḥanafī (w.673 H), Ibrāhīm Ibn Jamā’ah (w.675 H), Ibn ‘Allāq (w. 680 H), Ibn Razīn (w. 680 H), Ibn ‘Abī ‘Umar (w. 682 H), Ibn al-Mutawwaj (w. 730 H),³⁹ dan yang lainnya.

Kebanyakan guru Ibn Jamā’ah adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama baik bidang Tafsir, Hadis, maupun Fiqh. Dari beberapa nama guru tersebut juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang ilmu bahasa, tasawuf, dan sejarah. Keragaman latar belakang guru ini yang kemudian berpengaruh terhadap keluasan wawasan Ibn Jamā’ah. Maka tidak heran jika Ibn Jamā’ah dikenal sebagai ilmuwan multidisipliner yang menguasai berbagai bidang ilmu yakni fiqh, tafsir, hadis, teologi, bahasa, sastra, sejarah, dan ilmu-ilmu yang lainnya.⁴⁰

Sementara itu, semasa hidup Ibn Jamā’ah banyak orang-orang yang datang untuk menemuinya dengan tujuan menuntut ilmu kepadanya. Murid-murid Ibn Jamā’ah ini berjumlah banyak dan kebanyakan berkontribusi besar dalam kemajuan pendidikan dan peradaban islam pada

³⁹ Prayogi dkk., “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama’ah,” 63–64.

⁴⁰ Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sāmi’ Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamā’ah*, 31.

masanya. Mereka mempunyai otoritas ilmiah yang diakui oleh masyarakat. Adapun salah satu muridnya yang terlihat menonjol adalah putranya sendiri Izzuddīn (w. 767 H), kemudian muridnya al-Ṣalāḥ al-Ṣafadī (w. 764 H), Shamsuddīn al-Dhahabī (w. 748 H), dan Tajuddīn al-Subkī (w. 771 H).⁴¹ Di samping itu, ada pula murid-murid Ibn Jamā'ah dari wilayah yang berbeda, diantaranya: Al-Sheikh Quṭb al-Dīn Abū 'Abdillāh ibn 'Abd al-Qādir al-Sinbāfī (w. 722 H), Al-Imām al-Muḥaddith 'Alī ibn Jābir al-Hāshimī (w. 725 H), Al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Muarrikh 'Alam al-Dīn Abū Muhammad al-Qāsim ibn Muhammad ibn Yūsuf al-Brazālī (w. 739 H), Al-Imām al-'Ālim Shams al-Dīn Muhammad ibn Aḥmad ibn Ḥaidarah ibn 'Aqīl (w. 741 H), Al-Imām Athīr al-Dīn Abū Ḥayyān Muhammad ibn yūsuf ibn 'Alī al-Andalusī (w. 745 H), Al-Imām Kamāl al-Dīn Tha'lab ibn Ja'far ibn 'Alī al-Adfawī (w. 749 H), Al-Sheikh al-Qādī 'Imād al-Dīn Muhammad ibn Ishāq ibn Muhammad al-Murtaḍā (w. 749 H), Ibn Jābir al-Maghribī Muhammad ibn Jābir al-Wādī Āshī (w. 749 H).⁴²

4. Hasil Karya Ibn Jamā'ah

Ibn Jamā'ah adalah seorang ulama yang tergolong kreatif dan produktif dalam menghasilkan banyak karya pada masa hidupnya. Secara garis besar, karya Ibn Jamā'ah terbagi atas beberapa bidang kajian yakni: pendidikan, astronomi, 'Ulūm al-Tafsīr, 'Ulūm al-Ḥadīth, Ushul Fiqh, dan Fiqh.⁴³ Akan

⁴¹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 12.

⁴² Wahidin, "Pemikiran Ibn Jama'ah tentang pendidikan karakter," 144.

⁴³ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 114.

tetapi, yang menjadi perhatian utamanya adalah kajian Tafsir, Hadis, dan Fiqh. Meskipun begitu, dalam beberapa penelitian tertulis bahwa karya Ibn Jamā'ah ini terdiri dari 33 karya dalam 11 bidang kajian, diantaranya:⁴⁴

- a. 'Ulūm al-Qur'an, terdiri dari: 1) *al-Tibyān Fī Mubhamāt al-Qur'an*; 2) *Ghurrat al-Tibyān Liman Lam Yusammī Fī al-Qur'an*; 3) *al-Fawā'id al-Lāḥah min Sūrat al-Fātiḥah*; 4) *Kashf al-Ma'ānī 'an Mutashābih al-Ma'ānī*; 5) *al-Muqtās Fī Fawā'id Tikrar al-Qiṣaṣ*;
- b. 'Ulūm al-Ḥadīth, terdiri dari: 6) *al-Manhal al-Rawī Fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīth al-Nabawī*; 7) *al-Fawā'id al-Gharīzah al-Mustanbaṭah Min Fī Ḥadīth Barīrah*; 8) *Mukhtaṣar al-Amal Wa al-Shauq Fi 'Ulūm al-Rasūl Shallallāhu 'Alaih Wa Sallam Li Ibn Ṣalāḥ*; 9) *Mukhtaṣar Fī Munāsabāt Tarājim al-Bukhārī Li Aḥādīth al-Abwāb*; 10) *Arba'ūn Ḥadīth Tusā'iyyah*;
- c. Fiqh, terdiri dari: 11) *al-Umdah Fī al-Aḥkām*; 12) *Kashf al-Ghummah Fī Aḥkam Ahl al-Dhimmah*; 13) *al-Ta'ah Fī Faḍīlah Ṣalāt al-Jamā'ah*; 14) *al-Masālik Fī 'Ilm al-Manāsik*; 15) *Tanqīh al-Munāzarah Fī Ādāb al-Mukhābarah*;
- d. Kalam, terdiri dari: 16) *al-Radd 'Alā al-Musyabbahah Fī Qawlihī Ta'alā* "al-Raḥman 'Alā al-'Arsy Istawā"; 17) *al-Tanzīh Fī Ibtāl Hujaj Ahl al-Tashshbīh*; 18) *Īdāḥ al-Dalīl Fī Qaṭ' Hujaj Ahl al-Ta'ṭil*.

⁴⁴ Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamā'ah*, 36–37.

- e. Politik, terdiri dari: 19) *Taḥrīr al-Aḥkām Fī Tadbīr Ahl al-Islām*; 20) *Hujjat al-Sulūk Fī Muhādāt al-Mulūk*;
- f. Sejarah, terdiri dari: 21) *al-Mukhtaṣar al-Kabīr Fī al-Sīrah*; 22) *Nūr al-Rawḍ*;
- g. Nahwu, terdiri dari: 23) *Sharḥ kāfiyah Ibn al-Ḥāḥīb*; 24) *al-Diyā' al-Kāmil Wa Sharḥ al-Sharḥ al-Shāmil*;
- h. Sastra, terdiri dari: 25) *Lisān al-Adab*; 26) *Dīwān al-Khiṭab*; 27) *Arjūzah Fī al-Khulafā'*; 28) *Arjūzah Fī Quḍāt al-Shām*;
- i. Ilmu Perang, terdiri dari: 29) *Tajnīd al-Ajnād Wa Jihāt al-Jihād*; 30) *Mustanid al-Ajnād Fī Ālāt al-Jihād*; 31) *Awthāq al-Asbāb*;
- j. Astrologi, terdiri dari: 32) *Risālah Fī al-Aṣṭaralāb*;
- k. Pendidikan, terdiri dari: *Tadhkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adab al-'Ālim Wa al-Muta'allim*.

Dari banyaknya karya Ibn Jamā'ah yang telah dipaparkan di atas, tidak semua karyanya dicetak atau diterbitkan dan tersebar luas di dunia. Akan tetapi, ada beberapa karya yang terpelihara dalam manuskrip.⁴⁵

b. Gambaran Kitab *Tadhkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adab al-'Ālim Wa al-Muta'allim Karya Ibn Jama'ah*

Kitab *Tadhkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adab al-'Ālim Wa al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab klasik yang juga menjadi referensi utama dalam *tarbiyah Islamiyyah*. Hal ini dikarenakan dalam kitab ini

⁴⁵ Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tadhkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamā'ah*, 37.

membahas adab-adab Islami yang berhubungan langsung dengan ilmu syari'ah dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.⁴⁶ Dalam kitab ini dibahas mengenai begitu berharganya ilmu agama dan kemuliaan para alim ulama, adab-adab seorang guru dan murid, bahkan dibahas juga adab-adab interaksi yang berkaitan dengan buku-buku, mengatur jam belajar, dan tempat belajar. Dengan ini, kitab ini tidak hanya membahas mengenai cara menjadi pendidik dan peserta didik yang baik sekaligus berkah ilmu yang didapat, akan tetapi juga dibahas mengenai cara menjadi insan yang baik dan berhasil mencetak generasi harapan umat.⁴⁷

Adapun jika dilihat dari segi bahasanya, bahwa *tadhkirat* memiliki arti peringatan. Sementara *al-Sāmi'* adalah bentuk isim fa'il dari *sami'a-yasma'u* yang artinya orang yang mendengarkan, dalam hal ini yang dimaksud adalah seorang yang menuntut ilmu atau peserta didik. Sedangkan *mutakallim* adalah bentuk isim fail dari *kallama-yukallimu* yang artinya orang yang berbicara, yang dimaksud di sini adalah orang yang memberikan ilmu atau seorang pendidik. Selanjutnya *fī adab al-'ālim wa al-muta'allim* adalah adab dalam belajar dan mengajar. Dengan ini, judul dari kitab karya Ibn Jamā'ah yang ini adalah “adab penuntut ilmu dan orang yang memiliki ilmu”.

Reputasi Ibn Jamā'ah dalam bidang pendidikan muncul melalui karyanya *Tadhkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adab al-'Ālim Wa al-Muta'allim*. Adapun karyanya yang ini disebut oleh al-Thibawi dan al-Kailani sebagai

⁴⁶ Zahmi dan Rivauzi, “Kompetensi Guru PAI Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini Perspektif Imam Ibnu Jamaah,” 393.

⁴⁷ Ibid., 393–94.

karya pengulangan dari ulama terdahulu, terutama karya al-Ghazali. Pengulangan ini dapat dilihat dari tema yang dibahas di dalamnya, seperti pembahasan tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu, rangkaian ilmu yang harus dipelajari oleh penuntut ilmu dan beberapa masalah pendidikan yang lainnya. Dengan ini, ia kemudian dikategorikan sebagai ulama *muqallidīn* (generasi peniru) bersama dengan al-Zarnuji dan al-Anshari.⁴⁸

Meskipun dianggap sebagai karya pengulangan, namun karyanya Ibn Jamā'ah ini mempunyai nilai-nilai tersendiri, terutama dalam sisi sistematika dan fokus objek bahasannya pada karakter pendidik dan peserta didik.⁴⁹ Dalam kata pengantar karyanya Ibn Jamā'ah menyatakan bahwa hal penting yang harus dicapai dan dimiliki oleh seorang intelektual sejak dini adalah adab yang baik. Hal ini dikarenakan adab akan membawa banyak dampak positif, baik di mata Allah SWT maupun dalam pandangan masyarakat. Selain itu, dalam kitab ini juga ditekankan bahwa kaum intelektual adalah orang yang berkewajiban untuk menyandang sifat baik dan memiliki kedudukan yang luhur. Mereka akan menjadi seseorang yang terdepan memperoleh puncak pujian dan julukan pewaris para nabi. Hal ini semata-mata karena mereka telah mempelajari akhlak dan adab Nabi SAW. serta mempelajari jejak hidup para imam dan ulama salaf.⁵⁰

⁴⁸ Aly, "Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter," 55.

⁴⁹ Aly, "Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter," 55–56.

⁵⁰ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 31.

Pemikiran pendidikan yang dtuangkan Ibn Jamā'ah dalam karyanya yang ini adalah menggabungkan antara corak akhlak dan fiqh. Corak tersebut ia tuangkan dalam pembahasan mengenai adab sekaligus dihiasi dengan pembahasan hukum-hukum terkait. Hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah dalam kitab tersebut beserta penjelasan beliau dan penukilan dari *aqwal* ulama salaf sebelumnya yang menjabarkan tentang ilmu, ahlinya, dan majelisnya. Penjelasan mengenai hukum-hukum yang terkait ini juga membuktikan bahwa Ibn Jamā'ah memang menjadi salah satu kepakaran hukum utamanya sebagai seorang *qadhi*.⁵¹

Adapun penulisan kitab ini didasari oleh kebutuhan para penuntut ilmu akan adab. Selain itu, juga karena begitu sulitnya membuat mereka berlama-lama duduk untuk mempelajari ilmu adab, entah karena rasa malu, sehingga mereka enggan untuk menghadiri majelis ilmu atau mungkin karena rasa gengsi yang membuat mereka cenderung meninggalkannya.⁵² Adanya permasalahan tersebut kemudian memotivasi Ibn Jamā'ah untk menulis kitab yang ringkas akan tetapi dapat menggugah kesadaran para pencari ilmu akan apa hal-hal yang wajib mereka lakukan serta adab-adab yang berlaku, baik bagi ulama atau penuntut ilmu.⁵³

⁵¹ Rizal Firdaus, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (w. 773 H) (Tela'ah Atas Kitab Tadzkirot al-Sâmi' Wa al-Mutakallim Fî Adab al-'Âlim Wa al-Muta'allim)," *Rayah Al-Islam* 1, no. 01 (28 April 2016): 35.

⁵² Jama'ah, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Adab Fondasi Ilmu (Panduan Akhlak Lengkap untuk Santri dan Penuntut Ilmu*, 38.

⁵³ Daryanto Setiawan, "Etika Komunikasi Islam Etika Komunikasi Islam Antara Guru Dan Murid Dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim,"

Adapun pembahasan dalam kitab ini terdiri dari lima bab, bab pertama berisi penjelasan yang singkat dan padat tentang keutamaan ilmu dan pemilikinya, kemudian dalam empat bab berikutnya mencakup di dalamnya beberapa pasal, antara lain:⁵⁴

1. Bab pertama: Tentang keutamaan ilmu dan Ulama, keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu.
2. Bab kedua: Tentang adab ulama (guru) terhadap dirinya, muridnya, serta adab mengajar. Pada bab ini terdapat tiga pasal yakni:
 - a) Pasal pertama, adab ulama terhadap dirinya.
 - b) Pasal kedua, adab ulama saat mengajar.
 - c) Pasal ketiga, adab ulama terhadap murid dan adab dalam majelisnya.
3. Bab ketiga: Tentang adab murid. Pada bab ini terdiri dari tiga pasal, yakni:
 - a) Pasal pertama, adab murid terhadap dirinya.
 - b) Pasal kedua, adab penuntut ilmu kepada guru dan panutannya, serta kewajibannya menghormati guru
 - c) Pasal ketiga, adab murid saat belajar dan membaca pelajaran di halaqah serta adab saat bersama guru dan sesama pelajar.
4. Bab keempat: Tentang adab berinteraksi dengan buku sebagai media mendapatkan ilmu (hal-hal yang terkait dengan mengoreksinya,

Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 3 (20 Juli 2022): 10, <https://www.assunnah.ac.id/journal/index.php/bashirah/article/view/322>.

⁵⁴ Jama'ah, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Adab Fondasi Ilmu (Panduan Akhlak Lengkap untuk Santri dan Penuntut Ilmu, 7–12.*

membacanya dengan benar, membawanya, meletakkannya, membelinya, meminjamnya, menyalinnya, dan yang lainnya)

5. Bab kelima: Tentang adab tinggal di asrama madrasah bagi santri senior dan santri pemula.

c. **Pemikiran Ibn Jamā'ah Tentang Kompetensi Pendidik**

Ibn Jamā'ah sebagai seorang ulama ensiklopedis mempunyai banyak karya yang fokus perhatiannya lebih terbatas pada ilmu-ilmu agama baik dalam tafsir, hadis, ushul fiqh, maupun fiqh. Dibalik karya-karyanya tersebut Ibn Jamā'ah mempunyai satu karya dalam bidang pendidikan yang cukup masyhur di kalangan cendekiawan muslim. Karya tersebut berjudul *Tadhkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adab al-'Ālim Wa al-Muta'allim*. Karyanya ini membahas adab-adab Islami yang bermanfaat bagi hal-hal yang berhubungan dengan ilmu syari'ah dan dunia pendidikan.⁵⁵ Adapun yang akan menjadi fokus objek penelitian penulis sekarang ini adalah berhubungan dengan pendidik, yakni kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Setelah penulis melakukan telaah secara cermat, penulis menemukan informasi bahwa kompetensi pendidik menurut pemikiran Ibn Jamā'ah ini dapat dilihat dari penjelasan tentang adab-adab yang semestinya dijaga dan dimiliki oleh seorang pendidik.

Sebelum membahas mengenai kompetensi pendidik, perlu diketahui bahwa dalam kitab ini, Ibn Jamā'ah menyebut seorang pendidik dengan sebutan ulama

⁵⁵ Zahmi dan Rivauzi, "Kompetensi Guru PAI Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini Perspektif Imam Ibnu Jamaah," 393.

atau *'alim*. Adapun seorang ulama menurut Ibn Jamā'ah dikatakan sebagai mikrokosmos manusia dan dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair al-Bariyyah*). Atas dasar ini, derajat seorang *'alim* berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini dikarenakan para ulama dianggap sebagai orang yang paling bertakwa dan takut kepada Allah SWT.⁵⁶ Berdasarkan konsep seorang *'alim* tersebut kemudian Ibn Jamā'ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi pendidik. Kriteria tersebut meliputi enam hal, yakni: 1) Menjaga akhlak selama menunaikan tugas pendidikan; 2) Tidak menjadikan profesi pendidik sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya; 3) Mengetahui situasi sosial masyarakat; 4) Memiliki rasa kasih sayang dan sabar; 5) Dapat berlaku adil dalam memperlakukan peserta didik; 6) Suka menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.⁵⁷

Ibn Jamā'ah menyebutkan bahwa peranan dan tugas utama seorang pendidik adalah menyebarkan ilmunya dan mengajarkannya kepada masyarakat. Mengenai konsep pendidik dan kaitannya dengan pengajaran ini Ibn Jamā'ah merinci adab-adab Islam yang berkaitan dengan pendidik, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan peserta didik, serta menunjukkan keteladanan bagi peserta didiknya.⁵⁸ Adapun adab seorang pendidik menurut

⁵⁶ Muhamad Khoirur Roziqin dan Ella Nurmawati, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer," *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (17 Juni 2019): 112, doi:10.32764/dinamika.v4i01.368.

⁵⁷ Ikin Asikin, "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (25 Oktober 2017): 827, doi:10.30868/ei.v4i07.64.

⁵⁸ Rizal Firdaus, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (w. 773 H) (Tela'ah Atas Kitab Tadzkirot al-Sâmi' Wa al-Mutakallim Fî Adab al-'Âlim Wa al-Muta'allim)," *Rayah Al-Islam* 1, no. 01 (28 April 2016): 41.

Ibn Jamā'ah dalam hal ini berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Adab-adab ini dapat menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga ia layak menjadi seorang pendidik sebagaimana mestinya.⁵⁹

Selanjutnya, dari analisis penulis akan dipaparkan kompetensi pendidik menurut pemikiran Ibn Jamā'ah yang didasarkan pada adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni: 1) Adab pendidik terhadap dirinya; 2) Adab pendidik dalam kegiatan mengajar; dan 3) Adab pendidik terhadap peserta didik. Adapun penjelasan secara rinci mengenai adab-adab tersebut sebagaimana berikut:

1. Adab Pendidik Terhadap Dirinya

Ibn Jamā'ah menempatkan dua belas poin adab yang harus menjadi bagian dari kepribadian seorang pendidik, diantaranya:

a) Merasa Diawasi Allah, Tenang, dan Berwibawa

Seorang pendidik hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap keadaan baik ketika ia dalam keadaan sendiri maupun saat bersama orang lain. Dengan begitu, ia akan selalu merasa takut kepada Allah sehingga menjaga dirinya dalam setiap gerak-gerik, perbuatan, maupun ucapan. Selain itu, hal ini juga akan menunjukkan sikap

⁵⁹ Echsanudin, "Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru" (thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), 125, <https://repository.uin-suska.ac.id/1481/>.

tenang, berwibawa, khusyu', *wara'*, rendah hati, dan tunduk kepada Allah SWT.⁶⁰

b) Menjaga Keilmuan dan Kewibawaan Ilmunya

Ibn Jamā'ah menyatakan bahwa hendaknya seorang pendidik itu menjaga ilmunya dan berkhidmat untuknya sebagaimana para ulama salaf menjaga ilmu itu dengan tetap menjaga keilmuan dan kewibawaan ilmunya. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak diperkenankan merendahkan ilmu dengan cara mendatangi orang yang akan belajar kepadanya sekalipun orang tersebut adalah orang yang memiliki jabatan dan kedudukan yang tinggi.⁶¹

Namun dalam hal ini, ketika dalam keadaan darurat dan tuntutan mendesak atau untuk kemaslahatan agama yang lebih kuat dari pada kerusakan yang ditimbulkan, maka tidak mengapa pendidik mendatangi peserta didik dan hal ini tidak menjadikan hilangnya kewibawaan seorang pendidik.⁶²

c) Bersikap Zuhud Terhadap Dunia

Dalam urusan dunia, seorang pendidik hendaknya hanya mengambil pada batas minimal dari kebutuhannya, dengan catatan tidak sampai menelantarkan dirinya dan keluarganya. Dengan begitu, seorang

⁶⁰ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 48.

⁶¹ Ibid., 49.

⁶² Jama'ah, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Adab Fondasi Ilmu (Panduan Akhlak Lengkap untuk Santri dan Penuntut Ilmu*, 68.

pendidik sudah menanamkan sikap *qona'ah* terhadap apa yang telah didupatkannya.⁶³

- d) Memuliakan Ilmu dengan Tidak Menjadikannya Sebagai Sarana untuk Mendapatkan Keuntungan Dunia

Hendaknya seorang pendidik tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperoleh jabatan, harta, popularitas, ketenaran, pelayanan, atau keunggulan atas sahabat-sahabatnya. Selain itu, pendidik juga harus menjaga dirinya dari sifat tamak untuk mendapatkan imbalan harta, pelayanan, atau yang lainnya dari peserta didiknya.⁶⁴

- e) Mencari Pekerjaan yang Terhormat

Sebagai bentuk penjagaan diri pendidik sebagai orang yang memiliki ilmu, maka hendaknya seorang pendidik menghindari pekerjaan yang rendah dan makruh secara syari'at. Tidak hanya itu, seorang pendidik juga harus menjauhkan diri dari hal-hal yang berpotensi dapat menimbulkan tuduhan negatif atau prasangka buruk orang lain.⁶⁵

- f) Manjaga Syi'ar Islam dan Menampakkan Sunnah

Seorang pendidik hendaknya menampakkan diri sebagai orang yang memiliki ilmu dengan mengamalkan dan menegakkan syi'ar-syi'ar Islam, seperti: melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu di masjid, menyebarkan salam kepada siapa saja, melakukan *amar ma'ruf nahi*

⁶³ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 50.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid., 51.

munkar, dan lain lain. hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan bagi peserta didik dan rang yang berada disekitarnya.⁶⁶

g) Menjaga Perkara-Perkara yang Dianjurkan oleh Syari'at

Seorang pendidik hendaknya rajin memelihara perkara-perkara yang dianjurkan oleh agama baik berupa ucapan maupun perbuatan, seperti: menekuni membaca Al-Qur'an, berzikir dengan hati dan lisan, mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, dan bershalawat kepada Nabi.⁶⁷

h) Berakhlak Mulia dalam Pergaulan

Seorang pendidik hendaknya bergaul di tengah masyarakat dengan menunjukkan akhlak yang mulia, seperti selalu berwajah ceria, ramah, dapat menahan amarah, bersikap lemah lembut, tidak egois, dan lain sebagainya.⁶⁸

i) Menyucikan Lahir dan Batinnya dari Akhlak Tercela dan Menghiasinya dengan Akhlak Terpuji

Hendaknya pendidik menghindarkan dirinya dari akhlak tercela, karena hal tersebut adalah pintu gerbang dari segala keburukan. Adapun sikap tercela tersebut antara lain: dendam, hasad, dhalim, menipu, sombong, riya', dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidik diharuskan untuk menghiasinya dengan akhlak terpuji, antara lain: takwa, sabar, ridha, tawakkal, berbaik sangka, menyukuri nikmat

⁶⁶ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 51.

⁶⁷ Ibid., 52.

⁶⁸ Ibid., 54.

Allah, malu kepada Allah dan manusia, memaafkan kesalahan orang, dan mengasihi sesama makhluk Allah.⁶⁹

j) Berusaha dan Bersungguh-Sungguh dalam Menambah Ilmu

Seorang pendidik memiliki semangat yang tinggi sehingga ia dapat menghargai waktu dengan mengatur dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya terutama dalam hal ilmu dan amal. Dengan begitu ia akan berusaha keras, bersungguh-sungguh, dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti: membaca, mengajar, menelaah, menghafal, menulis, dan berdiskusi.

k) Tidak Gengsi untuk Mengambil Ilmu dari Orang yang Lebih Rendah dari Dirinya

Seorang pendidik tidak boleh segan belajar tentang hal yang tidak diketahuinya dari orang yang lebih rendah dari dirinya, baik secara kedudukan, nasab, maupun usia. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik hendaknya selalu bersemangat untuk mendapatkan faedah ilmu dari siapapun dan dimanapun. Bahkan Ibn Jamā'ah menyatakan seorang pendidik juga bisa belajar kepada peserta didiknya jika yang demikian dapat menambah keilmuannya.⁷⁰

l) Menyibukkan Diri dengan Berkarya (Menulis)

Seorang pendidik hendaknya menyibukkan dirinya dengan menulis, menyusun, dan mengarang buku. Namun, dengan catatan sudah

⁶⁹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 54–57.

⁷⁰ *Ibid.*, 58–59.

memiliki keahlian dan kapasitas yang mumpuni serta sudah mengkaji berbagai kajian yang rumit. Hal ini dibutuhkan karena aktivitas menulis menuntut seseorang untuk banyak membaca, menelaah, meneliti, dan mengulang.⁷¹

2. Adab Pendidik Dalam Kegiatan Mengajar

Pembahasan adab ini dimulai sebelum pendidik keluar dari rumahnya untuk mengajar sampai ketika selesai pengajaran atau peserta didik keluar dari kelas. Menurut Ibn Jamā'ah pendidik tidak diperkenankan memasuki halawah belajar peserta didik sebelum ia mempersiapkan dirinya dengan persiapan yang matang baik secara lahirirah maupun batiniah. Adapun adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam kegiatan mengajar ini terbagi menjadi dua belas poin, diantaranya:

a) Menyiapkan Diri dan Meluruskan Niat

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang pendidik harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu baik yang berhubungan dengan fisik maupun psikisnya. Adapun persiapan yang berhubungan dengan fisik adalah seorang pendidik hendaknya membersihkan diri dari hadas dan najis, menggunakan wangi-wangian, serta mengenakan pakaian yang bagus dan pantas menurut adat kebiasaan masyarakat setempat. Sedangkan persiapan secara psikis adalah pendidik seharusnya memantapkan niatnya untuk menyebarkan dan

⁷¹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 59–60.

mengajarkan ilmu, menambah ilmu, dan menyebarkan berbagai manfaat.⁷²

b) Menjaga Adab Mulai Keluar dari Rumah Hingga Tiba di Tempat Mengajar

Ketika keluar dari rumah seorang pendidik hendaknya berdo'a, sekaligus selalu berzikir kepada Allah hingga tiba di tempatnya mengajar.⁷³ Bahkan Ibn Jamā'ah juga mengingatkan agar seorang pendidik menjaga duduknya pada saat mengajar, yakni dengan tidak meninggikan sebelah kakinya, meluruskan kaki, atau menopang badannya dengan tangan. Selain itu, pendidik juga tidak sepatutnya mengajar dalam keadaan terlalu lapar, haus, dan marah, tidak pantas melakukan gerakan mata, tangan, dan badan, sekaligus tidak boleh tertawa berlebihan yang dapat mengurangi ketenangan kelas.⁷⁴

c) Mengatur Posisi Duduk dan Menghormati Orang-Orang Mulia

Seorang pendidik sudah semestinya duduk di tempat yang bisa dilihat oleh semua peserta didik. Selain itu, pendidik juga harus berbicara dengan lemah lembut kepada peserta didik, memberi salam dan menatap wajah mereka sesuai keperluan saat menyampaikan materi, serta berbicara dengan wajah yang berseri-seri.⁷⁵

⁷² Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 61.

⁷³ Ibid., 62.

⁷⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, 46–47.

⁷⁵ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 63.

d) Memulai Pembelajaran dengan Membaca Ayat Alqur'an dan Do'a

Dalam hal ini, seorang pendidik hendaknya membiasakan memulai pembelajaran dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an agar mendapat berkah dan kebaikan. Selain itu, juga dibiasakan untuk mendo'akan peserta didik sebagaimana yang sudah terbiasa dilakukan dalam suatu majelis-majelis ilmu.⁷⁶

e) Memperhatikan Hal-Hal yang Lebih Utama dalam Mengajar

Seorang pendidik dapat mengatur materi ajar yang harus disampaikan kepada peserta didik secara runtut. Dalam hal ini, Ibn jamā'ah menyatakan agar mendahulukan pelajaran yang lebih utama terlebih dahulu.⁷⁷ Selain itu, penyampaian materi pelajaran juga harus didasarkan pada aspek perkembangan peserta didik, sehingga hal tersebut berkaitan dengan cara penyampaian materi seorang pendidik, yakni seorang pendidik tidak boleh bertele-tele dalam menjelaskan pelajaran yang berpotensi dapat memunculkan rasa bosan dalam diri peserta didik. Akan tetapi, juga tidak terlalu ringkas dalam penyampaian materi sehingga kurang mendapatkan penjelasan.⁷⁸

f) Mengatur Volume Suara Sesuai dengan Kebutuhan

Seorang pendidik sepatutnya dapat mengatur volume saat menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, yakni dengan

⁷⁶ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 63–64.

⁷⁷ Ibid., 64.

⁷⁸ Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Adab Fondasi Ilmu (Panduan Akhlak Lengkap untuk Santri dan Penuntut Ilmu*, 105.

tidak mengeraskan suara melebihi batas yang dibutuhkan dan pula terlalu pelan. Selain itu, seorang pendidik juga tidak diperkenankan menjelaskan dengan intonasi yang terlalu cepat, disampaikan secara perlahan, terstruktur, dan jelas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat menangkap penjelasan pendidik secara sempurna dan dapat memikirkannya.⁷⁹

g) Menjaga Majelis dan Memperhatikannya

Seorang pendidik seyogianya menjaga tempatnya mengajar dari segala kegaduhan, suara keras, dan perdebatan yang muncul dari peserta didik. Hal ini dikarenakan segala bentuk permasalahan yang awalnya kecil akan menjadi suatu permasalahan besar jika tidak terkontrol, yakni akan timbul permusuhan antara peserta didik satu dengan yang lainnya.⁸⁰ Adapun kegaduhan yang dimaksud oleh Ibn Jamā'ah ini berbeda dengan metode pembelajaran aktif saat ini yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam berdiskusi. Diskusi seperti ini juga dapat memicu adanya kegaduhan dan persaingan, akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah karena adanya kontrol dari pendidik.

h) Menegur Peserta Didik yang Melanggar Aturan di Majelis Ilmu

Dalam mengontrol jalannya pembelajaran, seorang pendidik sudah sewajarnya menegur atau mengingatkan peserta didik yang melanggar

⁷⁹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 65–66.

⁸⁰ Ibid., 66.

aturan atau menyalahi adab-adab peserta didik ketika berada di dalam kelas. Selain itu, seorang pendidik disarankan untuk menunjuk salah seorang peserta didik yang cerdas, pandai, dan terampil sebagai asistennya untuk membantunya meminimalisir adanya kesalahan dalam kelas.⁸¹

i) Bersikap Objektif dalam Penyampaian Materi

Hendaknya seorang pendidik menanamkan sikap objektif baik dalam diskusi maupun perkataan. Seorang pendidik harus menjawab pertanyaan dari peserta didik tanpa membeda-bedakan mereka. Dalam hal ini, segala bentuk pertanyaan peserta didik jika memang ia mengetahui jawabannya, maka pendidik harus menjawabnya. Akan tetapi, jika pendidik tersebut tidak mengetahui jawabannya, maka sudah selayaknya pendidik juga mengatakan bahwa ia tidak mengetahui jawabannya.⁸²

j) Berlaku Baik Kepada Peserta Didik dan Memperhatikan Maslahat Mereka Selama Pelajaran

Seorang pendidik seharusnya tetap bersikap ramah dan berwajah ceria kepada peserta didik yang baru ditemuinya atau baru dikenalnya agar hati mereka merasa senang dan nyaman dengan kehadiran pendidik tersebut. Selain itu, pendidik hendaknya mempertimbangkan kemaslahatan peserta didik dalam memajukan atau memundurkan

⁸¹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 68.

⁸² *Ibid.*, 67–68.

waktu pelajaran jika tidak ada alasan yang mendesak atau karena suatu kesulitan.⁸³

k) Menutup Materi dengan Adab

Ketika seorang pendidik sudah selesai menyampaikan materi, hendaknya pendidik menutup dengan kalimat yang menandakan berakhirnya pelajaran. Kalimat tersebut disampaikan dengan penuh adab yakni dengan menyandarkan segala apa yang disampaikannya kepada Allah SWT bahwa Allah-lah yang Mahatahu. Selain itu, seorang pendidik juga diharuskan memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikannya.⁸⁴

l) Pendidik Wajib memiliki Keahlian di Bidangnya

Mengenai hal ini, tidak diperkenankan mengajar bagi orang yang belum mempunyai kemampuan mengajar dan tidak diperkenankan menyampaikan ilmu yang bukan bidangnya, baik di sekolah tersebut mensyaratkannya atau tidak.⁸⁵

3. Adab Pendidik Terhadap Peserta Didik

Ibn Jamā'ah membagi pasal ini menjadi empat belas poin adab yang harus dihayati oleh seorang pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya, diantaranya:

a) Pendidik Harus Ikhlas dalam Melaksanakan Tugasnya

⁸³ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 69.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid., 70.

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya harus berniat semata-mata hanya untuk mengharap ridha Allah serta mempunyai orientasi yang berkaitan dengan agama. Ibn Jamā'ah menyatakan bahwa orientasi seorang pendidik itu adalah menyebarkan ilmunya, menghidupkan syari'at untuk menampakkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan, serta berharap adanya umat terbaik sepanjang masa dengan banyaknya orang-orang yang faham akan ilmu.⁸⁶

b) Bersedia Mengajar dan Memahami Seluruh Peserta Didik Tanpa Terkecuali

Dalam hal ini, Ibn Jamā'ah menyatakan bahwa seorang pendidik tidak boleh menolak mengajar seorang peserta didik, walaupun peserta didik tersebut belum ikhlas niatnya dalam belajar. Dengan ini, pendidik harus memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperbaiki niatnya secara bertahap, baik dengan perkataan maupun perbuatan bahwa syarat memperoleh ilmu itu dengan niat yang benar karena Allah.⁸⁷ Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik peserta didik. Dengan begitu, pendidik akan tetap bersikap tenang dalam menjalankan tugasnya karena pendidik tersebut telah mampu memaklumi apapun yang terjadi kepada peserta didik, mampu meluruskan kembali niat mereka

⁸⁶ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 72.

⁸⁷ *Ibid.*, 72–73.

serta memperbaiki motivasi mereka yang kurang benar dalam mencari ilmu.

c) Menjadi Motivator Bagi Peserta Didik

Mengenai hal ini Ibn Jamā'ah menyatakan bahwa seharusnya seorang pendidik memotivasi peserta didik agar senantiasa mencintai dan mencari ilmu setiap waktu demi kemajuannya. Selain itu, pendidik hendaknya mendorong peserta didiknya untuk bersikap zuhud terhadap dunia, karena sikap tersebut akan meninggikan derajatnya, meminimalisir kedengkian terhadapnya, dan lebih mudah untuk menghafal ilmu dan menambahnya.⁸⁸

d) Mencintai dan Menyayangi Peserta Didik

Seorang pendidik sudah sepatutnya mencintai untuk peserta didiknya sebagaimana sesuatu itu dicintai dirinya, begitu juga membenci sesuatu yang dibenci oleh dirinya. Mengenai urusan mencintai disini menurut Ibn Jamā'ah memberikan perumpamaan layaknya cintanya orangtua kepada anaknya. Pendidik harus memperlakukan peserta didik layaknya perlakuan yang ia berikan kepada anak yang paling dia cintai, berupa kasih sayang dan kecintaan kepadanya, bersabar atas perlakuan yang tidak sopan atau hal semacamnya yang dapat membuat jengkel pendidik, serta selalu memberikan maaf sebisa mungkin atas perlakuan peserta didik.⁸⁹

⁸⁸ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 83.

⁸⁹ *Ibid.*, 73–74.

e) Menyampaikan Pelajaran dengan Metode yang Mudah Dipahami

Mengenai adab ini berkaitan dengan seorang pendidik yang harus menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Dalam hal ini, seorang pendidik hendaknya menyampaikan pelajaran dengan metode yang mudah dipahami oleh peserta didik dan menyampaikannya dengan lemah lembut. Pendidik berupaya untuk menyampaikan dan memahami materi kepada peserta didik dengan semudah mungkin sehingga dapat dicerna oleh peserta didik dengan baik. Selain itu, pendidik juga tidak boleh memaksakan diri menyampaikan materi yang belum layak untuk disampaikan kepada peserta didik, sebab hal itu dapat merusak pikiran peserta didik dan mengacaukan pemahamannya.⁹⁰

f) Bersungguh-Sungguh dalam Memahami Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Pengajaran yang Tepat

Seorang pendidik hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengajar dan memahami peserta didik dengan mengerahkan segala kemampuan dan menyederhanakan penyampaian. Dalam artian seorang pendidik harus menggunakan berbagai pendekatan dan cara untuk memahami peserta didik. Adapun menurut Ibn Jamā'ah cara dan metode yang dapat digunakan adalah dengan sistematis dimulai dari menyajikan suatu pokok pembahasan, memberikan penjelasan,

⁹⁰ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 74–75.

memberikan contoh, menyajikan bukti, serta memperluas kajian pembahasannya.⁹¹

g) Menguji Pemahaman dan Daya Serap Peserta Didik Terhadap Pelajaran yang Disampaikan

Setelah menyampaikan materi pelajaran, hendaknya pendidik memberikan evaluasi untuk mengukur seberapa jauh mereka memahami materi yang telah disampaikan. Mengenai hal ini, Ibn Jamā'ah menyatakan boleh memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, pendidik hendaknya menganjurkan peserta didik untuk belajar bersama temannya dalam memahami pelajaran serta mengulang-ulang pelajaran agar tertancap kuat dan mengakar dalam pikiran mereka.⁹²

h) Memberi Tugas Kepada Peserta Didik untuk Mengulangi Pelajaran

Seorang pendidik dalam beberapa kesempatan hendaknya meminta peserta didik untuk *muraja'ah* hafalan mereka, menguji penguasaan mereka terhadap materi yang telah diajarkan, serta menguji mereka dengan menyebutkan contoh-contoh permasalahan yang dibangun di atas kaidah-kaidah yang sudah pernah mereka pelajari. Hal ini dilakukan dengan tujuan memotivasi peserta didik yang rajin agar semakin semangat belajar untuk menambah ilmu pemahaman mereka

⁹¹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 75.

⁹² Ibid., 76–77.

dan menjadi teguran bagi yang malas agar mereka menyadari bahwa kemalasan mereka itu akan berdampak buruk pada pribadinya.⁹³

- i) Memahami Kemampuan Peserta Didik dengan Menasehati Secara Lemah Lembut dan Memberikan Jeda Istirahat

Ketika dalam kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik melihat ada peserta didik yang berusaha terlalu keras dalam belajar melebihi batas kemampuannya, maka pendidik harus menasehatinya dengan lemah lembut agar peserta didik tersebut beristirahat serta dapat mempertimbangkan kembali tingkat kemampuan peserta didik dengan buku pelajaran lain yang dapat dijangkau oleh fikirannya. Demikian pula, ketika peserta didik terlihat jenuh atau frustrasi dalam belajar, maka pendidik harus bijak memberikan waktu istirahat yang cukup bagi mereka, sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan apalagi tertekan daya fikirnya.⁹⁴

- j) Menyebutkan Kaidah-Kaidah dari Ilmu yang Diajarkan

Dalam hal ini, seorang pendidik harus menjelaskan atau menyebutkan kaidah-kaidah dasar atau baku dari ilmu yang ia ajarkan kepada peserta didiknya serta memberi tahu sumber-sumber utama yang relevan dengan kajiannya. Ibn Jamā'ah menegaskan bahwa dibalik materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta

⁹³ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 77.

⁹⁴ *Ibid.*, 77-78.

didiknya tentunya pasti ada orientasi serta nilai filosofisnya bahkan urgensi dari materi yang telah didapatkan dari pelajaran tersebut.⁹⁵

k) Bersikap Adil Terhadap Peserta Didik

Pendidik hendaknya berlaku adil kepada semua peserta didiknya. Perlakuan adil disini berarti dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain diantara mereka, karena hal tersebut dapat menyakkan dada mereka. Sikap adil disini dapat ditunjukkan dengan tidak membedakan kasih sayang dan perhatian jika sama antara mereka dalam berbagai aspeknya. Akan tetapi, disisi lain seorang pendidik boleh memberikan perlakuan berbeda kepada peserta didik yang berprestasi sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan kepada mereka. Dengan kata lain, dalam hal ini Ibn Jamā'ah memberikan arahan agar memotivasi peserta didiknya agar lebih meningkatkan prestasinya.⁹⁶

l) Memperhatikan Kondisi dan Akhlak Peserta Didik

Seorang pendidik hendaknya dapat memperhatikan atau mengawasi peserta didik dari berbagai aspeknya, baik dari segi adab, perilaku, dan akhlak mereka. Dalam artian seorang pendidik hendaknya bisa mencegah serta memberikan nasihat kepada peserta didik yang melanggar peraturan atau berperilaku buruk. Adapun neshat tersebut bisa dilakukan secara pribadi, lalu secara terang-

⁹⁵ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 78.

⁹⁶ Ibid., 79.

terangan di depan peserta didik yang lain, atau bahkan dengan tidak memperdulikannya atau mengusirnya agar mereka mengetahui kesalahan mereka. Hal ini bertujuan untuk agar mereka dapat menjadi manusia yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁷

m) Bersungguh-Sungguh Mewujudkan Kemaslahatan Peserta Didik

Seorang pendidik hendaknya bersungguh-sungguh dalam membantu mewujudkan kemaslahatan peserta didiknya baik secara moral maupun material.⁹⁸ Dengan kata lain, hal ini berkaitan dengan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang pendidik harus mengarahkan segala upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara membuat mereka fokus dalam mencari ilmu, membantu atau mempermudah jalannya peserta didik dalam memperoleh ilmu sehingga potensi yang dimiliki oleh mereka tidak hilang dan dapat terasah dengan baik.

n) Bersikap Tawadhu' Kepada Peserta Didik

Seorang pendidik hendaknya bersikap rendah hati, santun, dan berlemah lembut kepada peserta didik. Ibn Jamā'ah menyatakan bahwa adab seorang pendidik kepada peserta didik dalam hal cara bermuamalah harus baik, seperti menyambut hangat kedatangan mereka, memuliakan mereka, menanyakan kabar, menampakkan

⁹⁷ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 80.

⁹⁸ Ibid., 81.

kegembiraan, dan ketulusan kasih sayang, sehingga mereka dapat merasa nyaman, senang, dan tidak canggung ketika akan bertanya.⁹⁹

B. Pemikiran al-Zarnuji Tentang Kompetensi Pendidik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*

a. Latar Belakang al-Zarnūjī

1. Biografi al-Zarnuji

Nama Imam al-Zarnuji dikenal sebagai salah satu pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* yang sudah begitu familier di kalangan pesantren. Nama lengkapnya yaitu Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Ada pula yang menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji dengan Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji, nama ini ditulis dalam kitab *al-A'lam* karya al-Zarkeli.¹⁰⁰ Namun, yang dikenal luas hanya al-Zarnuji, hal ini dikarenakan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* sendiri hanya mencantumkan nama al-Zarnuji tanpa menyebutkan nama lengkapnya sama sekali. Begitu juga dalam kitab *Sharḥ Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* yang ditulis oleh Ibrahim bin Ismail juga tidak tercantum nama lengkap dari Imam al-Zarnuji.¹⁰¹

⁹⁹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 72–74.

¹⁰⁰ Arif Muzayyin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (13 November 2017): 410, doi:10.28926/briliant.v2i4.96.

¹⁰¹ Samsu, "Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak: Menggali Peran Orangtua Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Kota Jambi," *At-Ta'lim* 6 (10 Juni 2015): 60.

Nama al-Zarnuji dinisbahkan dengan suatu tempat yang bernama Zarnuji dengan memakai huruf “a” atau Zurnuj dengan memakai huruf “u”, secara umum kota ini merupakan sebuah kota yang dekat dengan sungai Oxus, Turki. Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyatakan bahwa tempat kelahiran al-Zarnuji tidak diketahui secara jelas, namun apabila diakitkan dengan nisbahnya yaitu al-Zarnuji, maka dapat disimpulkan ia berasal dari Zaradj. Selain itu, Abdul Qadir Ahmad ini juga menjelaskan bahwa al-Zarnuji pada mulanya berasal dari suatu daerah yang sekarang terkenal dengan nama Afganistan.¹⁰² Sedangkan nama al-Hanafi adalah nisbah dari madzhab yang dianut oleh al-Zarnuji, yakni madzhab Hanafi. Adapun julukan yang melekat dalam diri al-Zarnuji ada dua yaitu “Burhanuddin” yang berarti bukti kebenaran Agama dan “Burhanul Islam” yang berarti bukti kebenaran Islam.¹⁰³

Mengenai kapan dan dimana kelahiran al-Zarnuji tidak diketahui secara jelas.¹⁰⁴ Namun, diperkirakan ia dilahirkan pada sekitar tahun 570 H.¹⁰⁵ Akan tetapi, tidak sedikit juga yang meyakini bahwa al-Zarnuji dilahirkan pada abad ke-13 M, hal ini dikemukakan oleh al-Quraisyi dan juga para orientalis seperti Theodora M, G.E Von Grunebaun, Abel, J.P Berkey, dan

¹⁰² Daulay dkk., “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Thariq Al- Ta’allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji,” 135.

¹⁰³ Daulay dkk., “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Thariq Al- Ta’allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji,” 135.

¹⁰⁴ Endranul ‘Aliyah dan Noor Amirudin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Imam Az-Zarnuji,” *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21, no. 2 (29 Juli 2020): 169, doi:10.30587/tamaddun.v21i2.2113.

¹⁰⁵ Khusna Farida Shilviana, “Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern,” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 29 Juni 2020, 52, doi:10.47498/tadib.v12i01.332.

Plessner yang percaya bahwasannya al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 M dan awal abad ke-13 M¹⁰⁶ atau sekitar tahun 591-640 H/1195-1243 M.¹⁰⁷ Sementara itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Dīn al-Naysabūrī¹⁰⁸ yang hidup antara tahun 500-600 H.¹⁰⁹

Al-Zarnuji adalah seorang pakar pendidikan Islam pada masa klasik. Namun, selain pakar pendidikan Islam, ia juga dikenal sebagai ahli hukum fiqh yang berasal dari sekolah Imam Hanafi di Khurasan dan Transoxiana.¹¹⁰ Al-Zarnuji dapat dikatakan sebagai salah satu fuqaha dalam mazhab Hanafi yang hidup di bagian timur Daulah Islamiyyah di kawasan *wara'a an-Nahr* (seberang sungai) Asing Tengah.¹¹¹ Dengan kata lain, al-Zarnuji termasuk kategori ulama Hanafiyah yang kepribadian dan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh paham fiqh Imam mazhab Hanafi. Selain itu, ia juga seorang sastrawan dari Bukhara pada masa dinasti Abbasiyah.¹¹² Adapun mengenai tahun wafat al-Zarnuji, ada dua pendapat yakni: *Pertama*, menyatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591

¹⁰⁶ Samsu, "Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak," 61.

¹⁰⁷ Khayat Nuriman, "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (15 Oktober 2019): 863.

¹⁰⁸ Abdurrahman Abdurrahman, "Konsep Pendidikan Al-Zarnuji: Tujuan Pendidikan Dan Metode Pembelajaran," *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 31 Mei 2022, 3.

¹⁰⁹ Imam Tholabi, "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Motalim," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 21, no. 1 (2010): 6, doi:10.33367/tribakti.v21i1.115.

¹¹⁰ Devilia Candy Eka Yurisca dkk., "Konsep Belajar Peserta Didik Menurut Az-Zarnuji, Implementasi Pembelajaran Di MI Darutta'lim Lombok," *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (25 Juni 2021): 47, doi:10.47971/mjpgmi.v4i1.331.

¹¹¹ Abdurrahman Azzam, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu* (Solo: Aqwam, 2019), 23.

¹¹² Nisa Khairuni, "Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji: Analisis Kritis Penghormatan Terhadap Ilmu Dan Guru," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (19 April 2021): 32, doi:10.22373/tadabbur.v3i1.141.

H/1191 M. *Kedua*, menyatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 640 H/1243 M. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat pada permulaan abad 13.¹¹³

2. Kondisi Sosio-Kultural Pada Masa al-Zarnuji

Al-Zarnuji yang diperkirakan hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591-640 H/1195-1243 M), ini berarti ia termasuk ulama yang hidup pada masa kejayaan Islam. Hal ini tentunya dapat dilihat bahwa dalam catatan sejarah pendidikan bahwa ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam, antara lain:¹¹⁴

1. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-623 M).
2. Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M).
3. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661-750 M).
4. Pendidikan pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M).
5. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250 M - sekarang).

Dengan ini, dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yakni sekitar tahun 750-1250 M.¹¹⁵ Tepatnya al-Zarnuji pada masa dinasti Abbasiyah di Irak (750-1258 M), pada periode kelima dinasti Abbasiyah,

¹¹³ Umi Hafsa, "Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (30 Juni 2018): 46, doi:10.30984/j.v3i1.858.

¹¹⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 7.

¹¹⁵ Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim)," *Jurnal Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 3, no. 4 (2019): 36.

zaman al-Muntashir (1226-1242 M).¹¹⁶ Dalam sejarah tercatat bahwa periode ini merupakan zaman keemasan atau zaman kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Zaman kejayaan Islam ini mengenai dua pusat, yakni kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan Umayyah yang berpusat di Spanyol yang berlangsung kurang lebih 8 abad (711-1492).¹¹⁷

Pada masa tersebut, banyak bermunculan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa al-zarnuji hidup pada masa perkembangan kebudayaan Islam. Adapun lembaga-lembaga tersebut diantaranya: ¹¹⁸

1. Madrasah Nidhamiyah yang didirikan oleh Nidham al-Mulk pada tahun 457 H/106 M.
2. Madrasah an-Nuriyah al-Kubra di Damaskus yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M.
3. Madrasah al-Muntashiriyyah di Baghdad yang didirikan oleh khalifah Abbasiyah, al-Muntashir Billah pada tahun 631 H/1234 M. Madrasah al-Muntashiriyyah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung dengan dua lantai, aula, perpustakaan dengan

¹¹⁶ Hanik Yuni Alfiyah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji Dan Paulo Freire," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 202–203, doi:10.15642/jpai.2013.1.2.201-221.

¹¹⁷ Nuriman, "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan," 863–64.

¹¹⁸ Dini Irawati dan Izzuddin Musthafa, "Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (12 Desember 2021): 935, doi:10.54371/jiip.v4i8.367.

kurang lebih 80.000 koleksi buku, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Madrasah ini juga mengajarkan ilmu fiqh dalam empat mazhab yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.¹¹⁹

Selain tiga madrasah di atas, masih banyak lagi lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al-Zarnuji. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada zaman ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan. Kondisi yang demikian ini, sangat menguntungkan bagi al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan. Dengan dasar inilah, al-Zarnuji dikategorikan sebagai seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri sekaligus dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh Islam lainnya, seperti Ibn Sina, al-Ghazali, dan yang lainnya.¹²⁰

3. Riwayat Pendidikan al-Zarnuji

Mengenai latar belakang pendidikannya, al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yang dikenal sebagai kota pusat kegiatan keilmuan, pengajaran, dan yang lainnya. Pada masa itu, banyak masjid di kota-kota yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran,¹²¹ dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti Burhanuddin al-Margiani,

¹¹⁹ Nuriman, "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan," 864.

¹²⁰ Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim)," 37.

¹²¹ Mawardi, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (28 April 2021): 26, doi:10.37274/rais.v5i1.385.

Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad ibn Muhammad ibn Abdul Satar.¹²² Adapun mengenai kepribadian dan intelektualitas al-Zarnuji sangat dipengaruhi oleh paham fiqh yang berkembang pada masa itu. Hal ini dikarenakan guru-guru besar al-Zarnuji merupakan para ulama fiqh.¹²³

Sementara itu, terkait dengan aliran fiqh yang berkembang pada masa al-Zarnuji hidup adalah aliran fiqh mazhab Hanafi. Dengan begitu, kepribadian dan pemikiran al-Zarnuji sangat dipengaruhi oleh paham fiqh mazhab Hanafi. Dengan ini, dapat dipahami bahwa garis pemikiran dari al-Zarnuji lebih cenderung ke mazhab Hanafi. Bahkan sekitar 50 ulama yang tersebut dalam karya al-Zarnuji ini hanya ada sekitar dua nama yang bermazhab Syafi'i, yakni Imam Syai'i ibn Idris dan Imam Yusuf al-Hamdani. Selain dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan akhlak, al-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang sastrawan yang berasal dari Bukhara.¹²⁴

Pada masa menuntut ilmu, al-Zarnuji banyak berguru kepada ulama terkemuka pada zamannya. Nama-nama guru tersebut diantaranya adalah:¹²⁵

1. Burhanuddin Ali ibn Abu Bakar al-Marghinani (w. 593 H/1177 M), seorang ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *al-Hidayah*, suatu kitab yang dijadikan sebagai ruukan utama dalam mazhabnya.

¹²² tholabi, "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Mutalim," 6.

¹²³ Mawardi, Alim, dan Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," 26.

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, iii.

2. Ruknul Islam Muhammad ibn Abu Bakar (w. 573 H/1177 M), yang masyhur dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Seorang ulama besar ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya.
3. Syaikh Hammad ibn Ibrahim (w. 576 H/1180 M), seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam.
4. Syaikh Fakhruddin al-Kasyani atau Abu Bakar ibn Mas'ud al-Kasyani (w. 587 H/1194 M), seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi.
5. Syaikh Fakhruddin Qadhi Khan al-Ouzjandi (w. 592 H/1196 M), seorang ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi.
6. Ruknuddin al-Farghani (w. 594 H/ 1198 M), ulama yang bergelar al-Adib al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga, sekaligus penyair.

Berdasarkan ketekunan al-Zarnuji dalam belajar dari berbagai guru tersebut yang kemudian menjadikan ia sebagai seorang yang ahli pendidikan, tasawuf, sastra, fiqh, dan ilmu Kalam.¹²⁶ Meskipun belum diketahui secara pasti ia memiliki guru dalam bidang tasawuf. Akan tetapi, ia diduga memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam yang disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam. Sehingga dengan begitu ia dinilai telah memperoleh akses yang tinggi untuk bisa masuk

¹²⁶ Ramayulis dkk., *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), 125.

dalam dunia tasawuf.¹²⁷ Selain itu, al-Zarnuji juga selalu mengikuti perkembangan zaman dan lingkungannya, sehingga dalam pemikiran, keilmuan, dan keyakinannya ia juga terpengaruh dengan kejadian yang terjadi di lingkungannya baik dalam hal politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, dan peradaban.

4. Hasil Karya al-Zarnuji

Mengenai hasil karya al-Zarnuji tidak diketahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulisnya. Kitab yang jelas diketahui bahwa itu adalah karangan al-Zarnuji hanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Apakah al-Zarnuji ini hanya menulis satu kitab saja ataukah menulis kitab-kitab yang lainnya, hal tersebut tidak ditemukan informasi secara pasti. Namun, ada indikasi bahwa al-Zarnuji juga menulis kitab lainnya, akan tetapi sudah musnah karena masuk sebagai karya yang ikut termusnahkan akibat adanya tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jengis Khan dan pasukannya selama kurang lebih lima tahun (1220-1225 H/ 1617-1622 M) dapat menaklukkan dan menghancurkan Persia Timur. Pada masa tersebut dimungkinkan karya al-Zarnuji yang lainnya juga ikut musnah, kecuali kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*.¹²⁸

Kitab ini menjadi satu-satunya karya termasyhur al-Zarnuji dan dapat dijumpai sampai sekarang.¹²⁹ Karya al-Zarnuji yang lainnya juga bisa jadi hilang dari museum penyimpanan sebelum diterbitkan. Selain itu juga

¹²⁷ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 104.

¹²⁸ Shilviana, "Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," 53.

¹²⁹ Alfiah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji Dan Paulo Freire," 203.

memang ada kemungkinan ikut hancur pada saat peperangan bangsa Mongol yang terjadi pada masa 1220-1222 M.¹³⁰ Dalam salah satu bagian kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, al-Zarnuji sebenarnya juga mengatakan bahwa: "... kala itu guru kami Syekh Imam 'Ali ibn Abi Bakar (semoga Allah SWT menyucikan jiwanya) yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abu Hanifah sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan aku pun kemudian menulisnya ..."¹³¹

Berkaitan dengan hal di atas tersebut, kemudian dapat memberikan gambaran bahwa al-Zarnuji sebenarnya mempunyai karya yang lain selain karya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Terlepas dari semua itu, al-Zarnuji adalah salah seorang tokoh pendidikan yang telah memberikan sumbangsih berharga bagi perkembangan pendidikan Islam.¹³² Hal tersebut juga dapat difahami bahwa al-Zarnuji sebenarnya meninggalkan banyak karya ilmiah, akan tetapi karya tersebut tidak sampai kepada kita. Cukup kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* ini yang menjadi suatu kebanggaan, karena orang-orang orientalis, para ulama, dan siapa saja yang memfokuskan dirinya pada bidang pendidikan telah memperhatikannya sejak lama. Bahkan kitab ini juga sudah berkali-kali diterbitkan di dunia Timur ataupun Barat.¹³³

¹³⁰ Waris Waris, "Pendidikan Dalam Perspektif Urhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (1 Juni 2015): 72, doi:10.21154/cendekia.v13i1.238.

¹³¹ Mawardi, Alim, dan Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*," 27.

¹³² Nuriman, "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan," 865.

¹³³ Mawardi, Alim, dan Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*," 27.

b. Gambaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* merupakan kitab karangan al-Zarnuji yang sudah terkenal di kalangan pondok pesantren. Bahkan kitab ini menjadi salah satu kitab pegangan yang wajib dipelajari oleh semua santri.¹³⁴ Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya al-Zarnuji ini termasuk kategori kitab kuning yang banyak dipelajari dan dijadikan pedoman bagi santri di pesantren. Di pesantren-pesantren Jawa, kitab klasik keagamaan ulama-ulama terdahulu seperti kitab karya al-Zarnuji ini sudah lama menjadi literatur pokok dalam pembelajaran agama di lingkungan pesantren. bahkan kajian kitab kuning sudah menjadi tradisi kegiatan pesantren selama berabad-abad.¹³⁵ Tidak hanya di lingkungan pesantren, akan tetapi beberapa lembaga pendidikan di Indonesia juga mengkaji dan mempelajari kitab karangan al-Zarnuji ini.¹³⁶

Meskipun kitab ini terdiri kurang dari 100 halaman, namun kitab ini menjadi begitu istimewa karena materi-materi yang ada dikandungannya,¹³⁷ dan penampilan materi dalam kitab ini disesuaikan dengan urutannya¹³⁸ sehingga memudahkan pembaca memahami isinya. Dengan keistimewaan tersebut, kitab ini bahkan menjadi kitab pegangan santri ketika menuntut ilmu sebelum

¹³⁴ Endranul 'Aliyah dan Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karangan Imam Az-Zarnuji," 171.

¹³⁵ Alfiah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji Dan Paulo Freire," 203–204.

¹³⁶ Tholabi, "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Mutalim*," 8.

¹³⁷ Endranul 'Aliyah dan Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karangan Imam Az-Zarnuji," 171.

¹³⁸ Muhammad Ali Noer dan Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (18 Desember 2017): 195, doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028.

mempelajari kitab-kitab yang lain.¹³⁹ Selain digunakan sebagai kitab pegangan ketika belajar, kitab ini juga dijadikan sebagai bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan-penulisan karya ilmiah terutama pendidikan. Tidak hanya terbatas pada kalangan ilmuan muslim, tetapi juga para orientalis dan para penulis Barat. Di antara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan, antara lain: *G. E. Grunebaum* dan *T. M. Abel* yang menulis *Ta'lim al-Muta'allim Thuriq al-Ta'allum, Instruction of The Student: The Method of Learning*, *Carl Brockelman* dengan bukunya *Geshicte der Arabischen Litteratur*, *Mehdi Nakosten* dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, dan lain sebagainya.¹⁴⁰

Dengan ini tidak heran jika kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karangan al-Zarnuji ini diakui sebagai suatu hasil karya yang jenial dan monumental sekaligus keberadaan kitab ini sangat diperhatikan.¹⁴¹ Popularitas kitab ini bahkan diduga menjadi kitab satu-satuna karya al-Zarnuji yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Tersebar dalam bentuk cetakan, diterjemahkan, dikaji dan dipelajari juga hampir setiap lembaga pendidikan Islam, terutama di lembaga pendidikan Islam klasik yang bercorak tradisional bahkan modern sekalipun.¹⁴² Namun, kepopulerannya tidak membuat diketahui kapan kitab ini ditulis oleh al-Zarnuji, karena mengenai tahun berapa

¹³⁹ Endranul 'Aliyah dan Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji," 70.

¹⁴⁰ Nuriman, "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan," 865.

¹⁴¹ Satria Wiguna, Ahmad Darlis, dan Tsamrah Adawiah, "Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (7 Oktober 2021): 422, doi:10.47467/jdi.v3i3.576.

¹⁴² Ibid.

kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* ditulis oleh al-Zarnuji dalam catatan sejarah belum ditemukan kejelasan. Dalam *sharḥ* kitab yang ditulis oleh Syeikh Ibrahim ibn Ismail pun hanya memaparkan tentang latar belakang kitab ini.¹⁴³

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* menjelaskan tentang metode belajar bagi para pelajar.¹⁴⁴ Akan tetapi, sebenarnya tidak hanya membahas tentang metode belajar saja, kitab ini juga membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius.¹⁴⁵ Selain itu, juga membahas mengenai konsep belajar mengajar yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara pendidik dan peserta didik. Meskipun tidak secara mendalam membahas mengenai pendidik dan cenderung lebih condong pada pembahasan mengenai peserta didik, namun al-Zarnuji juga mencantumkan bagaimana seharusnya adab pendidik di lihat dari interaksinya ketika belajar mengajar.¹⁴⁶

Al-Zarnuji mengawali tulisannya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini sebagaimana pengarang kitab yang lainnya yaitu dengan mengucap syukur serta memberikan pujian kepada Allah SWT, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para sahabat Nabi. Dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai hal yang melatar belakangi penulisan kitab

¹⁴³ Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*)," 37.

¹⁴⁴ Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji," 411.

¹⁴⁵ Endranul 'Aliyah dan Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karangan Imam Az-Zarnuji," 171.

¹⁴⁶ Purbajati, "Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)," 13.

yang didasarkan pada kondisi yang terjadi pada masa itu.¹⁴⁷ Imam al-Zarnuji melihat banyak dari seorang pelajar yang sudah belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak banyak pula yang memperoleh hasil, manfaat, dan barakah dari ilmu yang telah mereka pelajari. Hal ini disebabkan oleh jalan mereka yang kurang tepat dalam menuntut ilmu, serta terlalu abai dengan beberapa syarat dalam menuntut ilmu.¹⁴⁸

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara umum terdiri dari 13 bab/*faṣal* pembahasan, diantaranya:¹⁴⁹

1. Hakekat ilmu, hukum menuntut ilmu dan keutamaannya.
2. Niat dalam belajar.
3. Cara memilih ilmu, guru, teman belajar, dan ketekunan dalam belajar.
4. Cara menghormati ilmu dan ahlinya.
5. Kesungguhan dalam belajar, ketekunan, dan cita-cita.
6. Mulai mengaji, ukuran, dan urutannya.
7. Tawakkal.
8. Waktu-waktu belajar ilmu.
9. Saling mengasihi dan menasehati.
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan.
11. Bersikap wara'.
12. Hal-hal yang menguatkan hafalan dan melemahkan.

¹⁴⁷ Azzam, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, 33.

¹⁴⁸ Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *At-Ta'dib* 11, no. 1 (10 Juni 2016): 131, doi:10.21111/at-tadib.v11i1.647.

¹⁴⁹ As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 3.

13. Hal-hal yang mendatangkan rezeki dan mengurangi, dan hal yang menambah umur dan mengurangi umur.

c. **Pemikiran al-Zarnūjī tentang Kompetensi Pendidik**

Salah satu kitab karangan al-Zarnuji yang paling monumental adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Kitab karangan al-Zarnuji ini sangat masyhur di lembaga pendidikan Islam, bahkan menjadi salah satu kitab acuan bagi para pelajar, santri, dan banyak dibaca di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* ini, al-Zarnuji memaparkan mengenai beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.¹⁵⁰ Mengenai hal ini, para pakar pendidikan Islam termasuk salah satunya adalah al-Zarnuji menilai bahwa pendidik itu selain harus faham akan ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, mereka juga harus memperhatikan atau memperlihatkan sifat-sifat atau adab yang baik kepada peserta didiknya. Dengan begitu tutur kata seorang pendidik diharapkan dapat didengar dan dipatuhi serta segala tingkah lakunya dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.¹⁵¹

Hal yang demikian itu dikarenakan pendidik mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang tinggi dalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didik sehingga mereka mampu menjadi manusia

¹⁵⁰ Benny Putra Mahendra, "Guru Ideal Menurut Imam Al Ghazali Dan Syekh Az-Zarnuji Serta Kritik Terhadap Kondisi Guru Saat Mengajar" (Thesis, IAIN Salatiga, 2020), 18, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8769/>.

¹⁵¹ Ansori, "Konsep Profil Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Relevansinya" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 51, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2591>.

yang seutuhnya dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini.¹⁵² Adapun ungkapan al-Zarnuji mengenai adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

أَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ ١٥٣

“Adapun dalam memilih guru, hendaklah memilih orang yang lebih *alim* (lebih berpengetahuan), lebih *wara'*, dan lebih tua”.¹⁵⁴

Al-Zarnuji juga mengutip pendapat dari Abu Hanifah tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Mengenai hal ini, Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya untuk berguru pada Hammad ibn Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan, Abu Hanifah berkata:

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَفُورًا حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ، وَقَالَ: ثَبْتُ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ سُلَيْمَانَ فَنَبْتُ ١٥٥

“Saya dapat melihat beliau (Hammad ibn Sulaiman) sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar dalam segala urusan”. Dan Abu Hanifah berkata: “Maka aku menetap pada Hammad ibn Sulaiman, dan ternyata aku berkembang”.¹⁵⁶

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa menurut al-Zarnuji, seorang pendidik itu harus lebih *al-a'lam* (lebih berpengetahuan), *al-awra'* (lebih menjaga), dan *al-asanna* (lebih tua). Sedangkan Abu Hanifah mensyaratkan bahwa seorang pendidik itu selain sudah tua, juga harus berwibawa, santun, dan penyabar. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* ini tampaknya al-Zarnuji menggabungkan antara pendapatnya sendiri dengan

¹⁵² Muztaba, “Akhlak Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 62, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24786>.

¹⁵³ al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, 13.

¹⁵⁴ As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 26.

¹⁵⁵ al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, 13–14.

¹⁵⁶ As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 27.

pendapatnya Abu Hanifah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut al-Zarnuji adalah *al-a'lam* (lebih berpengetahuan), *al-awra'* (lebih menjaga), *al-Asanna* (lebih tua), berwibawa, santun, dan penyabar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Al-A'lam* (Lebih Berpengetahuan)

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata '*alim*. Sedangkan '*alim* adalah isim *fa'il* dari kata dasar '*alima* yang berarti yang terpelajar, yang berpengetahuan, sarjana, dan ahli ilmu.¹⁵⁷ Jadi '*alim* adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang-orang yang mempunyai ilmu. Adapun kata *a'lam* merupakan isim *tafdhil* yang artinya lebih '*alim*. Mengenai hal ini, Syekh Ibrāhīm ibn Ismā'īl menyatakan bahwa kata *a'lam* adalah seorang guru yang ilmunya selalu bertambah.¹⁵⁸ Dengan demikian, dari segi bahasa dapat diketahui bahwa sosok pendidik yang diinginkan oleh al-Zarnuji adalah pendidik yang tidak hanya sekedar '*alim* akan tetapi pendidik yang lebih '*alim* yang selalu bertambah ilmunya.

Di sisi lain, kata '*alim* juga disamakan dengan kata *ulul al-Albab*, *ulul an-Nuha*, *al-Mudzakki*, dan *al-Mudzakkir*. Dengan mengacu pada makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, maka seorang pendidik harus mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga dengan

¹⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), 966.

¹⁵⁸ Ibrahim ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), 12.

mudah dapat menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, dan petunjuk dari segala bentuk ciptaan Allah. Sekaligus memiliki potensi batiniah yang kuat yang dapat membantu mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Allah. Selain itu, seorang pendidik juga harus dapat membantu peserta didik untuk membersihkan diri dari segala perbuatan dan akhlak tercela. Terkait dengan hal tersebut cara yang dapat dilakukan adalah dengan memelihara, membina, membimbing, mengarahkan, serta memberikan bekal ilmu pengetahuan yang cukup yang disertai juga dengan pengalaman dan keterampilan.¹⁵⁹

Seorang pendidik akan mampu mengajar ketika ia memiliki ilmu yang dapat disampaikan yang disertai dengan persiapan bahan ajar yang matang. Sebab, selain harus memiliki ilmu ia juga harus memiliki wawasan yang luas serta inisiatif. Hal ini yang kemudian membuat istilah *'alim* dapat dimaknai juga dengan orang yang intelek dalam berbagai disiplin ilmu.¹⁶⁰ Dengan kata lain, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi. Hal ini berarti seorang pendidik harus mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidik yang *'alim* adalah mereka yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai sekaligus telah menjadi bagian dari dirinya. Dengan

¹⁵⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 44–47.

¹⁶⁰ Benny Mahendra, “Guru Ideal Menurut Imam Ghazali Dan Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’aliim Dan Ihya’ Ulumuddin Serta Kritik Guru Saat Mengajar,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (12 Februari 2021): 121.

begitu, nantinya pendidik akan mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan sebaik mungkin,¹⁶¹ sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan sempurna.

Namun, seorang pendidik tidak cukup hanya dengan menguasai pengetahuan spesialisnya saja, akan tetapi pengetahuan umum dan pengalaman juga perlu untuk dipahami. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan belajar, peserta didik seringkali menanyakan hal-hal yang di luar konteks materi pelajaran, jika yang demikian terjadi, maka pendidik harus pandai untuk menjelaskannya. Pendidik juga dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Oleh karena itu, pendidik berkewajiban untuk mengembangkan pengetahuan dan terus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.¹⁶²

'*Alim* (lebih berpengetahuan) ini menjadi kriteria pertama yang disandingkan pada seorang pendidik oleh al-Zarnuji. Maka dari itu, seorang pendidik harus senantiasa menambah pengetahuannya. Jika pengetahuan pendidik tidak bertambah, maka kegiatan mengajar tidak akan berjalan lancar yang akan berakibat pada proses belajar mengajar yang kurang maksimal. Jangan sampai pengetahuan pendidik lebih rendah dari peserta didik, karena hal ini akan menurunkan citra dan wibawa seorang pendidik di mata peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus

¹⁶¹ Mubin Noho, "Etos Kerja Guru Dalam Perspektif Syekh Al-Zarnuji," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (9 November 2019): 264–65, doi:10.46339/foramadiahi.v11i2.225.

¹⁶² M. Anang Sholikhudin dan Ade Lailatul Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (30 Agustus 2016): 191.

sudah siap sebelum mengajar dan selalu menambah pengetahuannya, seperti *muṭala'ah* untuk materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan lain sebagainya.¹⁶³

2) *Al-Awra'* (Lebih Menjaga)

Al-Awra' merupakan bentuk *tafdhil* dari isim masdar *al-war'u* yang artinya jaga. Lalu ditarik menjadi isim sifat *al-wira'i* yang memiliki arti orang yang menjaga. Adapun dalam istilah syari'at, *wira'i* adalah orang yang meninggalkan sesuatu hal yang meragukan, mengambil hal yang lebih kuat, meninggalkan hal yang membuat kita tercela, serta memaksakan diri dengan melakukan hal dengan penuh kehati-hatian.¹⁶⁴ Adapun definisi *wara'* yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* adalah menjaga diri dari kenyangnyanya perut, terlalu banyak tidur, banyak membicarakan hal yang tidak berguna, serta jika memungkinkan agar menghindari makan jajanan atau makanan pasar, karena jajanan atau makanan pasar itu cenderung najid dan kotor.¹⁶⁵

Terkait dengan sifat *wara'* bagi pendidik, Syekh Ibrāhīm ibn Ismā'īl menyatakan bahwa seorang pendidik harus dapat menjauhi pembicaraan yang tidak berfaedah, senda gurau dan menyia-nyiakan waktu atau umur, menjauhi perbuatan ghibah serta berjalan, ngobrol, dan omong kosong

¹⁶³ Rofi'ah Syamsiatun, "Studi Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Relasi Guru Dan Murid Dalam Konteks Pembelajaran" (Thesis, IAIN Ponorogo, 2018), 56–57, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2515/>.

¹⁶⁴ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 249.

¹⁶⁵ As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 122.

bersama orang yang banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.¹⁶⁶ Sifat *wara'* juga dapat berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhat agar tetap terjaga keilmuan dan kepribadiannya.¹⁶⁷ Sementara itu, sikap *wara'* ini dapat tumbuh karena iman yang terus hidup di dada, harapan pada keridhaan Allah yang terus dipupuk dan bersemi serta rasa takut yang terus menyala terhadap azab Allah akibat dari keharaman meski sangat kecil atau sedikit.¹⁶⁸

Menurut al-Zarnuji kriteria pendidik yang kedua ini merupakan dimensi moral yang diutamakan terhadap seorang pendidik. Dengan kata lain, seorang pendidik hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Adapun jalan yang bisa ditempuh untuk itu adalah dengan menjaga kehormatan, tidak teriak-teriak meminta untuk dihormati, menahan diri dari sesuatu yang buruk, menjauhi hal-hal yang rendah dan hina, serta tidak membuat kegaduhan.¹⁶⁹ Selain itu, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat khusus yang sesuai dengan martabatnya sebagai seorang pendidik. Mengenai hal ini yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah menjaga kehebatan dan ketenangannya ketika mengajar. Adapun untuk

¹⁶⁶ Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, 39.

¹⁶⁷ Nadatil Muntachobat, Rosichin Mansur, dan Yorita Febry Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'limial-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 4, no. 5 (13 Juli 2019): 52.

¹⁶⁸ Ansori, "Konsep profil guru pendidikan Agama Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan relevansinya," 57.

¹⁶⁹ Sholikhudin dan Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 201.

menciptakan situasi yang sedemikian rupa, maka seorang pendidik harus mempunyai pretise dan terhormat.¹⁷⁰

Kaitannya dengan sikap *wara'* ini, berarti seorang pendidik sebagai teladan dalam akhlak baiknya dan perangnya yang mulia, maka mereka harus bisa menjaga diri dari segala perkara yang dapat menjerumuskan diri pada perbuatan yang haram.¹⁷¹ Kepribadian pendidik menjadi sangat penting karena pendidik begitu terikat dengan peserta didik. Pendidik adalah teladan yang sangat penting dalam masa pertumbuhan peserta didik. Hal ini dikarenakan, pendidik adalah orang pertama sesudah orangtua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian peserta didik.¹⁷²

3) *Al-Asanna* (Lebih Tua)

Mengenai hal ini, al-Zarnūjī tidak memberikan penjelasan secara spesifik terkait dengan lebih tua umurnya, akan tetapi jika dianalisis lebih lanjut, maka lebih tua yang dimaksud oleh al-Zarnūjī disini adalah mereka yang lebih tua atau dewasa dibanding peserta didiknya dan memiliki kapasitas keilmuan yang lebih luas.¹⁷³ Namun, secara kontekstual *al-Asanna* berarti lebih tua. Dalam hal ini, istilah lebih tua tidak hanya bermakna lebih tua umurnya, akan tetapi lebih dari itu yakni lebih tua

¹⁷⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 74.

¹⁷¹ Sholikhudin dan Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 192.

¹⁷² Miftahuddin Miftahuddin, "Konsep Profil Guru Dan Siswa (Menenal Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta'lim Al Muta'allim Dan Relevansinya)," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 2 (2006): 255, doi:10.21831/cp.v1i2.8518.

¹⁷³ Mahendra, "Guru Ideal Menurut Imam Ghozali Dan Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Ihya' Ulumuddin Serta Kritik Guru Saat Mengajar," 122.

ilmunya, pengalamannya, dan kedewasaannya.¹⁷⁴ Konteks ini, mungkin sesuai dengan teori revitalisasi budaya yang menyatakan bahwa subjek didik pada dasarnya adalah orang yang masih perlu mendapat tuntunan, sehingga dengan ini lebih tepat apabila pendidik adalah seseorang yang lebih dewasa dari pada peserta didiknya.¹⁷⁵

Terkait dengan seorang pendidik adalah orang yang lebih dewasa, dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang lebih dewasa.¹⁷⁶ Adapun Syekh Ibrāhīm ibn Ismā'īl memberikan penjelasan tentang pendidik yang lebih tua yaitu pendidik yang bertambah umur dan juga kedewasaannya. Hal ini dinilai tepat, karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak. Dengan makna lain, bahwa pendidik adalah orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁷⁷

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, maka mereka harus melakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Adapun

¹⁷⁴ Muntachobat, Mansur, dan Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'limial-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," 52.

¹⁷⁵ Miftahuddin, "Konsep Profil Guru Dan Siswa (Menenal Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta'lim Al Muta'allim Dan Relevansinya)," 257.

¹⁷⁶ Muztaba, "Akhlak Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)," 70.

¹⁷⁷ Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, 42.

hal ini, hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.¹⁷⁸ Menjadi seorang pendidik dituntut untuk memiliki keahlian sebagai pendidik, mempunyai kepribadian yang terintegrasi, berbadan sehat serta bermental kuat, dan mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas.¹⁷⁹ Mengenai tentang seorang pendidik harus mempunyai pengalaman, dalam hal ini *al-Asanna* juga menyimpan makna lebih berpengalaman. Seorang pendidik selain harus dewasa juga dituntut untuk mempunyai banyak pengalaman, baik pengalaman belajar maupun pengalaman hidup.¹⁸⁰

Pengalaman dan kedewasaan ini diperlukan oleh seorang pendidik dalam mengajar peserta didik, karena tugas mereka tidak hanya menyampaikan pelajaran saja, akan tetapi pendidik juga harus bisa membimbing, mendidik, dan lain sebagainya.¹⁸¹ Selain itu, dengan banyaknya pengalaman secara otomatis seorang pendidik akan memiliki pelajaran dalam kehidupan. Hal yang demikian ini diperlukan guna untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia serta mempunyai rasa sosial yang tinggi. Oleh karena itu, tidak cukup dengan hanya mentransfer

¹⁷⁸ Khusna Farida Shilviana, "Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 29 Juni 2020, 57, doi:10.47498/tadib.v12i01.332.

¹⁷⁹ Noho, "Etos Kerja Guru Dalam Perspektif Syekh Al-Zarnuji," 266.

¹⁸⁰ Sholikhudin dan Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 193.

¹⁸¹ Muntachobat, Mansur, dan Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'limial-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," 52.

pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, namun dibutuhkan juga pengalaman-pengalaman hidup yang digunakan sebagai pembelajaran.¹⁸²

4) Berwibawa

Wibawa merupakan sikap mental seseorang yang ditampilkan sehingga ia selalu mendapat perhatian sekaligus penilaian positif dari orang lain dalam berbagai kondisi. Selain itu, wibawa juga dapat dimaknai dengan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah lakunya yang mencerminkan kepemimpinan dan daya tarik.¹⁸³ Oleh karena itu, al-Zarnuji merasa perlu untuk memasukkan sifat wibawa ini sebagai karakter pendidik. Hal ini dikarenakan tanpa adanya kewibawaan seorang pendidik, maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Kewibawaan menjadikan suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan orang lain untuk mengakui, menerima, dan menuruti. Dengan begitu, dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah kewibawaan.¹⁸⁴

Pendidik sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Kepiawaan dan kewibawaan seorang pendidik sangat

¹⁸² Sholikhudin dan Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 202.

¹⁸³ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 79.

¹⁸⁴ Lina Suryani, "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 76, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5364/>.

menentukan kelangsungan proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pendidik harus pandai membawa peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸⁵ Maka dari itu, seorang pendidik sangat dirasa perlu untuk memiliki sikap tersebut, agar nantinya peserta didik dapat senantiasa mematuhi perintah serta menghormatinya, karena tugas utama pendidik adalah mendidik, mengendalikan, membimbing, dan lain sebagainya.¹⁸⁶

Adapun dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, penting bagi pendidik untuk menjaga kewibawaan mereka. Sikap wibawa ini ada pada orang dewasa terutama yang memiliki keilmuan tinggi (*'alim*). Dengan adanya sikap wibawa yang melekat pada diri pendidik, peserta didik tidak akan meremehkan kemampuan seorang pendidik. Namun, kewibawaan ini harus juga diiringi dengan sikap bersahabat atau ramah, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak memiliki rasa takut bahkan membenci pendidik tersebut.¹⁸⁷ Sikap bersahabat atau ramah ini dimaksudkan juga agar peserta didik tetap hormat dan tidak meremehkan kedekatan yang terjalin antara pendidik dan peserta didik tersebut. Dalam hal ini, kedekatan mereka masih ada semacam sekat, bisa jadi dari segi bahasa atau dari perilaku saat berbicara.¹⁸⁸

¹⁸⁵ al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Terj. Ma'ruf Asrori (Surabaya: al-Miftah, 2012), 13–14.

¹⁸⁶ Muntachobat, Mansur, dan Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'limial-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," 52.

¹⁸⁷ Sholikhudin dan Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 203.

¹⁸⁸ Muztaba, "Akhlaq Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)," 73.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa pendidik yang berwibawa adalah pendidik yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruhi oleh tutur katanya, patuh kepada nasihatnya, pengajarnya, serta mampu menjadi magnet bagi peserta didiknya sehingga mereka akan terkesima dan dapat menyimak pengajaran pendidik tersebut dengan baik. Dengan kata lain, pembawaan pendidik yang berwibawa akan menjadikan peserta didik selalu patuh dan hormat terhadapnya. Mengenai hal ini, berarti kewibawaan pendidik itu bukan dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi besar, berbadan gemal, bermuka seram, berkumis tebal dengan suara yang menggelegar, melainkan kewibawaan tersebut dilihat dari penyampainnya yang tenang, santun, dan anggun sehingga peserta didik akan segan ketika akan melakukan suatu kegaduhan.¹⁸⁹

5) *Al-Hilm* (Santun)

Secara bahasa, *al-Hilm* artinya tidak bergegas. Dengan kata lain ia tidak tergesa-gesa menjatuhkan hukuman kepada orang yang bersalah dengan memberi kesempatan mereka untuk memperbaiki kesalahannya. Kemudian dari makna inilah muncul arti kata penyantun.¹⁹⁰ Selain itu, santun juga dapat berarti halus dan baik budi pekertinya, bahasa atau tingkah lakunya, penuh rasa belas kasih, tenang, suka menolong, dan dapat menahan amarah. Sehingga al-Zarnuji menganggap bahwa sifat *hilm* harus

¹⁸⁹ Ansori, "Konsep profil guru pendidikan Agama Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan relevansinya," 63–64.

¹⁹⁰ Syafi'ie El-Bantanie, *99 Rahasia Keajaiban Asmaul Husna* (Jakarta: Wahyu Media, 2009), 64.

dimiliki oleh seorang pendidik.¹⁹¹ Mengenai hal ini, al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* mengharapkan seorang pendidik yang *hafiman*, kata ini merupakan jamak dari kata *hilm* yang artinya banyak kasih sayangnya.¹⁹²

Dengan melekatnya sifat santun dan kasih sayang seorang pendidik, maka mereka akan berusaha lebih keras untuk bisa meningkatkan keahliannya agar dapat memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Adanya sifat tersebut dalam diri pendidik juga dapat memudahkan mereka untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik, sebab peserta didik merasa lebih diperhatikan dan diperdulikan sehingga dimungkinkan dapat lebih mudah diarahkan menuju hal-hal yang lebih baik. Peserta didik akan lebih tertarik pada pendidik yang memiliki budi pekerti yang baik, santun, dan kasih sayang, sehingga peserta didik dapat lebih memberikan perhatian dan tanggapan positif terhadap apa yang dikatakan oleh pendidik.¹⁹³

Pada dasarnya sifat ini bermuara dari dalam jiwa manusia, yakni sifat saling menyayangi sesama manusia dan perasaan yang dapat mengundang kasih sayang Allah. Sifat kasih sayang ini menjadi bukti nyata kelembutan hati dan keluhuran jiwa. Sehingga setiap pendidik harus menghiasi dirinya dengan sifat ini agar dapat merekatkan hubungannya

¹⁹¹ Muntachobat, Mansur, dan Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," 52–53.

¹⁹² al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, 14.

¹⁹³ Sholikhudin dan Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 203.

dengan peserta didik dan bisa meluluhkan hati peserta didiknya.¹⁹⁴ Adapun mengenai kasih sayang ini, Asma Hasan Fahmi membaginya menjadi dua macam, yakni:¹⁹⁵

- a. Kasih sayang dalam pergaulan, mengenai hal ini berarti seorang pendidik harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini memberikan ajaran bahwa ketika pendidik menasihati peserta didik yang melakukan kesalahan, hendaknya pendidik menegur dengan cara memberikan penjelasan, tidak dengan mencela karena hal tersebut dapat melukai perasaannya.
- b. Kasih sayang yang diterapkan ketika mengajar. Mengenai hal ini berarti pendidik tidak boleh memaksa peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Seorang peserta didik harus dapat merasakan bahwa pelajaran tersebut mudah untuk dipelajari. Dalam konsep ini mengandung makna bahwa pendidik harus mengetahui perkembangan setiap peserta didiknya.

Terkait dengan hal ini, Syekh Abdul Qadir menyatakan bahwa seorang pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan memberikan nasihat, memperhatikan dengan memberikan kasih sayang dan bersikap lemah lembut ketika peserta didik merasa berat dengan proses belajar, dan mendidik peserta didik layaknya pendidikan yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya. Pendidikan tersebut tentunya penuh dengan kasih

¹⁹⁴ Suryani, "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam," 78.

¹⁹⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 84.

sayang, kebijaksanaan, serta kepandaian dalam menghadapi anaknya.¹⁹⁶ Sementara itu, para ahli pendidikan juga sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak. Semua aspek tersebut dapat terpancar dalam kehangatan komunikasi antara orangtua dan anak maupun pendidik dan peserta didik. Bahkan dalam hal ini, anak-anak pada usia dini meskipun nalarnya belum berfungsi dengan baik, akan tetapi sudah mampu menangkap getaran lembut kasih sayang orang yang mendidiknya.¹⁹⁷

Ketika pendidik bersikap sopan dan santun dengan peserta didik, maka mereka akan menanggapi dengan cara yang sama. Ketika pendidik menggunakan bahasa yang inklusif, peserta didik akan mengambil pola-pola tersebut dan menggunakannya sendiri.¹⁹⁸ Sehubungan dengan karakter ini, pendidik hendaknya mempunyai sifat santun terhadap peserta didik, mampu mengendalikan diri dengan tidak mudah marah, bersikap lapang dada, memiliki kesabaran yang luas, dan tidak marah karena hal-hal yang menurutnya menjadi penggangguannya.¹⁹⁹

6) Penyabar

Sabar merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab *ṣabara* yang membentuk masdar menjadi *sabran*, yang artinya menahan, dan tabah

¹⁹⁶ Abdul Razak Kailani, *Syaikh Abdul Qodir Guru Pencari Tuhan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), 250.

¹⁹⁷ Muztaba, "Akhlak Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)," 81.

¹⁹⁸ Les Parsons, *Bullied Teacher Bullied Student Guru Dan siswa yang terintimidasi* (Jakarta: Grasindo, 2012), 59.

¹⁹⁹ Ansori, "Konsep profil guru pendidikan Agama Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan relevansinya," 71.

hati.²⁰⁰ Selain itu, sabar juga berarti tetap berusaha, tetap berjuang, tetap berharap, tahan dalam menghadapi cobaan, tidak mudah putus asa, tidak mudah patah hati, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terbawa nafsu.²⁰¹ Sedangkan secara istilah, sabar adalah keadaan jiwa seseorang yang kokoh, stabil, konsekuen dalam pendirian, jiwanya tidak mudah goyah, serta memiliki pendirian yang tidak mudah berubah bagaimanapun beratnya tantangan yang dihadapi.²⁰² Dalam hal ini, seorang yang sabar akan menahan diri, sehingga ia membutuhkan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkan.²⁰³

Apabila sabar dikaitkan dengan pendidikan, maka akan tergambar relasi yang cukup kuat antara keduanya, karena makna sabar ini tidak bisa lepas dari pendidikan. Dalam hal ini, Al-Zarnūjī juga mensyaratkan agar seorang pendidik harus memiliki sifat sabar. Bahkan al-Zarnūjī menggunakan kata *ṣabūran* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-Ṣabru* yang artinya banyak kesabaran. Sikap sabar seorang pendidik ditujukan agar pendidik telaten dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dikarenakan pekerjaan mendidik dan mengajar itu tidaklah suatu pekerjaan yang mudah dan hasilnya tidak dapat langsung dilihat seketika.

²⁰⁰ Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, 760.

²⁰¹ Muntachobat, Mansur, dan Lismanda, “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela’ahikitabita’limial-Muta’alim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim Karya Kh.Hasyim Asy’ari),” 53.

²⁰² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 197.

²⁰³ Sholikhudin dan Qomariyah, “Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” 195.

Sikap sabar ini dapat teraplikasikan apabila pendidik juga memiliki rasa cinta kasih terhadap peserta didiknya.²⁰⁴

Sikap sabar merupakan bekal yang sangat dibutuhkan oleh pendidik ketika peserta didik terlihat lambat dalam merespon penjelasan pendidik. Dalam hal ini, pendidik yang sabar akan senantiasa setia mendampingi peserta didik ketika mereka tidak faham atau lambat dalam memahami pelajaran, bahkan tidak keberatan menjelaskan lagi sampai peserta didik memahami pelajaran tersebut. Hal ini tentunya bertujuan agar peserta didik tidak sampai tertinggal pemahaman materi dengan peserta didik yang lainnya.²⁰⁵ Selain itu, perbedaan karakter peserta didik juga menuntut pendidik untuk memiliki sifat sabar, agar pendidik dapat menghadapi bagaimanapun karakter peserta didik dengan lapang dada termasuk menghadapi peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Seorang pendidik harus mengetahui bahwa sabar merupakan salah satu sifat keutamaan dari jiwa dan akhlak yang dapat menjadikannya mencapai puncak kesopanan (tata krama), puncak kesempurnaan, dan pada tingkatan akhlak yang paling tinggi. Hal ini tidak berarti seorang pendidik harus menerima dan diam saja ketika menghadapi masalah dalam proses pembelajaran, seperti ketika terjadi keributan di dalam kelas saat proses belajar mengajar dan yang lain sebagainya. Akan tetapi bagaimana

²⁰⁴ Ibid., 204.

²⁰⁵ Muntachobat, Mansur, dan Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ahikitabita'limial-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," 53.

cara pendidik dalam menghadapi permasalahan tersebut dengan tanpa menimbulkan marah ataupun emosi.²⁰⁶

Kaitannya dengan sifat sabar seorang pendidik, tentunya pendidik akan dihadapkan dengan rasio peserta didik yang beragam, baik dalam segi menerima, merespon, maupun menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Mengenai adanya persoalan perbedaan watak dan karakter peserta didik ini tidak berarti seorang pendidik dapat menghindar atau bahkan menolak perbedaan tersebut. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa kesanggupan menguasai amarah merupakan tanda seseorang mempunyai kekuatan. Jika seseorang memiliki keimanan yang kuat di sisi Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, maka kesabaranlah yang akan lebih dulu terlihat ketika menghadapi suatu cobaan, begitupun sebaliknya.²⁰⁷

C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Kompetensi Pendidik

Salah satu unsur penting dalam sebuah proses pendidikan adalah seorang pendidik. Demi mengantarkan peserta didik untuk meraih tujuan pendidikan yang dicita-citakan, maka seorang pendidik memikul tanggung jawab yang begitu besar. Pendidik bertanggung jawab menjadikan peserta didiknya pandai di bidang ilmu

²⁰⁶ Ansori, "Konsep profil guru pendidikan Agama Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan relevansinya," 75.

²⁰⁷ Muztaba, "Akhlaq Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)," 86-87.

pengetahuan sekaligus berperilaku baik dalam kehidupan.²⁰⁸ Adapun suksesnya pembelajaran tergantung pada penggunaan metode yang digunakan pendidik, interaksi pendidik terhadap peserta didik, serta cara mengajar dan penguasaan materi yang dimiliki oleh pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk menjadi pendidik yang profesional dimana memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik. Selain itu, seorang pendidik juga harus memperhatikan etika dan perilaku dalam menjalankan tugasnya, hal ini dikarenakan setiap ucapan, perilaku, maupun tindakan yang dilakukan oleh pendidik akan dapat menjadi contoh positif maupun negatif bagi peserta didiknya. Hal yang demikian ini, selain berhubungan dengan keberhasilan dalam menjalankan profesinya, juga berhubungan dengan tanggung jawabnya kelak di hadapan Allah SWT.²⁰⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, dua tokoh yang dikaji dalam penelitian ini, baik Ibn Jamā'ah maupun al-Zarnūjī keduanya mempunyai pandangan bahwa seorang pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya. Keduanya merupakan tokoh yang menaruh perhatian pada persoalan moralitas, bagi keduanya moralitas merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia, serta pendidikan merupakan cara efektif dalam mentransmisikan moral. Oleh karena itu, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk menjalankan tanggung jawab profesinya menurut kedua tokoh ini didasarkan pada adab, karakter, maupun sifat yang semestinya dijaga dan dimiliki oleh seorang pendidik. Namun, jika menganalisis secara mendalam terhadap pandangan Ibn Jamā'ah maupun al-Zarnūjī tentang

²⁰⁸ Akhmad Muhaimin Azzer, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

²⁰⁹ Abdul Majid dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 99.

kompetensi pendidik yang tercantum dalam pembahasan sebelumnya, maka akan menemukan beberapa hal yang memiliki titik-titik persamaan dan perbedaan.

a. Persamaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Kompetensi Pendidik

Pandangan Ibn Jamā'ah maupun al-Zarnūjī dalam konsep kompetensi pendidik lebih ditekankan pada aspek karakter, adab maupun sifat pendidik. Hal ini dikarenakan sejak awal keduanya menekankan bahwa pendidik adalah sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, agar bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, mereka harus mempunyai kompetensi pada saat mengajar. Adapun kompetensi yang harus dipegang oleh pendidik tersebut berhubungan dengan adab atau sifat yang sesuai dengan ajaran syari'at, sehingga diharapkan selain baik dalam pandangan masyarakat juga baik dalam pandangan Allah SWT.

Selain itu, terdapat persamaan yang mendasar tentang isi dari kompetensi pendidik. Beberapa etika atau adab pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī mempunyai maksud yang sama atau masih dalam ruang lingkup yang sama. Berikut penulis paparkan persamaan kedua tokoh berikut tentang kompetensi pendidik:

1. Kemampuan Pendidik yang Berhubungan dengan Pengetahuan

Dalam pandangan al-Zarnūjī seorang pendidik itu harus *al-a'lam* (lebih berpengetahuan). Al-Zarnūjī berpandangan bahwa pendidik itu seseorang yang selalu bertambah ilmunya.²¹⁰ Adapun menurut Ibn

²¹⁰ Ibrahim ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, 12.

Jamā'ah, seorang pendidik harus memperhatikan etika yang mencerminkan bahwa ia adalah seorang yang mempunyai pengetahuan, yakni dengan selalu berusaha dan menunjukkan kesungguhan dalam menambah ilmu, menyibukkan diri dengan berkarya (menulis), mempunyai keahlian dalam memperhatikan hal-hal yang lebih utama dalam mengajar, memperhatikan hal-hal yang lebih utama dalam megajar, memiliki keahlian dalam bidangnya, menyampaikan pelajaran dengan metode yang mudah dipahami, bersungguh-sungguh dalam memahamkan peserta didik dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat, menyebutkan kaidah-kaidah dari ilmu yang diajarkan, dan bersungguh-sungguh dalam mewujudkan kemaslahatan peserta didik.²¹¹

Mengenai hal ini, pemikiran-pemikiran Ibn Jamā'ah tersebut dapat dikategorikan sebagai indikator-indikator seorang pendidik yang berkarakter *al-a'lam* (lebih berpengetahuan) dalam pemikiran al-Zarnuji. Hal ini dikarenakan seseorang dengan etika-etika tersebut akan dapat memelihara, membina, membimbing, mengarahkan, serta memberikan bekal ilmu pengetahuan yang cukup kepada peserta didik yang disertai juga dengan pengalaman dan keterampilan²¹² sebagaimana yang diungkapkan al-Zarnūji terkait karakter pendidik sebagai seorang yang *al-a'lam* (lebih berpengetahuan).

2. Kemampuan Pendidik yang Berhubungan dengan Kepribadian Dirinya

²¹¹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 42–74.

²¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, 44–47.

Menurut al-Zarnūjī seorang pendidik harus bersifat *al-awra'* (lebih menjaga). Seorang pendidik harus menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhat agar tetap terjaga keilmuan dan kepribadiannya.²¹³ Sedangkan menurut Ibn Jamā'ah seorang pendidik harus mempunyai etika yang dapat menjaga kepribadian dirinya, yakni merasa diawasi Allah, tenang, dan berwibawa, menjaga ilmunya, bersikap zuhud terhadap dunia, memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan dunia, mencari pekerjaan yang terhormat, menjaga syi'ar Islam dan menampakkan sunnah, menjaga perkara-perkara yang dianjurkan oleh syari'at, menyucikan lahir dan batinnya dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak tepuji, menyiapkan diri dan meluruskan niat, menjaga adab mulai keluar dari rumah hingga tiba di tempat mengajar, memulai pembelajaran dengan membaca ayat Al-Qur'an dan do'a, mengatur volume suara sesuai dengan kebutuhan, menjaga majelis dan memperhatikannya, serta menutup materi dengan adab.²¹⁴

Etika-etika yang dipaparkan oleh Ibn Jamā'ah tersebut dianggap sebagai indikator-indikator seorang pendidik yang berkarakter *al-awra'* dalam pemikiran al-Zarnūjī. Etika-etika tersebut termasuk dimensi moral yang mana sesuai dengan pandangan al-Zarnūjī mengenai jalan yang bisa ditempuh seorang pendidik agar mempunyai karakter *al-awra'*, yakni terus

²¹³ Nadatil Muntachobat, Rosichin Mansur, dan Yorita Febry Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'limial-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," 52.

²¹⁴ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 42-74.

menghidupkan iman di dada, mengharap ridha Allah, rasa takut terhadap azab Allah akibat dari keharaman,²¹⁵ menjaga kehormatan, tidak teriak-teriak meminta untuk dihormati, menahan diri dari sesuatu yang buruk, menjauhi hal-hal yang rendah dan hina, serta tidak membuat kegaduhan.²¹⁶

3. Kemampuan Pendidik yang Berhubungan dengan Kewibawaan

Al-Zarnūjī berpendapat bahwa pendidik harus mempunyai karakter berwibawa. Dalam artian, mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah lakunya yang mencerminkan kepemimpinan dan daya tarik.²¹⁷ Sedangkan Ibn Jamā'ah berpendapat bahwa pendidik harus mempunyai etika yang mana dapat menegur peserta didik yang melanggar aturan di majelis ilmu, menjadi motivator bagi peserta didik, menguji pemahaman dan daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang telah disampaikan, serta memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran.²¹⁸

Etika-etika pendidik yang diungkapkan oleh Ibn Jamā'ah tersebut tentunya sesuai dengan karakter berwibawa yang diungkapkan oleh al-Zarnūjī. Hal ini dikarenakan dalam pandangan al-Zarnūjī pembawaan pendidik yang berwibawa akan menjadikan peserta didik selalu patuh dan hormat terhadapnya. Dengan begitu, pendidik akan mempunyai sikap

²¹⁵ Ansori, "Konsep profil guru pendidikan Agama Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan relevansinya," 57.

²¹⁶ Sholikhudin dan Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 201.

²¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, 79.

²¹⁸ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 42-74.

kepemimpinan yang nantinya membuat peserta didik dapat senantiasa mematuhi perintah serta menghormatinya sehingga pendidik dapat dengan mudah membawa peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹⁹

4. Kemampuan Pendidik yang Berhubungan dengan Etika

Menurut al-Zarnūjī pendidik harus mempunyai sifat *al-Hilm* (santun). Santun disini berarti halus dan baik budi pekertinya, bahasa atau tingkah lakunya, penuh rasa belas kasih, tenang, suka menolong, dan dapat menahan amarah.²²⁰ Sedangkan menurut Ibn Jamā'ah, pendidik seharusnya senantiasa berakhlak mulia dalam pergaulan, dapat mengatur posisi duduk dan menghormati orang-orang mulia, bersikap objektif dalam penyampaian mater, berlaku baik kepada peserta didik dan memperhatikan masalah mereka selama perjalanan, mencintai dan menyayangi peserta didik, tidak membebani peserta didik di luar batas kemampuannya, bersikap adil dan tawadhu' kepada peserta didik.²²¹

Etika pendidik yang diungkapkan Ibn Jamā'ah ini bermuara dalam karakter pendidik *al-Hilm* (santun) menurut al-Zarnūjī, yakni sikap penuh dengan kasih sayang, kebijaksanaan, serta kepandaian dalam menghadapi peserta didiknya²²², serta tidak memaksa peserta didik untuk mempelajari

²¹⁹ al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Terj. Ma'ruf Asrori, 13–14.

²²⁰ Muntachobat, Mansur, dan Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," 52–53.

²²¹ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 42–74.

²²² Abdul Razak Kailani, *Syaikh Abdul Qodir Guru Pencari Tuhan*, 250.

sesuatu yang belum dapat dijangkaunya.²²³ Sikap pendidik yang demikian itu menjadi bukti nyata kelembutan hati dan keluhuran jiwa yang dapat merekatkan hubungannya dengan peserta didik dan bisa meluluhkan hati mereka.²²⁴

5. Kemampuan Pendidik yang Berhubungan dengan Kesabaran

Al-Zarnūjī juga mensyaratkan agar seorang pendidik harus memiliki sifat sabar. Adapun sikap sabar seorang pendidik ditujukan agar pendidik telaten dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik yang sabar akan menahan dirinya, sehingga ia membutuhkan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkan.²²⁵ Sedangkan Ibn Jamā'ah mensyaratkan bahwa pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, bersedia mengajar dan memahami seluruh peserta didik tanpa terkecuali, serta memperhatikan kondisi dan akhlak peserta didik.²²⁶

Sikap pendidik yang disebutkan oleh Ibn Jamā'ah tersebut sesuai atau termasuk indikator dari karakter pendidik yang penyabar menurut al-Zarnūjī, yakni adanya perbedaan karakter peserta didik yang menuntut pendidik untuk memiliki sifat sabar, agar pendidik dapat menghadapi bagaimanapun karakter peserta didik dengan lapang dada termasuk menghadapi peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini

²²³ Ahmad Tafsis, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 84.

²²⁴ Suryani, "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam," 78.

²²⁵ Sholikhudin dan Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 195.

²²⁶ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 42-74.

tentunya bertujuan agar peserta didik tidak sampai tertinggal pemahaman materi dengan peserta didik yang lainnya.²²⁷

Untuk mempermudah pemahaman persamaan pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī tentang kompetensi pendidik, yang mana pemikiran Ibn Jamā'ah adalah bagian atau indikator dari pemikiran al-Zarnūjī, maka penulis membuat sebuah tabel sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 Persamaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Kompetensi Pendidik

No.	Persamaan	Ibn Jamā'ah	Al-Zarnūjī
1.	Kemampuan pendidik yang berhubungan dengan pengetahuan	<p>a. Selalu berusaha dan menunjukkan kesungguhan dalam menambah ilmu</p> <p>b. Menyibukkan diri dengan berkarya (menulis)</p> <p>c. Mempunyai keahlian dalam memperhatikan hal-hal yang lebih utama dalam mengajar</p> <p>d. Memperhatikan hal-hal yang lebih utama dalam mengajar</p> <p>e. Memiliki keahlian dalam bidangnya</p> <p>f. Menyampaikan pelajaran dengan metode yang mudah dipahami</p> <p>g. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat</p>	<p><i>Al-a'lam</i> (lebih berpengetahuan), yakni memelihara, membina, membimbing, mengarahkan, serta memberikan bekal ilmu pengetahuan yang cukup kepada peserta didik yang disertai juga dengan pengalaman dan keterampilan.</p>

²²⁷ Muntachobat, Mansur, dan Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ahikitabita'limial-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," 53.

		<p>h. Menyebutkan kaidah-kaidah dari ilmu yang diajarkan</p> <p>i. Bersungguh-sungguh dalam mewujudkan kemaslahatan peserta didik</p>	
2.	<p>Kemampuan pendidik yang berhubungan dengan kepribadian dirinya</p>	<p>a. Merasa diawasi Allah, tenang, dan berwibawa</p> <p>b. Menjaga ilmunya</p> <p>c. Bersikap zuhud terhadap dunia</p> <p>d. Memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan dunia</p> <p>e. Mencari pekerjaan yang terhormat, menjaga syi'ar Islam dan menampakkan sunnah</p> <p>f. Menjaga perkara-perkara yang dianjurkan oleh syari'at</p> <p>g. Menyucikan lahir dan batinnya dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak tepuji</p> <p>h. Menyiapkan diri dan meluruskan niat</p> <p>i. Menjaga adab mulai keluar dari rumah hingga tiba di tempat mengajar</p> <p>j. Memulai pembelajaran dengan membaca ayat Al-Qur'an dan do'a</p> <p>k. Mengatur volume suara sesuai dengan kebutuhan, menjaga majelis dan memperhatikannya</p> <p>l. Menutup materi dengan adab</p>	<p><i>Al-awra'</i> (lebih menjaga), yakni yakni terus menghidupkan iman di dada, mengharap ridha Allah, rasa takut terhadap azab Allah akibat dari keharaman, menjaga kehormatan, tidak teriak-teriak meminta untuk dihormati, menahan diri dari sesuatu yang buruk, menjauhi hal-hal yang rendah dan hina, serta tidak membuat kegaduhan.</p>

3.	Kemampuan pendidik yang berhubungan dengan kewibawaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur peserta didik yang melanggar aturan di majelis ilmu b. Menjadi motivator bagi peserta didik c. Menguji pemahaman dan daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang telah disampaikan d. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran 	Berwibawa, yakni pendidik akan mempunyai sikap kepemimpinan yang nantinya membuat peserta didik dapat senantiasa mematuhi perintah serta menghormatinya sehingga pendidik dapat dengan mudah membawa peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4.	Kemampuan yang berhubungan dengan etika	<ul style="list-style-type: none"> a. Senantiasa berakhlak mulia dalam pergaulan b. Dapat mengatur posisi duduk dan menghormati orang-orang mulia c. Bersikap objektif dalam penyampaian materi d. Berlaku baik kepada peserta didik dan memperhatikan masalah mereka selama perjalanan e. Mencintai dan menyayangi peserta didik f. Tidak membebani peserta didik di luar batas kemampuannya g. Bersikap adil dan tawadhu' kepada peserta didik 	<i>Al-Hilm</i> (santun) yakni sikap penuh dengan kasih sayang, kebijaksanaan, serta kepandaian dalam menghadapi peserta didiknya, serta tidak memaksa peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya.
5.	Kemampuan seorang pendidik yang berhubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya b. Bersedia mengajar dan memahami seluruh peserta didik tanpa terkecuali 	Penyabar, yakni adanya perbedaan karakter peserta didik yang menuntut pendidik untuk memiliki sifat sabar,

dengan kesabaran	c. Memperhatikan kondisi dan akhlak peserta didik	agar pendidik dapat menghadapi bagaimanapun karakter peserta didik dengan lapang dada termasuk menghadapi peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda.
------------------	---	---

b. Perbedaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī Tentang Kompetensi Pendidik

Dalam menetapkan etika pendidik yang berhubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk menjalankan tugas profesinya, pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī ini memiliki sedikit perbedaan. Adapun perbedaan pemikiran keduanya terletak pada:

1. Kemampuan pendidik yang berhubungan dengan Usia

Terdapat perbedaan tentang usia pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī. Dalam pandangan Ibn Jamā'ah, terdapat etika seorang pendidik yang mana mereka tidak boleh gengsi untuk mengambil ilmu dari orang yang lebih rendah dari dirinya. Seorang pendidik tidak boleh segan belajar tentang hal yang tidak diketahuinya dari orang yang lebih rendah dari dirinya, baik secara kedudukan, nasab, maupun usia. Bahkan Ibn Jamā'ah menyatakan seorang pendidik juga bisa belajar kepada peserta didiknya jika yang demikian dapat menambah keilmuannya.²²⁸

²²⁸ Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 58–59.

Sedangkan dalam pemikiran al-Zarnūjī seorang pendidik itu harus mempunyai karakter *al-Asanna* (lebih tua).²²⁹ Mengenai hal ini lebih tua yang dimaksud oleh al-Zarnūjī adalah mereka yang lebih tua atau dewasa dibanding peserta didiknya dan memiliki kapasitas keilmuan yang lebih luas.²³⁰ Namun, istilah lebih tua ini tidak hanya bermakna lebih tua umurnya, akan tetapi lebih dari itu yakni lebih tua ilmunya, pengalamannya, dan kedewasaannya.

2. Ruang Lingkup Kompetensi Pendidik

Adapun mengenai ruang lingkup kompetensi pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī ini terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Jika al-Zarnūjī menjelaskan tentang kompetensi pendidik hanya secara garis besar dan lebih banyak menekankan pada spiritual yang harus menjadi karakter seorang pendidik, seperti adalah *al-a'lam* (lebih berpengetahuan), *al-awra'* (lebih menjaga), *al-Asanna* (lebih tua), berwibawa, santun, dan penyabar.²³¹ Maka, berbeda dengan Ibn Jamā'ah yang lebih rinci menjelaskan tentang kompetensi pendidik, dan lebih banyak menekankan pada adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, seperti adab pendidik terhadap dirinya dengan 12 etika, adab pendidik dalam kegiatan mengajar dengan 12 etika, dan adab pendidik terhadap peserta didik dengan 14 etika yang tercantum di dalamnya.²³²

²²⁹ As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 26.

²³⁰ Mahendra, "Guru Ideal Menurut Imam Ghazali Dan Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Ihya' Ulumuddin Serta Kritik Guru Saat Mengajar," 122.

²³¹ al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*, 13–14.

²³² Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani, *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 33.

Adapun perbedaan pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī tentang kompetensi pendidik tertulis dalam sebuah tabel sebagaimana berikut:

Tabel 4.2 Perbedaan Pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī tentang Kompetensi Pendidik

No.	Perbedaan	Ibn Jamā'ah	Al-Zarnūjī
1.	Kemampuan pendidik yang berhubungan dengan usia	Pendidik tidak boleh gengsi untuk mengambil ilmu dari orang yang lebih rendah dari dirinya. Dalam artian seorang pendidik tidak boleh segan belajar tentang hal yang tidak diketahuinya dari orang yang lebih rendah dari dirinya, baik secara kedudukan, nasab, maupun usia, bahkan bisa belajar kepada peserta didiknya jika yang demikian dapat menambah keilmuannya	<i>Al-Asanna</i> (lebih tua), yakni pendidik adalah orang yang lebih tua atau dewasa dibanding peserta didiknya dan memiliki kapasitas keilmuan yang lebih luas. Atau lebih tua dari segi ilmunya, pengalamannya, dan kedewasaannya.
2.	Ruang lingkup kompetensi pendidik	Lebih rinci menjelaskan tentang kompetensi pendidik, dan lebih banyak menekankan pada adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni: <ol style="list-style-type: none"> 1. Adab pendidik terhadap dirinya, yang terdiri dari 12 etika pendidik. 2. Adab pendidik dalam kegiatan mengajar, yang terdiri dari 12 etika pendidik. 3. Adab pendidik terhadap peserta didik, yang terdiri dari 14 etika pendidik. 	Secara garis besar dan lebih banyak menekankan pada spiritual yang harus menjadi karakter seorang pendidik, yakni: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>al-a'lam</i> (lebih berpengetahuan) b. <i>al-awra'</i> (lebih menjaga) c. <i>al-Asanna</i> (lebih tua) d. Berwibawa e. Santun f. Penyabar

D. Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Pendidik sebagai salah satu unsur penting dalam proses pendidikan tentunya memikul tugas dan tanggung jawab yang begitu besar. Seorang pendidik harus bisa mentransformasikan ilmu sekaligus menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pendidik diharuskan untuk mampu *transfer of knowledge* (mengirim sebuah pengetahuan), *transfer of skill* (menyalurkan sebuah keterampilan), dan *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai), nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan akhlak atau perilaku peserta didik. Sehingga diharapkan seluruh potensi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat dikembangkan dengan baik.

Melihat begitu besarnya tugas seorang pendidik membuat mereka harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai seorang pendidik. Hal yang demikian ini tercantum dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²³³ Kompetensi pendidik ini diharapkan dapat menjadi suatu perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, serta diwujudkan oleh pendidik dalam

²³³ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

sebuah pengajaran yang harus didasari dengan etika personal dan direfleksikan dalam kegiatan pengajaran atau saat berinteraksi dengan peserta didik.²³⁴

Pentingnya kompetensi pendidik yang didasari dengan etika ini juga mendapat perhatian yang besar oleh Ibn Jamā'ah maupun al-Zarnūjī. Kedua tokoh ini menyatakan bahwa konsep kompetensi pendidik merupakan sebuah tawaran yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing. Pemikiran keduanya didasarkan pada norma agama, baik dalam Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Pada dasarnya keduanya menawarkan konsep kompetensi pendidik yang didasarkan pada spiritual, hukum, dan adat. Sehingga penulis akan mengeksplorasi hubungan kompetensi pendidik menurut pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī ini dengan kompetensi pendidik yang tertulis dalam Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Sebelum menganalisis hubungan kompetensi pendidik menurut kedua tokoh dengan Undang-Undang, penulis akan terlebih dahulu mengklasifikasi gambaran etika pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī menjadi empat kompetensi pendidik dan akan menganalisisnya dengan teori-teori yang telah dirujuk pada bab sebelumnya. Pengklasifikasian adab-adab tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tabel terlebih dahulu agar lebih mudah untuk dipahami, sebagaimana berikut:

²³⁴ Juhaepa dan Supraha, "Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim," 91–92.

Tabel 4.3 Pengklasifikasian Kompetensi Pendidik Menurut Ibn Jamā'ah dengan Kompetensi Pendidik dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Adab Pendidik Menurut Ibn Jamā'ah	Kompetensi Pendidik			
	Pedag.	Kepri.	Sosial	Profe.
Adab Pendidik Terhadap Dirinya				
a. Merasa diawasi Allah, tenang, dan berwibawa		<input checked="" type="checkbox"/>		
b. Menjaga ilmu keilmuan dan kewibawaan ilmunya		<input checked="" type="checkbox"/>		
c. Bersikap zuhud terhadap dunia		<input checked="" type="checkbox"/>		
d. Memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan dunia		<input checked="" type="checkbox"/>		
e. Mencari pekerjaan yang terhormat		<input checked="" type="checkbox"/>		
f. Menjaga syi'ar Islam dan menampakkan Sunnah		<input checked="" type="checkbox"/>		
g. Menjaga perkara-perkara yang dianjurkan oleh syari'at		<input checked="" type="checkbox"/>		
h. Berakhlak mulia dalam pergaulan		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
i. Menyucikan lahir dan batinnya dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji		<input checked="" type="checkbox"/>		
j. Berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menambah ilmu		<input checked="" type="checkbox"/>		
k. Tidak gengsi untuk mengambil ilmu dari orang yang lebih rendah dari dirinya		<input checked="" type="checkbox"/>		
l. Menyibukkan diri dengan berkarya (menulis)		<input checked="" type="checkbox"/>		
Adab Pendidik dalam Kegiatan Mengajar				
a. Menyiapkan diri dan meluruskan niat		<input checked="" type="checkbox"/>		
b. Menjaga adab mulai keluar dari rumah hingga tiba di tempat mengajar		<input checked="" type="checkbox"/>		
c. Mengatur posisi duduk dan menghormati orang-orang mulia	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	
d. Memulai pembelajaran dengan membaca ayat Al-Qur'an dan do'a	<input checked="" type="checkbox"/>			
e. Memperhatikan hal-hal yang lebih utama dalam mengajar	<input checked="" type="checkbox"/>			

f. Mengatur volume suara sesuai dengan kebutuhan	<input checked="" type="checkbox"/>		
g. Menjaga majelis dan memperhatikannya	<input checked="" type="checkbox"/>		
h. Menegur peserta didik yang melanggar aturan di majelis ilmu	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
i. Bersikap objektif dalam penyampaian materi	<input checked="" type="checkbox"/>		
j. Berlaku baik kepada peserta didik dan memperhatikan masalah mereka selama pelajaran	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
k. Menutup pelajaran dengan adab	<input checked="" type="checkbox"/>		
l. Pendidik wajib memiliki keahlian di bidangnya			<input checked="" type="checkbox"/>
Adab Pendidik Terhadap Peserta Didik			
a. Pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya		<input checked="" type="checkbox"/>	
b. Bersedia mengajar dan memahami seluruh peserta didik tanpa terkecuali	<input checked="" type="checkbox"/>		
c. Menjadi motivator untuk peserta didik	<input checked="" type="checkbox"/>		
d. Mencintai dan menyayangi peserta didik		<input checked="" type="checkbox"/>	
e. Menyampaikan pelajaran dengan metode yang mudah dipahami	<input checked="" type="checkbox"/>		
f. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik dengan metode pengajaran yang tepat	<input checked="" type="checkbox"/>		
g. Menguji pemahaman dan daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan	<input checked="" type="checkbox"/>		
h. Memberi tugas kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran	<input checked="" type="checkbox"/>		
i. Memahami kemampuan peserta didik dengan menasehati secara lemah lembut dan memberikan jeda istirahat	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
j. Menyebutkan kaidah-kaidah dari ilmu yang diajarkan			<input checked="" type="checkbox"/>
k. Bersikap adil terhadap peserta didik		<input checked="" type="checkbox"/>	
l. Memperhatikan kondisi dan akhlak peserta didik	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	

m. Bersungguh-sungguh mewujudkan kemaslahatan peserta didik	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
n. Bersikap tawadhu' kepada peserta didik	<input checked="" type="checkbox"/>	

Tabel 4.4 Pengklasifikasian Kompetensi Pendidik Menurut al-Zarnūjī dengan Kompetensi Pendidik dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Adab Pendidik Menurut al-Zarnūjī	Kompetensi Pendidik			
	Pedag.	Kepri.	Sosial	Profe.
a. <i>al-a'lam</i> (lebih berpengetahuan)	<input checked="" type="checkbox"/>			<input checked="" type="checkbox"/>
b. <i>al-awra'</i> (lebih menjaga)		<input checked="" type="checkbox"/>		
c. <i>al-Asanna</i> (lebih tua)	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>		
d. Berwibawa		<input checked="" type="checkbox"/>		
e. Santun		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
f. Penyabar	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>		

Dari pengklasifikasian pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī tentang kompetensi pendidik menunjukkan bahwa kompetensi pendidik menurut keduanya relevan dengan UU no. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dipaparkan penjelasannya oleh Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008 yang sarat akan pesan dan esensi adab dan karakter seorang pendidik.. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa adab atau kriteria pendidik yang dijelaskan oleh Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī tersebut memiliki hubungan dengan kompetensi-kompetensi pendidik yang tercantum dalam UU no. 14 Tahun 2005, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berikut ini kesesuaian yang penulis temukan:

a. Kompetensi Pedagogik

Mengenai kompetensi pedagogik dalam Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen tertulis bahwa kompetensi ini berkaitan dengan

kemampuan pendidik mengelola pembelajaran peserta didik, adapun disebutkan bahwa kompetensi pedagogik ini sekurang-kurangnya meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) Pemahaman terhadap peserta didik; c) Pengembangan kurikulum atau silabus; d) Perancangan pembelajaran; e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; g) Evaluasi hasil belajar; h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²³⁵

Dari beberapa aspek-aspek kompetensi pedagogik dalam UU no. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ini ternyata relevan dengan adab-adab atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam pemikiran Ibn Jamā'ah maupun al-Zarnūjī. Adapun untuk memudahkan pemahaman, maka kesesuaian pemikiran tersebut akan dibuat tabel sebagaimana berikut:

Tabel 4.5 Relevansi Kompetensi Pedagogik Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan Kompetensi Pedagogik dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Kompetensi Pedagogik			Letak Kesesuaian
Pemikiran Ibn Jamā'ah	Pemikiran al-Zarnūjī	UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen	
a. Mengatur posisi duduk dan menghormati orang-orang mulia b. Menjaga majelis dan memperhatikannya c. Menegur peserta didik yang	a. <i>al-a'lam</i> (lebih berpengetahuan), artinya lebih berpengetahuan dan mempunyai keterampilan dalam membantu peserta didik untuk membersihkan diri	a. Pemahaman terhadap peserta didik b. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan	Kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dalam kelas dan kemampuan

²³⁵ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

<p>melanggar aturan di majelis ilmu</p> <p>d. Berlaku baik kepada peserta didik dan memperhatikan maslahat mereka selama pelajaran</p> <p>e. Bersedia mengajar dan memahami seluruh peserta didik tanpa terkecuali</p> <p>f. Menjadi motivator untuk peserta didik</p> <p>g. Memahami kemampuan peserta didik dengan menasehati secara lemah lembut dan memberikan jeda istirahat</p> <p>h. Memperhatikan kondisi dan akhlak peserta didik</p> <p>i. Bersungguh-sungguh mewujudkan kemaslahatan peserta didik</p>	<p>dari segala perbuatan dan akhlak tercela</p> <p>b. Sabar, artinya dapat memahami peserta didik terlihat lambat dalam merespon penjelasan</p> <p>c. <i>al-Asanna</i> berarti lebih tua umurnya, ilmunya, pengalamannya, dan kedewasaannya</p>	<p>berbagai potensi yang dimilikinya</p>	<p>memahami karakteristik peserta didik</p>
<p>a. Memulai pembelajaran dengan membaca ayat Al-Qur'an dan do'a</p> <p>b. Mengatur volume suara sesuai dengan kebutuhan</p>	<p>a. <i>al-a'lam</i> (lebih berpengetahuan), artinya mereka yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar</p> <p>b. <i>al-Asanna</i> kaitannya dengan</p>	<p>a. Perencanaan pembelajaran</p> <p>b. Pelaksanaan pembelajaran yang</p>	<p>Kemampuan pendidik dalam merencanakan proses pengajaran</p>

c. Menutup pelajaran dengan adab d. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik dengan metode pengajaran yang tepat	lebih tua ilmunya dan pengalamannya	mendidik dan dialogis	
a. Memperhatikan hal-hal yang lebih utama dalam mengajar b. Bersikap objektif dalam penyampaian materi	a. <i>al-a'lam</i> (lebih berpengetahuan), artinya mempunyai pengetahuan dan keterampilan b. <i>al-Asanna</i> , lebih tua ilmunya dan pengalamannya	a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan b. Pengembangan kurikulum dan silabus	Kemampuan pendidik dalam memahami perkembangan kurikulum yang berlaku
Menyampaikan pelajaran dengan metode yang mudah dipahami	a. <i>al-a'lam</i> (lebih berpengetahuan), artinya mempunyai keterampilan b. Sabar, artinya kemampuan pendidik mencari tahu metode yang tepat untuk peserta didik c. <i>al-Asanna</i> , lebih tua ilmunya dan pengalamannya	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	Kemampuan pendidik menggunakan metode pendidikan yang selaras dengan materi pelajaran
a. Menguji pemahaman dan daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan b. Memberi tugas kepada peserta	a. <i>al-a'lam</i> (lebih berpengetahuan), artinya pendidik yang berpengetahuan dapat <i>mu'ala'ah</i> untuk materi yang akan disampaikan	Evaluasi hasil belajar	Kemampuan pendidik mengevaluasi pembelajaran di kelas sebagai bentuk refleksi

didik untuk mengulangi pelajaran	kepada peserta didik b. <i>al-Asanna</i> berarti lebih tua ilmunya, pengalamannya, dan kedewasannya		terhadap pemahaman peserta didik
----------------------------------	--	--	----------------------------------

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian yang tercermin dalam sikap seorang pendidik menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī memiliki kesesuaiann dengan kompetensi kepribadian pendidik yang tercantum dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta daat menjadi teladan bagi peserta diidk. Adapun kompetensi kepribadian dalam Undang-Undang guru dan dosen sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 sekurang-kurangnya mencakup beberapa aspek diantaranya: a) Beriman dan bertakwa; b) Berakhlak mulia; c) Arif dan bijaksana; d) Demokratis; e) Mantap; f) Berwibawa; g) Stabil; h) Dewasa; i) Jujur; j) Sportif; k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²³⁶

Beberapa aspek kompetensi kepribadian ini ada yang sesuai dengan adab-adab atau karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī. Adapun tabel kesesuaiannya adalah sebagai berikut:

²³⁶ Ibid.

Tabel 4.6 Relevansi Kompetensi Kepribadian Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan Kompetensi Kepribadian dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Kompetensi Kepribadian			Letak Kesesuaian
Pemikiran Ibn Jamā'ah	Pemikiran al-Zarnūjī	UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen	
<p>a. Merasa diawasi Allah, tenang, dan berwibawa</p> <p>b. Menjaga keilmuan dan kewibawaan ilmu</p> <p>c. Bersikap zuhud terhadap dunia</p> <p>d. Memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan dunia</p> <p>e. Mencari pekerjaan yang terhormat</p> <p>f. Menjaga syi'ar Islam dan menampakkan Sunnah</p> <p>g. Menjaga perkara-perkara yang dianjurkan oleh syari'at</p> <p>h. Berakhlak mulia dalam pergaulan</p> <p>i. Menyucikan lahir dan batinnya dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji</p>	<p>a. <i>Al-Awra'</i> (lebih menjaga), artinya menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhat agar tetap terjaga keilmuan dan kepribadiannya</p> <p>b. Santun, artinya halus dan baik budi pekertinya, bahasa atau tingkah lakunya, penuh rasa belas kasih, tenang, suka menolong, dan dapat menahan amarah</p> <p>c. Penyabar, artinya menahan dan tabah hati</p>	<p>a. Beriman dan bertakwa</p> <p>b. Berakhlak mulia</p> <p>c. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat</p>	<p>Kemampuan seorang pendidik merefleksikan diri menjadi seorang hamba yang berakhlak mulia dengan selalu menjaga dirinya dan keilmuannya sehingga layak untuk menjadi cerminan bagi peserta didik maupun masyarakat</p>

<p>j. Menyiapkan diri dan meluruskan niat</p> <p>k. Menjaga adab mulai keluar dari rumah hingga tiba di tempat mengajar</p> <p>l. Mengatur posisi duduk dan menghormati orang-orang mulia</p> <p>m. Pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya</p> <p>n. Mencintai dan menyayangi peserta didik</p> <p>o. Bersikap tawadhu' kepada peserta didik</p>			
<p>a. Berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menambah ilmu</p> <p>b. Tidak gengsi untuk mengambil ilmu dari orang yang lebih rendah dari dirinya</p>	<p>Sikap santun, kasih sayang, dan sabar seorang pendidik, membuat mereka berusaha lebih keras untuk bisa meningkatkan keahliannya agar dapat memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya</p>	<p>Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan</p>	<p>Pendidik harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia untuk terus mengkajinya</p>
<p>Menegur peserta didik yang melanggar aturan di majelis ilmu</p>	<p>Berwibawa, kaitannya dengan sikap dan tingkah laku yang mencerminkan kepemimpinan dan daya tarik</p>	<p>a. Arif dan bijaksana b. Sportif c. Berwibawa</p>	<p>Sikap tegas dan berani sebagai bentuk rasa tanggung jawab sebagai motivator</p>

<p>a. Berlaku baik kepada peserta didik dan memperhatikan masalah mereka selama pelajaran</p> <p>b. Memahami kemampuan peserta didik dengan menasehati secara lemah lembut dan memberikan jeda istirahat</p> <p>c. Memperhatikan kondisi dan akhlak peserta didik</p>	<p>a. <i>al-Asanna</i> berarti lebih tua umurnya, ilmunya, pengalamannya, dan kedewasannya</p> <p>b. <i>Penyabar</i>, berarti menahan dan tabah hati</p>	<p>c. Berakhlak mulia</p> <p>d. Arif dan bijaksana</p> <p>e. Dewasa</p>	<p>Sikap yang menunjukkan pendidik sebagai pemimpin yang bijaksana</p>
<p>Bersikap adil terhadap peserta didik</p>	<p><i>Al-Awra'</i> (lebih menjaga), artinya menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhat agar tetap terjaga keilmuan dan kepribadiannya</p>	<p>a. Beriman dan bertakwa</p> <p>b. Berakhlak mulia</p> <p>c. Arif dan bijaksana</p> <p>d. Sportif</p>	<p>Perilaku yang menunjukkan kepedulian serta kebijakan pendidik terhadap perkembangan intelektual peserta didik</p>

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam Undang-Undang guru dan dosen, kemampuan sosial pendidik ini sekurang-kurangnya meliputi beberapa hal, antara lain: a) Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun; b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik,

tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²³⁷

Beberapa aspek kompetensi sosial ini ada yang sesuai dengan adab-adab atau karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī. Adapun tabel kesesuaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Relevansi Kompetensi Sosial Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan Kompetensi Sosial dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Kompetensi Sosial			Letak Kesesuaian
Pemikiran Ibn Jamā'ah	Pemikiran al-Zarnūjī	UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen	
a. Berakhlak mulia dalam pergaulan	Santun, Artinya lemah lembut	a. Berkomunikasi lisan, tulis atau isyarat secara santun	Kemampuan pendidik bersosialisasi dengan orang disekitarnya dengan akhlak yang baik sehingga dapat menumbuhkan sikap kepedulian dan semangat untuk memberikan bantuan apapun sesuai kapasitas yang dimiliki pendidik
b. Bersungguh-sungguh mewujudkan kemaslahatan peserta didik	dalam pergaulan, menasihati peserta dan menegur	b. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku	
c. Memahami kemampuan peserta didik dengan menasehati secara lemah lembut dan memberikan jeda istirahat	dengan cara memberikan penjelasan, tidak dengan mencela	c. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan	

²³⁷ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

d. Kompetensi Profesional

Dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Adapun kemampuan profesional pendidik dalam UU no. 14 tahun 2005 tersebut sekurang-kurangnya meliputi beberapa hal, antara lain:

a) Memahami materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b) Memahami konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.²³⁸

Beberapa aspek kompetensi profesional ini ada yang sesuai dengan adab-adab atau karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī. Adapun tabel kesesuaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Relevansi Kompetensi Profesional Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dengan Kompetensi Profesional dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

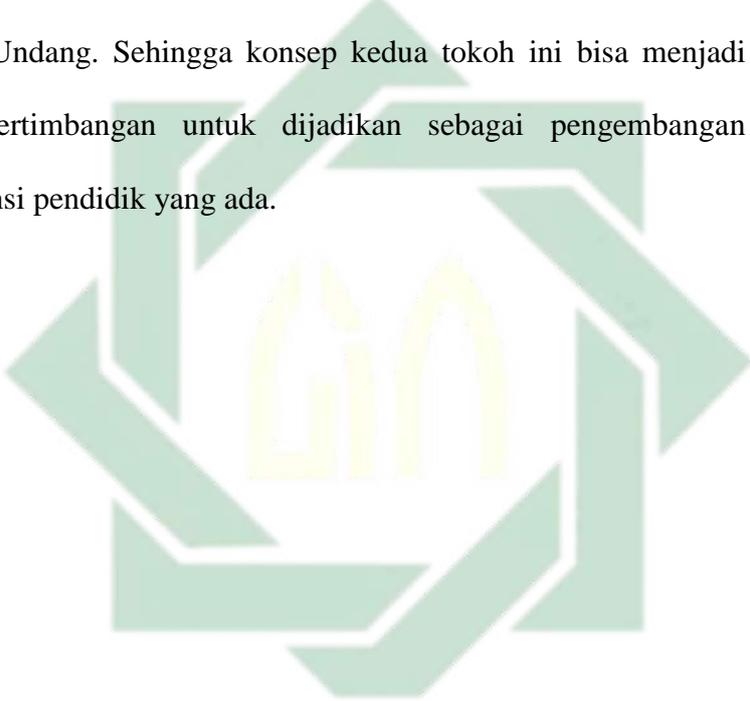
Kompetensi Profesional			Letak Kesesuaian
Pemikiran Ibn Jamā'ah	Pemikiran al-Zarnūjī	UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen	

²³⁸ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

<p>a. Pendidik wajib memiliki keahlian di bidangnya</p> <p>b. Menyebutkan kaidah-kaidah dari ilmu yang diajarkan</p>	<p><i>al-a'lam</i> (lebih berpengetahuan), artinya mereka yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai sekaligus telah menjadi bagian dari dirinya</p>	<p>a. Memahami materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diajarkan</p> <p>b. Memahami konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diajarkan</p>	<p>Kemampuan pendidik dalam memahami materi yang diajarkannya serta dapat menggunakan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan</p>
--	---	--	--

Dengan melihat pemaparan letak kesesuaian antara kompetensi pendidik menurut pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī dan kompetensi pendidik yang ada dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran keduanya memiliki relevansi dengan kompetensi-kompetensi yang tercantum dalam UU. N0. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pada dasarnya, kompetensi pendidik kedua tokoh ini merupakan sebuah tawaran yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Keduanya menawarkan konsep kompetensi pendidik yang didasarkan pada spiritual, hukum, dan adat. Akan tetapi, muatan muatan materi kompetensi pendidik menurut Ibn Jamā'ah tersebut mempunyai cakupan

yang lebih luas dibandingkan dengan muatan kompetensi pendidik menurut al-Zarnūjī. Namun, meskipun begitu tawaran kedua tokoh ini dapat menjadi sebuah versi lain dari kompetensi pendidik yang selama ini menggunakan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Hal ini dikarenakan muatan kompetensi pendidik menurut kedua tokoh ini memiliki cakupan yang sesuai dengan yang ada dalam Undang-Undang. Sehingga konsep kedua tokoh ini bisa menjadi masukan atau bahan pertimbangan untuk dijadikan sebagai pengembangan dari standar kompetensi pendidik yang ada.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembahasan terkait komparasi pemikiran Ibn Jamā'ah dan al-Zarnūjī tentang kompetensi pendidik dan relevansinya dengan UU. No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Pemikiran Ibn Jamā'ah tentang kompetensi pendidik, meliputi: a) Adab pendidik terhadap dirinya, yang terdiri dari 12 etika pendidik; 2) Adab pendidik dalam kegiatan mengajar, yang terdiri dari 12 etika pendidik; dan 3) Adab pendidik terhadap peserta didik, yang terdiri dari 14 etika pendidik. Sedangkan kompetensi pendidik menurut pemikiran al-Zarnūjī, meliputi: a) *al-A'lam* (lebih berpengetahuan); b) *al-Awra'* (lebih menjaga); c) *al-Asanna* (lebih tua); d) Berwibawa; e) Santun; dan f) Penyabar.
2. Persamaan pemikiran kedua tokoh ini dapat dilihat dari beberapa kemampuan pendidik yang berhubungan dengan: a) pengetahuan; b) Kepribadian pendidik; c) Kewibawaan; d) Adab; dan e) Kesabaran. Persamaan ini didasarkan pada adab-adab yang digagas oleh Ibn Jamā'ah untuk seorang pendidik ini dapat dikatakan sebagai indikator-indikator karakter pendidik yang digagas oleh al-Zarnūjī.

Adapun perbedaan pemikiran kedua tokoh ini dapat dilihat dari segi usia pendidik, yang mana Ibn Jamā'ah menyatakan bahwa pendidik boleh belajar kepada orang yang lebih muda darinya sekalipun itu peserta didiknya.

Sedangkan pemikiran al-Zarnūjī yang menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang lebih tua atau dewasa dibanding peserta didiknya. Selain itu, perbedaan tersebut juga terletak pada ruang lingkupnya, al-Zarnūjī menjelaskan tentang kompetensi pendidik hanya secara garis besar dan lebih banyak menekankan pada spiritual yang harus menjadi karakter seorang pendidik. Berbeda dengan Ibn Jamā'ah yang lebih rinci menjelaskan tentang kompetensi pendidik, dan lebih banyak menekankan pada adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik

- c. Relevansi pemikiran Ibn Jamā'ah dengan UU no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, sebagai berikut: a) Adab pendidik terhadap dirinya relevan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial; b) Adab pendidik dalam kegiatan mengajar relevan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional; c) Adab pendidik terhadap peserta didik relevan dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Adapun relevansi pemikiran al-Zarnūjī dengan UU no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, sebagai berikut: a) *al-A'lam* (lebih berpengetahuan) relevan dengan kompetensi pedagogik dan profesional; b) *al-Awra'* (lebih menjaga) relevan dengan kompetensi kepribadian; c) *al-Asanna* (lebih tua) relevan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian; d) Berwibawa relevan dengan kompetensi kepribadian; e) Santun relevan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial; f) Penyabar relevan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian.

B. Saran

Seorang pendidik adalah ilmuwan yang harus selalu melandasi segala perkataan dan perbuatannya atas dasar adab yang baik sehingga dapat mewarnai karakter kepribadiannya, baik dalam kegiatan mengajar atau ketika berinteraksi dengan murid maupun orang disekitarnya. Dengan begitu, seorang pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya serta layak dikatakan sebagai orang yang mulia di mata Allah SWT dan manusia.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagaimana berikut:

1. Bagi pendidik, hendaknya mengaitkan peraturan-peraturan seorang pendidik dengan adab-adab islami dan lazim diterapkan oleh pendidik secara komprehensif, sehingga pendidik mampu merealisasikannya dengan baik dalam mengemban tugas pengajaran, bahkan dapat menjadi karakter islami yang melekat dalam diri seorang pendidik masa kini.
2. Bagi pemerintah, konsep kompetensi pendidik ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk memperkuat dasar dalam mengembangkan kompetensi pendidik yang sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen.
3. Bagi lembaga pendidikan, konsep ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan indikator pengukuran kompetensi pendidik pada saat uji.
4. Bagi pemerhati pendidikan, temuan ini bisa dijadikan sebuah khazanah keilmuan pendidikan pada ranah kompetensi pendidik dan bisa diperdalam lagi cakupan materinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Amīr Shams al-Dīn. *al-Fikr al-Tarbawi ‘Ind Ibn Jamā’ah: Dirāsah Wa Tahfīl*. 1. Bairut: al-Syarikah al-’Ālamiyah Li al-KItāb, 1990.
- Abdul Majid, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdurrahman, Abdurrahman. “Konsep Pendidikan Al-Zarnuji: Tujuan Pendidikan Dan Metode Pembelajaran.” *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 31 Mei 2022, 1–12.
- Abnisa, Almaydza Pratama. “Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (5 Oktober 2017): 67–81. doi:10.36769/asy.v18i1.72.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abudullah, Abudullah. “Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (1 April 2016): 1–16.
- Admin, Admin, dan Musbikhin. “Kompetensi Pendidik Dalam Berbagai Perspektif.” *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 13, no. 1 (31 Agustus 2019): 14–26.
- Ahmad Faqihuddin. “Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Ibnu Jama’ah Tentang Interaksi Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran.” Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. <http://repository.uin-suska.ac.id/27480/>.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, dan Balo Siregar. “Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (15 April 2015): 21–45. doi:10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446.
- ‘Ainain, ‘Ali Khalil Abu al-. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur’an al-Karim*. Kairo: Dar al-Fikr al‘Arabi, 1980.
- Akbar, Aulia. “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (21 Januari 2021): 23–30. doi:10.32832/jpg.v2i1.4099.
- Aldarmono, Aldarmono. “Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Ibn Miskawaih Dan Al Mawardi (Suatu Studi Komparatif).” *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 8, no. 2 (1 September 2014): 46–60. doi:10.56997/almabsut.v8i2.80.
- Alfiyah, Hanik Yuni. “Konsep Pendidikan Imam Zarnuji Dan Paulo Freire.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 201–21. doi:10.15642/jpai.2013.1.2.201-221.

- Ali, Muhammad. "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 (20 Februari 2017): 82–97.
- Alkornia, Sylva. "Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo." *Pancaran Pendidikan* 5, no. 4 (November 2016): 16.
- Alwi, M. Basori. "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghozali Dan Ibn Miskawaih." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, no. 02 (7 September 2021): 152–63. doi:10.54069/attaqwa.v17i02.156.
- Aly, Hery Noer. "Arti Penting World View Pendidik Dalam Pendidikan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 01 (2010): 105–20. doi:10.19109/td.v15i01.69.
- . "Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter: Studi Terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah." *Tsaqafah* 8, no. 1 (31 Mei 2012): 51–66. doi:10.21111/tsaqafah.v8i1.16.
- al-Zarnūjī. *Ta'lim al-Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*. Surabaya: Darul Ilmi, t.t.
- al-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Terj. Ma'ruf Asrori. Surabaya: al-Miftah, 2012.
- Amūsh, Ahmad Samīr al-Muhammad al-'. "al-Khaṣāiṣ al-Tarbawīyah Li Fikr Ibn Jamā'ah: Dirāsah Tahḥīliyah Muqāranah." Thesis, Fakultas Adab dan Ilmu Pengetahuan, Jurusan Pendidikan Islam di Universitas Ālu al-Bayt, 1997.
- Andina, Elga. "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 9, no. 2 (28 Desember 2018): 204–20.
- Anshori, Isa. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (4 Desember 2017): 63–74. doi:10.21070/halaqa.v1i2.1243.
- Ansori. "Konsep profil guru pendidikan Agama Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan relevansinya." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2591>.
- Anwar, Saepul. "Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bandung Barat" 9, no. 2 (2011): 15.
- Arianti, Arianti. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (20 Juni 2019): 117–34. doi:10.30863/didaktika.v12i2.181.
- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals* 3, no. 1 (17 Juni 2018): 27–38.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Arisman, Arisman, Abd Rahman Getteng, dan Nuryamin Nuryamin. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTsN 2 Bone Kabupaten Bone.” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (25 November 2018): 418–43. doi:10.24252/jdi.v6i3.6544.
- As’ad, Aly. *Terjemah Ta’lim al-Muta’allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Asari, Hasan. *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sāmi’ Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamā’ah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asikin, Ikin. “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama’ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (25 Oktober 2017): 197. doi:10.30868/ei.v4i07.64.
- Asnawi, Moh. “Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2012). doi:10.33367/tribakti.v23i2.28.
- Asriati, Sitti, Syamsiarna Nappu, dan Nur Qalbi. “Professional Education Program for Junior High School In-Service Teachers’ Social Competence.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (18 Juni 2022): 2563–70. doi:10.35445/alishlah.v14i2.1342.
- Aydın Adnan Menderes University (Turkey), Bilge Bağcı Ayrancı, Ahmet Başkan, dan Hitit University (Turkey). “‘Competence Areas’ as a New Notion Instead of Teacher Competencies.” *Education Quarterly Reviews* 4, no. 2 (30 Juni 2021). doi:10.31014/aior.1993.04.02.221.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azzam, Abdurrahman. *Terjemah Ta’lim al-Muta’allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Solo: Aqwan, 2019.
- Azzer, Akhmad Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Badruddin Ibnu Jam’ah al-Kinani. *Tadzkirat al-Sami’ Wa al-Mutakallim Fi Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim*. Bairut Libanon: Dar al-Bashar al-Islamiyah, 1983.
- Bafadal, Ibrahim. *Supervisi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesionalisme Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Baidlawie, Besse Tantri Eka SB dan Muhammad Hasan. “Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (18 Agustus 2018): 652–71. doi:10.32505/ikhtibar.v5i2.556.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

- Cikka, Hairuddin. "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah." *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (18 Mei 2020): 43–52. doi:10.31970/gurutua.v3i1.45.
- Damanhuri. "Etika Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 2, no. 1 (16 April 2013): 21–38. doi:10.51226/assalam.v2i1.36.
- Darma, Khairina, Ermita Ermita, Nelfia Adi, dan Nellitawati Nellitawati. "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru Di SMK Negeri 1 Pulau Punjung." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (25 Agustus 2021): 4761–65. doi:10.31004/jptam.v5i2.1636.
- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2015): 161–74. doi:10.31571/edukasi.v13i2.113.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Muhammad Ilham Syahputra, dan Muhammad Siddik Arfandi. "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al- Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji" 1, no. 3 (2021): 7.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Destiana, Bonita, dan Pipit Utami. "Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional Pada Pembelajaran Abad 21." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 2, no. 2 (2017): 211–22. doi:10.21831/elinvo.v2i2.17368.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djollong, Andi Fitriani. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik." *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/274>.
- Dudung, Agus. "Kompetensi Profesional Guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (17 April 2018): 9–19. doi:10.21009/JKKP.051.02.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Echsanudin. "Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru." Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010. <https://repository.uin-suska.ac.id/1481/>.

- El-Bantanie, Syafi'ie. *99 Rahasia Keajaiban Asmaul Husna*. Jakarta: Wahyu Media, 2009.
- Endranul 'Aliyah, dan Noor Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21, no. 2 (29 Juli 2020): 161–82. doi:10.30587/tamaddun.v21i2.2113.
- Ermansyah, Rivaldy. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (26 Agustus 2021): 202–21. doi:10.30603/tjmpi.v9i2.2285.
- Fahrudin, Imam. "Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 130–44. doi:10.22219/progresiva.v7i2.13977.
- Fathorrahman. "Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Dosen." *Jurnal Akademika* 15, no. 1 (12 Februari 2017): 1–6. doi:10.51881/jam.v15i1.67.
- Firdaus, Rizal. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (w. 773 H) (Tela'ah Atas Kitab Tadzkirat al-Sâmi' Wa al-Mutakallim Fî Adab al-'Âlim Wa al-Muta'allim)." *Rayah Al-Islam* 1, no. 01 (28 April 2016): 34–51.
- Fitriani, Cut, Murniati Ar, dan Nasir Usman. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh." *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah* 5, no. 2 (16 Agustus 2017). <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/8246>.
- Fitrianova, Nuryana. "Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Dengan Pengelolaan Kelas Di MIN 2 Ponorogo." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (6 Januari 2020): 51–59. doi:10.21154/sajiem.v1i1.7.
- Gade, Syabuddin. "Kode Etik Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah." *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (t.t.): 14.
- Ginting, Firman. "Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik," 3 Agustus 2016. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7859>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- Hadlari. "Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim." Thesis, Institut Agama Islam negeri Madura, 2021.
- Hafsah, Umi. "Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (30 Juni 2018). doi:10.30984/j.v3i1.858.

- Hakim, Adnan. "Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning." *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)* 4, no. 2 (2015): 12.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Haris, Abdul, dan Mokh Fakhruddin Siswopranoto. "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (24 Mei 2022): 88–98. doi:10.54437/ilmuna.v4i1.440.
- Hatta. *Empat Kompetensi Guru Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Hawari, Admin. "Kompetensi Sosial Guru Profesional: Taufik Mustofa." *Hawari : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 1, no. 1 (12 Agustus 2020). doi:10.35706/hawari.
- Helmi, Jon. "Kompetensi Profesionalisme Guru." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (17 Desember 2015): 318–36. doi:10.35445/alishlah.v7i2.43.
- Huda, Mohamad Nurul. "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan." *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 42–62.
- Huda, Muallimul. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (10 Juli 2018). doi:10.21043/jupe.v11i2.3170.
- Huraerah, Ahmad Junaedy Abu. "Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi)." *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (9 Mei 2017). doi:10.30984/j.v1i2.431.
- Idris, Muh. "Standar Kompetensi Guru Profesional," t.t., 14.
- Ikhsanuddin, Muhammad, dan Amrulloh Amrulloh. "Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (1 Desember 2019): 331–55.
- Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*. Terj. Izzuddin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Irawati, Dini, dan Izzuddin Musthafa. "Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (12 Desember 2021): 931–41. doi:10.54371/jiip.v4i8.367.
- Isjoni. *Pengembangan Profesionalisme Pendidik*. Pekanbaru: Cendekian Insani, 2008.

- Ismail, Ibrahim ibn. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: al-Hidayah, t.t.
- Ismail, Ismail. "Pendidik Dalam Prespektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (26 November 2017): 146–59.
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, dan Eri Hadiana. "Kompetensi Guru Zaman Now dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2 November 2020): 198–209. doi:10.15575/ath.v5i2.8659.
- Jama'ah, Badruddin Ibnu. *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*. Terj. Nurfajri Setyawan dan Angga. Jakarta: Pustaka al-Ihsan, 2017.
- Jama'ah, Ibnu. *Tadzkirot al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim: Adab Fondasi Ilmu (Panduan Akhlak Lengkap untuk Santri dan Penuntut Ilmu*. Terj. Muhammad Zaini dan Tim Zaduna. Sukoharjo: Taujih Inspirasi Qurani, 2022.
- Jamin, Hanifuddin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 27 Juli 2018, 19–36.
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Jawing, Herculanus Bahari Sindju, dan Aswandi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogikguru Di SMA." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 12 (15 Desember 2014). doi:10.26418/jppk.v3i12.8261.
- Juarman, Juarman, Arivaie Rahman, dan Sri Erdawati. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 7, no. 1 (25 Januari 2021): 10–24. doi:10.46963/mpgmi.v7i1.204.
- Juhaepa, Juhaepa, dan Wido Supraha. "Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 2 (31 Juli 2021): 91. doi:10.32832/itjmie.v2i2.4365.
- Juhji. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73>.
- Julita, Vita, dan Febrina Dafit. "Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (22 September 2021): 290–94. doi:10.23887/jp2.v4i2.39334.
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Kailani, Abdul Razak. *Syaikh Abdul Qodir Guru Pencari Tuhan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2009.

- “Kasus Pemukulan Siswa Di Sampang Mengarah Ke Pidana | Beritajatim.Com,” 23 September 2021. <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/kasus-pemukulan-siswa-di-sampang-mengarah-ke-pidana/>.
- Khairuni, Nisa. “Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuzi: Analisis Kritis Penghormatan Terhadap Ilmu Dan Guru.” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (19 April 2021): 29–42. doi:10.22373/tadabbur.v3i1.141.
- Khoiriyah, Niswatin, dan Isa Anshori. “Implementasi Pendidikan Adab Di Kuttab Al Fatih Sidoarjo.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 9, no. 1 (21 Juni 2021): 80–93.
- Kholil, Mohamad. “Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy’ari (Studi Kitab Adab al-‘Alim Wa al-Muta’Allim).” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (3 Desember 2015): 31–42. doi:10.31943/jurnal_risalah.v2i1.9.
- Kirom, Askhabul. “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural.” *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 69–80.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Les Parsons. *Bullied Teacher Bullied Student Guru Dan siswa yang terintimidasi*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus. *Al-Qur’an al-Karîm Bi al-Rasmi al-Uthmâni dan Terjemahannya*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, t.t.
- Mahendra, Benny. “Guru Ideal Menurut Imam Ghozali Dan Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’aliim Dan Ihya’ Ulumuddin Serta Kritik Guru Saat Mengajar.” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (12 Februari 2021): 117–37.
- Mahendra, Benny Putra. “Guru Ideal Menurut Imam Al Ghazali Dan Syekh Az-Zarnuji Serta Kritik Terhadap Kondisi Guru Saat Mengajar.” Thesis, IAIN Salatiga, 2020. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8769/>.
- Maisyaroh, Maisyaroh. “Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (4 Desember 2019): 1–9. doi:10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010.
- Mariani. “Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al Muta’allim).” *Jurnal Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 3, no. 4 (2019): 21.
- Marlina, Marlina. “Pendidik Dalam Konteks Pendidikan Islam.” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1 Februari 2017): 27–40. doi:10.30599/jpia.v3i1.179.
- Ma’ruf, M. “Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4).” *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (15 Desember 2017): 116–33.

- Maryono, Maryono. "Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah : (Studi Kitab Tadzkirah Al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī al-'Adab Al-'Alim wa Muta'alim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah)." *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* 9, no. 2 (30 September 2019): 78–91. doi:10.54214/alfawaid.Vol9.Iss2.59.
- Mawardi, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (28 April 2021): 21–39. doi:10.37274/rais.v5i1.385.
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'î." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (21 November 2017): 33. doi:10.30868/ei.v6i12.177.
- Miftahuddin, Miftahuddin. "Konsep Profil Guru Dan Siswa (Mengetahui Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta'lim Al Muta'allim Dan Relevansinya)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 2 (2006). doi:10.21831/cp.v1i2.8518.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rakesrain, 1997.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mudlofir, Ali. "Profesi Pendidik Dan Kode Etik Pendidikan Dalam Pemikiran Abū Ishâq Al-Kannânî." *Ulumuna* 15, no. 1 (30 Juni 2011): 53–72. doi:10.20414/ujs.v15i1.209.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Tri Genda Karya, 1993.
- Muhammad, Rusnadi, M. Zainal Arif, dan Rido Kurniatio. "Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (29 Desember 2020): 286–308. doi:10.21274/taalum.2020.8.2.286-308.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Mularsih, Karwono dan Heni. *Belajar dan pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru profesional, Menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Mu'minin, Nur Amirul, Azizil Muchtar, dan Lailah Zakiyaturrobi'ah. "Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015). doi:10.34001/intelegensia.v3i1.1339.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.

- Muntachobat, Nadatil, Rosichin Mansur, dan Yorita Febry Lismanda. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 4, no. 5 (13 Juli 2019): 48–56.
- Muztaba. "Akhlik Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24786>.
- Nahlawi, Abdurrahman An. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Hery Noor Ali. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. V. Vol. 1. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1987.
- Nessipbayeva, Olga. "The Competencies of the Modern Teacher." *Bulgarian Comparative Education Society*, 2012. <https://eric.ed.gov/?id=ED567059>.
- N.K, Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Noer, Muhammad Ali, dan Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (18 Desember 2017): 181–208. doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028.
- Noho, Mubin. "Etos Kerja Guru Dalam Perspektif Syekh Al-Zarnuji." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (9 November 2019): 259–72. doi:10.46339/foramadiahi.v11i2.225.
- Nurainiah, Nurainiah. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Ibnu Jama'Ah." *Serambi Tarbawi* 6, no. 2 (30 Juli 2018). doi:10.32672/tarbawi.v6i2.694.
- Nuriman, Khayat. "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (15 Oktober 2019): 861–73.
- Nuryatno, M. Agus. "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis." *Hermeneia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (Desember 2010): 250. doi:10.22373/jiif.v13i2.75.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, t.t.

- Podo, Hadi, dan Joseph J Sullivan. *Kamus Lengkapan Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Prayogi, Andro, Salman Alfarisi Lingga, Rabumas Rabumas, dan Aria Nanda. "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah." *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (19 Juli 2020): 59–76. doi:10.56114/maslahah.v1i1.48.
- Purbajati, Hafidz Idri. "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)" 1, no. 1 (2019): 32.
- Purnairawan, Riski Eka, dan Septa Miftakul Janah. "Hubungan Beban Kerja Dengan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'had An-Nur." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (31 Januari 2022): 71–86. doi:10.14421/njpi.2022.v2i1-5.
- Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *At-Ta'dib* 11, no. 1 (10 Juni 2016). doi:10.21111/at-tadib.v11i1.647.
- Rahmatullah, Mamat. "The Relationship between Learning Effectiveness, Teacher Competence and Teachers Performance Madrasah Tsanawiyah at Serang, Banten, Indonesia." *Higher Education Studies* 6, no. 1 (2016): 169–81.
- Rahmawati, Anggun, dan C. Indah Nartani. "Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 3 (28 Juni 2018). doi:10.30738/trihayu.v4i3.2600.
- Ramadan, Wahyu Apri. "Etika Guru Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis, dkk. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press Group, 2005.
- Ramayulis, dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 Januari 2015). doi:10.18592/jtipai.v5i1.1825.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rofiah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Deepublish, 2016.

- Roziqin, Muhamad Khoirur, dan Ella Nurmawati. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer." *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (17 Juni 2019): 105–26. doi:10.32764/dinamika.v4i01.368.
- Ruslan, Ruslan. "Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (1 April 2016): 59–72.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Safrudin, Vitalia Rahmawati, dan Ichsan Anshory. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 2 (27 Juli 2018): 175–86. doi:10.22219/jkpp.v6i2.11613.
- Saimah, Saimah. "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (6 Juni 2021). doi:10.47783/jurpendigu.v2i2.226.
- Salminawati. "Etika Pendidik Perspektif Imam Al-Nawawî." *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016). doi:http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v40i2.259.
- Samsu. "Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Akhlak: Menggali Peran Orangtua Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Kota Jambi." *At-Ta'lim* 6 (10 Juni 2015): 59–73.
- Santosa, Heru, Supadi, dan Desi Rahmawati. "Certified Teacher's Pedagogic Competence in 21st Century Skills." *Journal of Education Research and Evaluation* 6, no. 3 (8 September 2022): 475–83. doi:10.23887/jere.v6i3.49475.
- Saputro, Aji. "Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Ibn Jama'ah (639 H-733 H) dan KH. Hasyim Asy'ari (1287 H-1366 H)." Thesis, Universitas Raden Intan Lampung, 2022.
- Sari, Ratna. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik." *Iqro: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (22 September 2018): 25–42. doi:10.24256/iqro.v1i1.311.
- Saudagar, Ferdiaz. "The Role of Teachers' Social Competence in ELT." *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal* 1, no. 1 (13 November 2019): 61–70.
- Setiawan, Daryanto. "Etika Komunikasi Islam Etika Komunikasi Islam Antara Guru Dan Murid Dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim." *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3 (20 Juli 2022). https://www.assunnah.ac.id/journal/index.php/bashirah/article/view/322.
- Shilviana, Khusna Farida. "Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi*

- Pendidikan Agama Islam*, 29 Juni 2020, 50–60. doi:10.47498/tadib.v12i01.332.
- Shofwan, Arif Muzayyin. “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Al Muta’alim.” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (13 November 2017): 408. doi:10.28926/briliant.v2i4.96.
- Sholikah, Sholikah. “Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis).” *Akademika* 11, no. 01 (1 Juni 2017). doi:10.30736/adk.v11i01.152.
- Sholikhin, Muhammad. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Sholikhudin, M. Anang, dan Ade Lailatul Qomariyah. “Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (30 Agustus 2016): 189–217.
- Sjafei, Irna. “Kompetensi Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Bagi Mahasiswa LPTK.” *IKRA-ITH Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2 Februari 2018): 116–21.
- SM, Ismail. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Solong, Najamuddin Petta, dan Luki Husin. “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (6 Desember 2020): 57–74. doi:10.30659/jpai.3.2.57-74.
- Somantri, Diki. “Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru.” *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 18, no. 02 (24 Juli 2021): 188–95. doi:10.25134/equi.v18i2.4154.
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 88–97. doi:10.48094/raudhah.v1i1.10.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaiman, Jamilah, dan Siti Noor Ismail. “Teacher Competence and 21st Century Skills in Transformation Schools 2025 (TS25).” *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 8 (Agustus 2020): 3536–44. doi:10.13189/ujer.2020.080829.
- Sulaiman, Sulaiman. “Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (22 Mei 2019): 91–99. doi:10.36835/au.v1i1.165.

- Suriadi, Suriadi. "Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī." *Dayah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (19 Januari 2019): 145–63. doi:10.22373/jie.v1i2.2928.
- Suriani. "Relevansi Kompetensi Guru Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen." Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.
- Suryani, Lina. "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam." Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5364/>.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Pendidik Profesional*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syamsiatun, Rofi'ah. "Studi Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Relasi Guru Dan Murid Dalam Konteks Pembelajaran." Thesis, IAIN Ponorogo, 2018. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2515/>.
- Syarifuddin, Syarifuddin. "Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 64–84. doi:10.36670/alamin.v1i1.3.
- Tabi'in, As'adut. "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 156–71. doi:10.25299/althariqah.2016.vol1(2).629.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Taniredja, Tukiran, dan Muhammad Abduh. "Pedagogical, Personality, Social and Professional Competence in Correlation with Teachers' Performance (Correlational Study of Junior High School Teacher at SMPN 3 Purwokerto)," 1 Agustus 2016. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7485>.
- Thobroni, Ahmad Yusam. "Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 303–18. doi:10.15642/jpai.2013.1.2.303-318.
- Tholabi, Imam. "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Mutalim." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 21, no. 1 (2010). doi:10.33367/tribakti.v21i1.115.
- U, M. Shabir U. M. Shabir. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru." *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2015): 221–32.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.t.
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Utami, Indah Hari, dan Aswatun Hasanah. “Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (20 Januari 2020). doi:10.22373/pjp.v8i2.6232.
- Wahdaniya, Wahdaniya, dan Sulaeman Masnan. “Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 50–63.
- Wahidin, Ade. “Pemikiran Ibn Jama’ah tentang pendidikan karakter.” Doctoral Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54112>.
- Wahyuddin, Wawan. “Headmaster Leadership and Teacher Competence in Increasing Student Achievement in School.” *International Education Studies* 10, no. 3 (2017): 215–26.
- . “The Relationship between of Teacher Competence, Emotional Intelligence and Teacher Performance Madrasah Tsanawiyah at District of Serang Banten.” *Higher Education Studies* 6, no. 1 (2016): 128–35.
- Waris, Waris. “Pendidikan Dalam Perspektif Urhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (1 Juni 2015): 69–86. doi:10.21154/cendekia.v13i1.238.
- Widiawati, Widiawati, Alfiandra Alfiandra, dan Sri Artati Waluyati. “Kompetensi Guru PPKn Dalam Menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SMP Negeri Kota Palembang.” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 3, no. 2 (25 November 2016): 174–86. doi:10.36706/jbti.v3i2.4596.
- Wiguna, Satria, Ahmad Darlis, dan Tsamrah Adawiah. “Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (7 Oktober 2021): 420–27. doi:10.47467/jdi.v3i3.576.
- Yamin, Martinis, dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Yurisca, Devilia Candy Eka, Laela Vitrotin Maulida, Lia Listiana, dan Esa Nur Wahyuni. “Konsep Belajar Peserta Didik Menurut Az-Zarnuji, Implementasi Pembelajaran Di MI Darutta’lim Lombok.” *Madrosatuna* :

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 4, no. 1 (25 Juni 2021): 43–55. doi:10.47971/mjpgmi.v4i1.331.

Zahmi, Hasri, dan Ahmad Rivauzi. “Kompetensi Guru PAI Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini Perspektif Imam Ibnu Jamaah.” *An-Nuha* 2, no. 2 (31 Mei 2022): 389–407. doi:10.24036/annuha.v2i2.178.

Zamhari, Muhammad, dan Ulfa Masamah. “Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (5 Januari 2016): 421. doi:10.21043/edukasia.v11i2.1724.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biggraf, 2000.

Zola, Nilma, dan Mudjiran Mudjiran. “Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru.” *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (30 Desember 2020): 88–93. doi:10.29210/120202701.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A